

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM
HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI ACEH**

**SUCI DIHANNA
NIM. 211009004**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
KONTRIBUSI PEMIKIRAN PEMBAIHARUAN ISLAM
HASBI ASII-SHIDDIEQY
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI ACEH

SUCI DIHANNA

NIM. 211009004

Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UINAr-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A

Dr. Husna Amin, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN
KONTRIBUSI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM
HASBI ASH-SHIDDIQY
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI ACEH

SUCI DIHANNA
NIM. 211009004

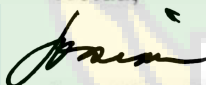
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 15 Agustus 2023 M
17 Muharam 1444 H

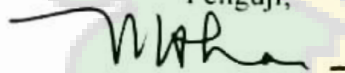
TIM PENGUJI

Ketua,



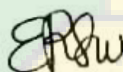
Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Penguji,



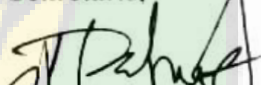
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A

Penguji,



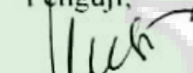
Dr. Ernita Dewi, M. Hum

Sekretaris,



Rahmat Musfika, M.Kom

Penguji,



Dr. Husna Amin, M.Hum

Penguji,



Muhammad Arifin, Ph.D

Banda Aceh, 21 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Simulyani, M.A., Ph.D.

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Dihanna
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 20 April 2000
NIM : 211009004
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 10 Oktober 2023
Saya yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
1CE59AKX429789615
Suci Dihanna
NIM: 211009004

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)

ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو

<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>tahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā() ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍīal-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ʾ (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālahal-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
-----------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tāmarbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāfilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizāratal-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
---------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>RiḥlatIbnJubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو

<i>Syawwal</i>	شَوَّال
<i>Jaww</i>	جَوَّ
<i>al-Miṣriyyah</i>	المِصْرِيَّة
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Quṣayy</i>	قِصِّي
<i>al-Kasyṣyāf</i>	الكِشَاف

12. Penulisan alif lām (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada *ṣshamsiyyah* maupun *ṣqamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitābal-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abūal-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabatal-Nahḍahal-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bial-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abūal-Laythal-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini. Atas izin Allah yang telah memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan, dengan judul **Kontribusi Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan**. Semoga tesis yang peneliti tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambahkan wawasan ilmu pengetahuan Islam.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan secara khusus dalam pemikiran Islam tentang tokoh pembaharuan Islam di Aceh. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ayah Sudirman, S.Pd, dan Ibu Darmawati, S.Sos, atas cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungannya, dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti, untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.

Ucapan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin M.A, selaku pembimbing

I, dan Ibu Dr. Husna Amin M. Hum, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing peneliti dengan baik, serta dengan sabar dalam mengarahkan peneliti untuk dapat menulis tesis secara baik dan benar. Terimakasih atas segala ilmu yang bapak dan ibu berikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan sempurna.

Kemudian, tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada narasumber dalam penelitian ini yaitu, Alm. Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A, selaku mantan dosen Uin Ar-Raniry. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada bapak Safir yang telah diajak wawancara oleh peneliti, walaupun saat diwawancarai dengan kondisi yang kurang sehat, terimakasih banyak atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga Allah membalas di akhirat kelak.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu memperbaiki dan memberikan masukan-masukan untuk tesis peneliti, khususnya kepada teman-teman Sarjana UIN Ar-Raniry, yaitu Linda Maulana dan Moliza, serta teman-teman Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yaitu Anita Yulia, Cut Mutia, Khairil Fadli, Sarah Ulfa, dan lainnya

Akhirnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 20 Juli 2023
Penulis,

Suci dihana
NIM. 211009004

ABSTRAK

Judul Tesis : Kontribusi Pemikiran Pembaharuan Islam
Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial
Keagamaan di Aceh
Nama : Suci Dihanna
NIM : 211009004
Pembimbing : 1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A
2. Dr. Husna Amin, M.Hum
Kata Kunci : Pembaharuan, Kontribusi, Konsep

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu tokoh intelektual muslim, berasal dari asal Aceh yang intens melakukan pembaharuan Islam, terutama pembaharuan dalam kehidupan sosial keagamaan. Tujuan Penelitian ini ingin menelusuri ulang kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontribusi, teori perubahan, teori penetrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dalam mengkaji gagasan pemikiran pembaharuan dalam bidang sosial keagamaan di Aceh. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy telah memberikan Kontribusi dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh adalah dalam bidang keagamaan, pendidikan, dakwah dan sosial. Dalam bidang keagamaan, Hasbi memberikan ide pemikirannya tentang bid'ah, shalat Jum'at, *mushabaqat tilawat al-qur'an*, mathla', dan zakat. Dalam bidang pendidikan, Hasbi membangun beberapa sekolah dan madrasah, serta juga berperan sebagai pengajar. Dalam bidang dakwah, Hasbi mengikuti beberapa kelompok diskusi, membentuk jama'ahnya, dan mengikuti beberapa organisasi dengan tujuan untuk berdakwah dengan menyebarkan gagasan pemikirannya. Dalam bidang sosial, Hasbi berbaur dengan masyarakat dengan saling tolong-menolong dan membantu, serta mencurahkan ide pemikirannya tentang berjabat tangan antara lelaki dan perempuan, yang dilihat dari

sosialisasi masyarakat di Aceh. Dampak dari pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh adalah terjadinya penolakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh, Hal ini karena kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Aceh yang masih baku.



ABSTRACT

Title : The contribution of Islamic renewal thought
Hasbi Ash-Shiddieqy in sosial religious life
Name/Student : Suci Dihanna
NIM : 211009004
Supervisor : 1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A
2. Dr. Husna Amin, M.Hum
Keyword : Renewal, Contribution, Consept

This study examines the thought of Hasbi Ash-Shiddieqy's Islamic renewal in social and religious life. Hasbi Ash-Shiddieqy is one of the Muslim intellectual figures, originating from Aceh, who intensely reforms Islam, especially reforms in social and religious life. The purpose of this research is to retrace the contribution of Hasbi Ash-Shiddieqy's Islamic renewal thought to social religious life in Aceh. The theories used in this research are contribution theory, change theory, penetration theory. This research uses qualitative research methods with the type of literature (library research). In analyzing the data, this research uses the content analysis method in examining the ideas of renewal thinking in the field of social religion in Aceh. The results of the study can be explained that Hasbi Ash-Shiddieqy has contributed to the socio-religious life in Aceh is in the fields of religion, education, da'wah and social. In the religious field, Hasbi gave his ideas about bid'ah, Friday prayer, mushabaqat tilawat al-qur'an, mathla', and zakat. In the field of education, Hasbi built several schools and madrasas, and also played a role as a teacher. In the field of da'wah, Hasbi joined several discussion groups, formed his jama'ah, and joined several organizations with the aim of preaching by spreading his ideas. In the social field, Hasbi mingled with the community by helping each other and helping, as well as devoting his ideas about shaking hands between men and women, which was seen from the socialization of society in Aceh. The impact of Hasbi Ash-Shiddieqy's Islamic renewal thinking in Aceh is the rejection by most of the Acehnese people, this is due to the condition of the religious understanding of the Acehnese people who are still standardized.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian.....	7
E.Kajian Pustaka	8
F.Kerangka Teori	12
G.Metode Penelitian.....	16
H.Sistematika Pembahasan	20
BAB II: PEMBAHARUAN DALAM ISLAM	22
A.Definisi Pembaharuan dalam Islam.....	22
B.Sebab Munculnya Pembaharuan	25
C. Klasifikasi Pembaharuan dan Pembaharuan dalam Sejarah.....	30
1.Klasifikasi Pembaharuan.....	30
2.Pembaharuan dalam Sejarah	34
BAB III: SKETSA BIOGRAFI HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA	40

A.Historitas Kehidupan dan Karir Akademiknya	40
1.Riwayat Hidup	40
2.Pendidikan dan Karya-karyanya.....	45
B.Latar Belakang Pemikiran dan Perkembangannya....	51
1.Latar Belakang Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy.....	51
2.Perkembangan Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy.....	55
BAB IV: KONTRIBUSI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM HASBI ASH-SHIDDIEQY TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH.....	62
A. Konsep Pembaharuan Islam secara Umum	62
B. Paradigma Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Keilmuan Islam	69
C. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh.....	74
D. Dampak Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash- Shiddieqy terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh.....	03
BAB V: PENUTUP.....	08
A.Kesimpulan.....	08
B.Saran	09
DAFTAR PUSTAKA	11
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar Harun Nasution membagi sejarah Islam kedalam tiga periode besar: Pertama, Periode Klasik (650-1250), merupakan zaman kemajuan, dimana periode ini terbagi kepada dua fase yaitu; fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000); dan Fase disintegrasi (1000-1250). Kedua, Periode Pertengahan (1250-1800), yang dibagi dalam kedua fase yaitu, fase kemunduran (1250-1500) dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800). Ketiga, Periode Modern (1800-seterusnya).¹

Dalam sejarah Islam, munculnya pembaharuan Islam pada periode modern yaitu, penghujung abad ke-18 dan awal abad ke-19.² Masa tersebut merupakan masa kebangkitan bagi dunia Islam. Kebangkitan baru dalam dunia Islam ini, telah membuka jalan menuju proses perubahan dan mendorong umat Islam untuk berpikir aktif, dengan cara menyesuaikan paham-paham keagamaan yang berangkat dari tuntunan zaman dan perkembangan serta ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Sebab terjadinya pembaharuan yaitu, ketika jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru dan menjadi ancaman bagi Islam. Sehingga, pemikir-pemikir Islam dan tokoh intelektual muslim mulai memikirkan dan berupaya meningkatkan kembali kejayaan dan kekuatan Islam.⁴

¹Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 16-17.

²Abdul Sani, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 1-4.

³Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Jawa Tengah: Nasha Expanding, Management, 2021), hlm. 2.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 14.

Para tokoh intelektual Islam memiliki peran penting dalam membentuk peradaban baru dan kemajuan dalam Islam. Tokoh ini disebut juga sebagai mujaddid yang berpartisipasi dalam membuat gerakan-gerakan pembaharuan Islam, untuk melakukan dan memperjuangkan cita-cita pembaharuan pemikiran Islam, yaitu dengan melalui Gerakan Pembaharuan dalam Islam (*Al Nahdlat al-Tajdidiyah fi Islam*). Gerakan ini disebut anak kandung dari doktrin “pembebasan akal” (*Tahrir al-Aql*) yang dianut dalam Islam. Prestasi utama yang didapatkan oleh gerakan pembebasan akal adalah lahirnya gerakan pembaharuan dalam bidang Aqidah dan Ibadah, bidang politik dan ekonomi, bidang pendidikan, bidang sosial-budaya, bidang hukum dan filsafat/ilmu kalam.⁵

Tujuan dari adanya gerakan pembaharuan Islam bukan untuk mengubah, memodifikasi atau merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sesuai dengan selera zaman. Akan tetapi, lebih terkait dengan penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat zaman. Selain itu, Ahmad Jainuri mengatakan bahwa gerakan pembaharuan Islam itu terjadi di tengah-tengah masyarakat Muslim dimana pun berada, memiliki dasar yang kuat terhadap warisan pengalaman sejarah kaum Muslimin. Selanjutnya, Ahmad Jainuri juga mengatakan, pembaharuan adalah sebuah tema yang lama dan tetap ada dalam dimensi kehidupan kaum Muslimin di dunia Islam sampai kapan pun. Namun, bentuk dan coraknya yang muncul sangat variatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Ragam gerakan pembaharuan tersebut merupakan pencerminan dari jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh kaum Muslimin.⁶

⁵A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.181.

⁶Nyayu Soraya, *Islam dan Peradaban Melayu* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2021), hlm. 85-86.

Pembaharuan dalam Islam, mulai masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20.⁷ Para pemimpin Islam di Indonesia yang berkontribusi dalam mengembangkan cita-cita pembaharuan, antara lain yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pembangun organisasi Muhammadiyah, Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim sebagai dua pemimpin utama syarikat Islam.⁸ Pembaharuan Islam ini muncul di tengah terjadinya kolonialisme, yang dilancarkan oleh para mujaddid Nusantara dengan membuat gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Gerakan yang muncul ini, dimulai dari upaya perseorangan yang membuka surau, madrasah, penerbitan majalah, pembentukan organisasi sosial, ekonomi, keagamaan dan bahkan politik. Setelah Gerakan pembaharuan Islam masuk ke Indonesia, tokoh Islam di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok Pembaharu dan kaum Tradisionalis. Kelompok Pembaharu mendapat dukungan dari ulama kota, pedagang, dan pengrajin. Sedangkan kaum Tradisionalis didukung oleh ulama pendesaan, Kiai pesantren, Teungku surau, dan teungku dayah. Kelompok Pembaharu dan kaum Tradisionalis ini mempunyai perbedaan pendapat dan pemikiran. Kaum Pembaharu di Indonesia menginginkan untuk dapat dilakukan ijtihad dalam keagamaan. Sedangkan kaum Tradisionalis berpendapat bahwa, seperti yang telah diformulasikan ke dalam mazhab-mazhab, khususnya mazhab Syafi'i, mereka berpegang pada taqlid dan menolak hak berijtihad mutlak.⁹

Tuduh menuduh antara kelompok Pembaharu dan kaum Tradisionalis juga sudah sering terjadi. Kaum Pembaharu menyindir keyakinan kaum Tradisionalis sebagai keyakinan,

⁷Jajat Burhanudin, Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 11.

⁸A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 180.

⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 202.

kuburan, dan ganjaran, karena sangat memperhatikan dalam kehidupan akhirat dan mengabaikan kehidupan dunia. Sehingga, dalam pandangan kelompok Pembaharu, kaum Tradisionalis sudah terperangkap dalam perbuatan bid'ah, bahkan telah menyimpang dari tauhid, seperti yang dilakukan oleh kalangan tarekat. Sedangkan kaum Tradisionalis mengatakan bahwa kaum pembaharu telah berbuat haram, seperti berpakaian menggunakan sistem model Barat.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan pembaharuan yang tersebar di Indonesia terbagi kepada dua sisi. Sisi pertama, kaum pembaharu yang mempunyai keinginan untuk memelopori gagasan pembaharuannya, dengan tujuan agar umat Islam terbebas dari kejumudan dan kemunduran, dengan memperoleh kemajuan dalam peradaban. Sisi kedua, gerakan pembaharuan ini, mendapat penolakan dari masyarakat Indonesia, terutama kaum tradisional yang bertentangan dengan kalangan pembaharu, karena berselisih pendapat dan pemikiran.

Persengketaan yang terjadi ini, juga sama halnya yang terjadi di Aceh. Dimana Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan sebagai salah seorang tokoh pembaharu asal Aceh, yang menduduki posisi pertama di Aceh dan posisi kedua di Indonesia. Pemikiran pembaharuan yang di milikinya, tidak terlepas dari pola pemikirannya yang kritis sejak masih kecil, hingga bertemu dengan seseorang yang menjadi gurunya bernama Syeikh Al-Kalali, serta bersekolah di Al-Irsyad, yang merupakan sekolah tempat tumbuh subur dan berkembangnya para pembaru dan pemikiran pembaharuan.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memelopori pembaharuan Islam di Aceh, beliau telah berkontribusi dalam beberapa bidang dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh adalah terdapat dalam beberapa bidang, seperti

¹⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim...*, hlm. 202-203.

dalam bidang keagamaan, dalam bidang pendidikan, dalam bidang dakwah dan dalam bidang sosial. Kontribusi Hasbi dalam bidang keagamaan, beliau memberikan sumbangsih pemikiran dalam keagamaan seperti tentang, dalam bid'ah,¹¹ Shalat Jum'at,¹² musabaqat tilawat al-qur'an, perbedaan mathla', dan zakat.¹³ Kontribusi Hasbi dalam bidang pendidikan, seperti membangun sekolah atau madrasah serta berperan sebagai pengajar di beberapa sekolah atau madrasah di Aceh. Kontribusi Hasbi dalam bidang dakwah adalah peranannya dalam bergabung dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas persoalan keagamaan serta untuk mempertahankan gagasan pemikirannya, juga peranannya dalam beberapa organisasi untuk memperkembangkan gagasan pemikirannya. Dalam bidang sosial, Hasbi diketahui berperan dengan berbaur dengan masyarakat serta untuk menyelesaikan beberapa permasalahan sosial dalam masyarakat.

Dalam melakukan pembaharuan Islam di Aceh, Hasbi Ash-Shiddieqy harus menghadapi tantangan yang sangat dahsyat, saat melakukan pembaharuan Islam dalam kehidupan sosial keagamaan. Karena keadaan masyarakat yang dihadapi Hasbi saat itu adalah masyarakat Aceh terkenal fanatik terhadap agama, serta berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. Walaupun demikian, Hasbi tetap terjun ke kancah perjuangan dan berani melawan arus dengan seorang diri. Beliau tidak gentar dan surut, walaupun dimusuhi, dipenjarakan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak setuju dengan pendapat dan pemikirannya. Selain itu, dalam berpendapat Hasbi juga tidak merasa terikat dengan pendapat kelompok untuk mengatakan kebenaran sesuatu.¹⁴

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 94.

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 521.

¹³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 172-201.

¹⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim...*, hlm. 218-219.

Hal ini menjadi polemik yang terjadi antara Hasbi dengan masyarakat Aceh, khususnya kalangan Tradisionalis yaitu, berkisar antara masalah ijtihad dan taqlid dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Selain itu, Hasbi juga mengkritik tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh terutama dalam kalangan tradisionalis. Kritiknya ini ditujukan dalam bentuk syirik, bid'ah, dan khurafat. Hasbi mengkritik tentang, membuat kenduri kematian, membaca do'a dengan membakar kemenyan, berziarah dimakam wali dengan melepaskan nazar dan meminta do'a. Kritiknya ini juga mendapat penolakan yang keras oleh kalangan Tradisionalis yang ingin mempertahankan tradisi-tradisi tersebut. Dari polemik tersebut, kalangan Tradisionalis mencap Hasbi sebagai penyeleweng, murtad, kafir, dan telah terpengaruhi oleh pemikiran orientalis yang ingin merusakkan Islam dan sebagainya.¹⁵

Karena itu, dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat sosial tentang pembaharuan Islam, banyak yang memandang dengan makna yang negatif, disamping juga terdapat dari sebagian masyarakat yang berpandangan positif terhadap pembaharuan.

Menyikapi permasalahan di atas, maka pembahasan tentang pemikiran pembaharuan Islam sangatlah dibutuhkan di Aceh, minimal dapat menjembatani permasalahan sosial keagamaan di Aceh. Atas dasar ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy, apakah pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh, bagaimanakah Hasil dari perjuangan Hasbi dalam membangun pemikiran pembaharuannya di Aceh, bagaimanakah dampak pengaruh pemikiran pembaharuan Islam bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh, serta meninjau penyebab dari tertolaknya Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kalangan

¹⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 17-18.

masyarakat Aceh? Judul yang diangkat adalah tentang *Kontribusi Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Untuk menjawab permasalahan utama penelitian ini, peneliti membatasi diri pada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh?
2. Bagaimana dampak pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sosial keagamaan Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh.
2. Menjelaskan dampak pemikiran pembaharuan Islam terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan menambahkan khazanah wawasan baik dalam sejarah maupun Ilmu pengetahuan, khususnya dalam pemikiran pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan pemikiran Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam pembahasan ini pada dasarnya untuk dapat membahas gambaran umum, antara hubungan objek kajian yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang sejenisnya, juga untuk menghindari pengulangan materi penelitian yang sangat dibutuhkan untuk melihat perbedaan objek kajian dari peneliti lainnya lakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian terhadap Hasbi Ash-Shiddieqy, telah banyak dilakukan baik dalam berbentuk buku atau karya ilmiah, dalam konteks pembaharuan Islam ataupun yang lainnya. Akan tetapi, peneliti belum menemukan ada yang membahas tentang objek yang sama sebagaimana judul yang peneliti ajukan dalam penelitian ini, yaitu: Kontribusi Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian tentang pemikiran pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy dan keragaman analisisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati berjudul “*Metode Istinbat Hukum (Telaah Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)*”.¹⁶ Fokus penelitian ini diarahkan pada metode istinbat hukum yang dikembangkan Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, lebih diarahkan kepada sumbangsih pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam konteks kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

¹⁶Rahmawati, *Metode Istinbat Hukum* (Makassar: UIN Alauddin, 2014).

Penelitian Ira Nur Azizah dalam tesisnya yang berjudul *“Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atau Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”*.¹⁷ Dalam penelitian ini lebih difokuskan tentang pemikiran atau pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam konteks hadis dengan peninjauan metode hadis di Indonesia. Terdapat perbedaan dengan penelitian selanjutnya yang hanya memfokuskan dalam konteks pemikiran pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang sosial keagamaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Masnun Tahir, *“Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”*.¹⁸ Penelitian ini diarahkan kepada hukum Islam dalam perspektif pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Berbeda penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang diarahkan kepada pemikiran pembaharuan Islam dalam konteks sosial keagamaan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Supian, yang berjudul *“Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Fikih”*. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Supian, lebih difokuskan kepada fikih dalam perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy.¹⁹ Penelitian selanjutnya difokuskan terhadap fikih dengan meninjau kontribusi pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian selanjutnya diarahkan kepada kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pemikiran pembaharuan Islam bagi kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Penelitian Hendri Saleh dalam Jurnalnya yang berjudul *“Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Analisis Pemikiran*

¹⁷Ira Nur Azizah, *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

¹⁸Masnun Tahir, “Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol.1, No.1, 2008.

¹⁹Aan Supian, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Fikih”, *Jurnal Media Syariah*, No. 02, 2012.

Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis".²⁰ Hendri Saleh mengkaji konsep Hasbi Ash-Shiddieqy tentang *fiqh al-Hadis* serta metodologi pemahaman hadis. Penelitian selanjutnya terdapat perbedaan yang mengarahkan kepada pembaharuan Islam di Aceh dengan meneliti konsep pembaharuan yang diterapkannya dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Muh. Rusydy melakukan penelitian tentang "*Konsepsi Teologi Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Akal dan Perbuatan Manusia*". Penelitian Rusydy memfokuskan kepada pemikiran teologi Hasbi Ash-Shiddieqy yang ditinjau dari segi konsep tentang akal dan perbuatan manusia.²¹ Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan selanjutnya, karena diarahkan dalam konsep pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh..

Muhammad Yusuf dalam penelitiannya tentang "*Pemikiran Fiqh Hasbi Ash Shiddieqy Antara Purifikasi dan Modernisasi*".²² Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf difokuskan kepada pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang fiqh, dengan meninjau pembaharuan Islam pada bidang fiqh yang dilakukan oleh Hasbi, apakah termasuk ke dalam purifikasi atau modernisasi. Penelitian selanjutnya diarahkan kepada pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh, dengan meninjau pembaharuan Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

²⁰Hendri Saleh, "Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis", *Jurnal Maqosid*, Vol. 5, No. 2, 2021.

²¹Muh. Rusydy, *Konsepsi Teologi Hasbi Ash Shiddieqy Tentang Akal dan Perbuatan Manusia* (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1996).

²²Muhammad Yusuf, *Pemikiran Fiqh Hasbi Ash Shiddieqy: Antara Purifikasi dan Modernisasi* (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998).

Penelitian yang dilakukan Yudian Wahyudi yang berjudul *“Hasbi’s Theory of Ijtihad In The Context of Indonesian Fiqh”*.²³ Yudian Wahyudi lebih memfokuskan dalam penelitiannya tentang teori fikih dalam gagasan pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy yang diterapkan di Indonesia. Penelitian selanjutnya diarahkan kepada pemikiran pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy dengan peninjauan kontribusi pembaharuan Islam Hasbi dalam sosial keagamaan di Aceh.

Nourouzzaman Shiddiqi dalam penelitiannya yang berjudul *Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam perspektif sejarah pemikiran Islam di Indonesia*.²⁴ Penelitian ini mengarahkan kepada gambaran secara umum dari pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Indonesia, dimulai dari sejarah kehidupan pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy serta gagasan dari pemikiran pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy di Indonesia. Penelitian selanjutnya lebih difokuskan kepada gambaran dari pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikhususkan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Selanjutnya juga terdapat dalam penelitian Nourouzzaman Shiddiqi, berjudul *“Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”*.²⁵ Penelitian ini mengarahkan kepada historisitas sejarah perjuangan pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy sampai akhir hidupnya. Penelitian selanjutnya diarahkan kepada historisitas perjuangan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh.

²³Yudian Wahyudi, *Hasbi’s Theory of Ijtihad in The Context of Indonesia Fiqh* (Montreal: Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 1993).

²⁴Nouruzzaman Shiddiqi, “Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia”, *Jurnal al-Jami’ah*, No. 35, 1987.

²⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

Penelitian Nourouzzaman Shiddiqi juga terdapat dalam buku yang berjudul “*Jeram-jeram Peradaban Muslim*”.²⁶ Penelitian ini lebih mengarahkan kepada sejarah dan konsep munculnya pembaharuan Islam secara umum sampai pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dari teori, konsep, serta gagasannya. Penelitian selanjutnya lebih difokuskan kepada konsep dan gagasan pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh.

Terlihat dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada sama sekali yang menyinggung kajian yang difokuskan kepada kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontribusi, teori pembaharuan, dan teori penetrasi. Kontribusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu, *contribute*, *contribution*, yang memiliki makna adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri ataupun sumbangan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kontribusi berupa bentuk materi atau tindakan. Contoh kontribusi dari sifat materi seperti, seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain untuk kebaikan bersama. Sedangkan, kontribusi dari tindakan adalah dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu lalu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain. Contohnya seperti seseorang yang melakukan kerja bakti di rumahnya untuk menampakkan lingkungan yang asri baik bagi para penduduk maupun kepada pendatang. Surya juga menjelaskan tentang kontribusi dalam pemikiran adalah sebuah sumbangsih pemikiran atau sumbanagn

²⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

yang dihasilkan dari proses berfikir yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang ada.²⁷

Beberapa tokoh intelektual mendeskripsikan kontribusi sebagai berikut. Agung memberikan makna dari kontribusi adalah ssebagai uang iuran (untuk perkumpulan, dll), dan sumbangan.²⁸ Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kontribusi adalah sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan bermacam-macam bentuk bantuan, untuk dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.²⁹ Sedangkan, Dany mengartikan kontribusi adalah sebagai uang sumbangan atau sokongan.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah peranan dari individu dan kelompok yang dilakukan dalam bentuk materi atau tindakan. Kontribusi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidup, dengan menajamkan posisi perannya, sesuatu yang menjadi bidang spesialis supaya lebih dekat dan sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam beberapa bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Teori pembaharuan menurut Bustanul Arifin, yang menggagas tentang pembaharuan hukum Islam, yang mana teori yang dirumuskannya sesuai dengan teori yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah. Teori ini berpendapat bahwa hukum Islam yang berasal dari pendapat para ulama terdahulu harus dikaji ulang melalui terbukanya pintu ijtihad, sehingga mampu menjawab permasalahan umat Islam modern. Hal ini disebabkan karena

²⁷Lukman Surya, Nur Kholik, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Ulasan Pemikiran Soekarno* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hlm. 16.

²⁸ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 256.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Metodologi Research Jilid I* (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1999), hlm. 99.

³⁰ Dany H, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gita Media, 2006), hlm. 267.

hukum Islam merupakan produk ulama yang dapat merubah waktu dan tempat. Dengan demikian, untuk dapat menjawab permasalahan hukum Islam yang dihadapi oleh umat Islam pada masa kini merupakan tujuan dari teori pembaharuan hukum Islam.³¹

Fazlur Rahman membagikan gerakan pembaharuan Islam ke dalam beberapa gerakan yaitu,: Gerakan Tradisionalis, Revivalis, Modernis, Neo-Revivalis dan Neo-Modernis. Istilah-istilah tersebut baru muncul sebagai usaha pengklasifikasian para aktivis pergerakan dalam Islam pada masa kontemporer untuk merespon masalah-masalah yang ada di sekelilingnya. Dari reaksi gerakan-gerakan tersebut Fazlur Rahman melahirkan sebuah gerakan yang dikenal dengan gerakan Neo-Modernisme. Gerakan ini muncul untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan dari gerakan Tradisionalis, Modernis, dan Revivalis. Fazlur Rahman mengkatagorikan dalam gerakan ini, dikarenakan menurutnya Neo-Modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernis di satu sisi, dengan ijtihad dan tradisi klasik disisi lain. Gerakan ini merupakan prasyarat utama bagi *renaissance* Islam, bahkan menjadi gerakan *renaissance* dalam Islam.³²

Muhammad Abduh yang dikenal sebagai *mujadid*. Beliau berusaha untuk mengadakan pembaharuan dengan mengajak kembali kepada ajaran Islam, mengkajinya dengan jernih dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) pemahaman agama secara kritis. Oleh karena itu, Muhammad Abduh melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang walaupun perhatiannya lebih besar dicurahkan dalam bidang pendidikan. Adapun beberapa bidang pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh

³¹Islamiyati Dewi Hendrawati, "Analisis Pendapat Bustanul Arifin dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia", *Diponegoro Private Law Review*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm.10.

³²Suarni, "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan: Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Fazlur Rahman", *Jurnal Substansia*, Vol. 18, No. 1, 2016, hlm. 107.

seperti,: bidang pendidikan, bidang ijtihad, bidang teologi, bidang sosial, dan bidang ketatanegaraan.³³

Tujuan akhir yang dicapai dari gerakan Pembaharuan dalam Islam adalah untuk dapat mencapai umat Islam dalam kemajuan. Kemajuan yang dimaksud disini adalah peningkatan kehidupan manusia yang bertumpu kepada rasionalitas sehingga manusia hanya menggunakan sumber daya alam secara efisien. Atas dasar itu, maka persyaratan utama untuk memperoleh kemajuan adalah sikap mental yang meninggalkan cara-cara lama menuju kepada cara-cara baru dengan mengandalkan kepada pengetahuan secara optimal dalam seluruh kekuatan pikiran.³⁴

Penetrasi adalah penerobosan, penembusan dan perembesan (kebudayaan luar yang mempengaruhi daerah itu).³⁵ Teori penetrasi sosial yaitu teori interpersonal yang dikembangkan oleh Irwin Alman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Asumsi dasar dari teori bahwa ketika suatu hubungan tertentu antar orang menjadi berkembang, komunikasi akan menjadi bergeser dari yang berasal dangkal (*shallow*) dan tidak intim, meningkat menjadi lebih personal atau lebih intim. Altman dan Taylor telah menganalogikan kompleksitas kepribadian seseorang seperti lapisan-lapisan pada bawang. Ini menjelaskan tentang analogi bawang dengan lapisan-lapisan menggambarkan kedalaman hubungan personal seseorang.³⁶

Dengan menggunakan teori di atas, peneliti mencoba menganalisis kontribusi pemikiran pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

³³Syamsul Bahri, Oktaridi, “Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh”, *Jurnal Al-Murshalah*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 34.

³⁴M. Ridwan Lubis, “Pembaharuan Pemikiran Islam: Dasar, Tujuan, dan Masa Depan”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 238.

³⁵Kbbi Co.id, <https://kbbi.co.id/arti-kata/penetrasi>

³⁶Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: 2020), hlm.28.

Kontribusi yang dikupas diarahkan pada sumbangan pemikiran yang membawa pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. penelitian ini mengacu pada kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

G. Metode Penelitian

Pada prinsipnya, setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Oleh karena itu, secara metodologis penelitian ini diselesaikan dalam beberapa tahapan dengan desain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, disamping melakukan kajian kepustakaan (*library research*) peneliti juga akan melakukan kajian penelitian melalui wawancara kepada orang-orang yang pernah belajar dan mengetahui tentang Hasbi Ash-Shiddieqy.

Penelitian kepustakaan (*library research*), dilakukan dengan mencari literatur-literatur yang ada di perpustakaan sebagai fasilitas penelitian. Literatur-literatur tersebut seperti, buku, majalah, dokumen, dan karya ilmiah. Maka, dijadikanlah tokoh Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian kepustakaan dari literatur-literatur yang ada di kepustakaan. Penelitian kepustakaan yang akan diteliti tentang kontribusi pemikiran pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh untuk melakukan analisis terhadap kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy

dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari karya asli atau tulisan dari tokoh yang akan dibahas dan data yang ditulis oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam ranah pembahasan yang menyangkut dengan gerakan pembaharuan dalam Islam, serta merupakan sumber wajib dalam sebuah sahnya suatu karya tulis ini, diantara buku TM. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah yang berjudul yaitu: *al-Islam*,³⁷ *Tafsir an-Nur*,³⁸ *Pandji Masyarakat*,³⁹ *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*,⁴⁰ dan *Pedoman Shalat*.⁴¹

Sumber sekunder merupakan sumber pelengkap yang berkenaan dengan karya tulis ini, yang berasal dari karya-karya ilmiah para penulis lain mengenai TM. Hasbi Ash-Shiddieqy atau yang membahas gerakan pembaharuan dalam Islam yang berjudul, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*,⁴² *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*,⁴³ *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*,⁴⁴ *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*,⁴⁵ *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*,⁴⁶

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Islam I* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975)

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995)

³⁹ Tengkoeh MHD. Hasbi, "Me,moedah"kan Pengertian Islam", *Pandji Islam*, No 37, 16 September 1940, dan T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, "Tugas Para Ulama Sekarang", *Pandji Masyarakat*, No. 121, 15 Februari 1973

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999)

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001)

⁴² A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)

⁴³ Ar-Raniry IAIN Penulis Tim, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004)

⁴⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

⁴⁵ Shiddiqi Nourouzzaman, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000)

⁴⁶ Shiddiqi Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia,⁴⁷*Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa*.⁴⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik untuk menumpulkan data yaitu dengan metode dokumentasi dan wawancara. Penulis akan mengumpulkan data-data dari sumber tertulis yang menuliskan tentang Hasbi Ash-Shiddieqy dalam konteks pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data dari dokumentasi dengan cara:

- a. Menelusuri latar belakang kehidupan Hasbi Ash-Shiddieqy, riwayat hidup, pendidikan, aktivitas pembaharuan dan karya-karyanya.
- b. Mencari konsep, kontribusi, dan pengaruh pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh.
- c. Mengeksplor pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam melakukan pembaharuan Islam terhadap Masyarakat Aceh.

Selanjutnya, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara terhadap orang yang mengenal atau mengetahui kisah Hasbi Ash-Shiddieqy dalam perjalanan kehidupan beliau, khususnya jalan pemikiran Hasbi dalam pembaharuan Islam dalam sosial kehidupan keagamaan di Aceh.

⁴⁷Shiddiqi Nouruzzaman, “Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia”, *Jurnal al-Jami'ah*, No. 35, 1987.

⁴⁸Usman Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008)

4. Teknik Analisis Data

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁴⁹ Setelah data-data terkumpulkan, dilanjutkan dengan tahap analisis data. Data-data yang terkumpul dari dokumentasi dan wawancara, selanjutnya diperiksa atau dipilah-pilah dari data-data yang dapat digunakan dalam laporan penelitian dan data-data yang tidak dapat digunakan.

Teknik menganalisa data dilakukan dengan pendekatan historis-filosofis. Penulis harus menarik benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran tokoh, baik dari segi kehidupannya, pendidikannya, sebab awal kemunculan pemikirannya, aktivitasnya dalam menyampaikan pemikirannya dan bagaimana pengaruh-pengaruh yang dialaminya. Kemudian, penelitian ini juga menguraikan secara sistematis terhadap konsep-konsep pemikirannya, sehingga mempunyai kaitan dengan kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam sosial keagamaan di Aceh.

Analisa data dalam merumuskan laporan penelitian digunakan dengan metode induktif. Metode induktif ini digunakan dengan cara berfikir dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum sesuai dengan fakta-fakta yang konkrit. Selanjutnya, dalam menganalisis data dalam penelitian ini akan digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang nampak.⁵⁰ Maka, dengan menggunakan analisis isi diharapkan dapat mengungkapkan makna

⁴⁹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hlm.120.

⁵⁰Fred N. Kerlinger, *Fondation of Behavioral*, (New York: Reinhart and Winston Inc, 1973), hlm.525.

yang terkandung dalam keseluruhan gagasannya yang tertuang dalam karya-karyanya.

Jadi, sangat diperlukan penyusunan rencana yang sistematis dan tahapan-tahapan yang strategis untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid yang dirincikan sebagai berikut:

1. Meninjau kepustakaan dan melakukan wawancara, dalam meninjau kepustakaan sesuai dengan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Mendapatkan literatur-literatur seperti buku, majalah, surat kabar, artikel/jurnal yang dikumpulkan untuk dapat dianalisis. Selanjutnya, dikumpulkan data-data wawancara yang telah dilakukan terhadap orang-orang yang mengenali sejarah hidup Hasbi Ash-Shiddieqy.
2. Pelaksanaan analisis data, dalam menganalisis data sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data yang valid, data dikumpulkan dengan teknik dokumenter dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dengan cara memilah data tekstual dan kontekstual, mengelompokkan data yang sejenis dan dianalisis secara kritis untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Penyusunan laporan penelitian, dalam menyusun laporan penelitian ini menggunakan metode induktif. Metode ini digunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan konsep pemikiran tentang pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam sosial keagamaan di Aceh. Setelah itu, hasil analisis data dijabarkan dengan deskriptif kualitatif untuk dapat mudah dipahami secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dengan memakai metode tersebut dapat diuraikan dalam tulisan ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah tentang kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas pembaharuan dalam Islam, meliputi pembahasan tentang definisi dari pembaharuan Islam penyebab dari munculnya pembaharuan Islam, serta klasifikasi pembaharuan dan pembaharuan dalam sejarah Islam.

Bab tiga membahas sketsa biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan perkembangan pemikirannya meliputi, historitas kehidupan dan karir akademiknya yaitu: pembahasan tentang riwayat hidup, pendidikan dan karya-karyanya, serta latar belakang pemikiran dan perkembangan pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bab keempat membahas tentang kontribusi pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap sosial keagamaan di Aceh, yang meliputi beberapa konsep pemikiran pembaharuan Islam secara umum, dasar epistemologi pembentukan pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy, kontribusi pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh, dan pengaruh pemikiran Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Bab lima adalah sebagai bab penutup sekaligus mengakhiri pembahasan dalam penelitian ini, yang akan memuat kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan sekaligus merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang diajukan. Demikian pula pada bab ini akan dikemukakan saran-saran serta harapan yang dianggap perlu.

BAB II

PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

A. Definisi Pembaharuan dalam Islam

Pembaharuan di Barat, dikenal dengan penyebutan kata *modernisme* yang mengandung pengertian seperti fikiran, aliran, gerakan, dan usaha yang dapat merubah faham-faham pemikiran, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan penyesuaian suasana yang baru. Sedangkan di Indonesia, pembaharuan dikenal dengan kata modern, modernisasi, dan modernisme. Seperti yang sering terdapat dalam kalimat ungkapan “aliran-aliran modern dalam Islam” atau “Islam dan modernisasi”. Karena kata modernisasi ini berasal dari produk budaya Barat, hal ini memicu kontradiksi dalam pemikiran masyarakat Indonesia terhadap kata modernisme, yang mengandung makna negatif dan positif. Maka untuk menjauhkan dari makna-makna yang negatif, digantikan dalam terjemahan Indonesia menjadi pembaharuan.⁵¹

Kata pembaharuan berasal dari *terjemahan* kosakata bahasa Arab yaitu, *tajdid isim masdar* dari kata *jaddada yujaddidu tajdidan* yang memiliki beberapa arti lainnya. Antara lain adalah *renewal* (pembaruan), *creation* (penciptaan), *new presentation* (penyajian baru), *origination* (pemurnian), *new production* (penciptaan baru), *innovation* (pembaruan), *reform* (membentuk kembali), *reorganization* (penyusunan kembali), *remodeling* (mengubah bentuk kembali), *restoration* (memperbaiki), *renovation* (perbaikan), *modernization* (pembaharuan), *refitting* (mengukur kembali), *refurbishing* (memperbaharui kembali), *reconditioning* (pengkondisian kembali), *regeneration* (peremajaan kembali), *rejuvenation* (peremajaan kembali), dan *new achievement* (prestasi baru). Oleh karena itu, kata pembaharuan memiliki

⁵¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11-12.

beberapa kata istilah serta mengandung makna yang luas.⁵² Kata pembaharuan memanglah pantas memiliki banyak kosakata yang spesifik, karena masalah yang diperbaharui meliputi berbagai aspek yang sangat luas dan rinci.

Dalam pemikiran Islam, orang yang membangkitkan ide-ide pembaharuan disebut sebagai pembaru (*mujaddid*), dan gagasannya dimaknai pembaharuan (*tajdid*). Tujuan seorang *mujaddid* melakukan Pembaharuan untuk memperkenalkan gagasannya dengan cara melakukan penyebaran melalui gerakan-gerakan pembaharuan untuk memperjuangkan ide-idenya. Untuk itu seorang pembaru, memiliki latar belakang pemikiran yang kritis, baik dari segi wawasannya yang tinggi ataupun dari segi keilmuan yang dimilikinya. Hal ini dapat memicu seorang *mujaddid* untuk membangun gagasan-gagasan pembaharuan terhadap perkembangan pemikiran Islam.⁵³

Kriteria seorang *mujaddid* sudah diberitahukan oleh Nabi bahwa pada setiap kurun waktu akan ada seorang *mujaddid* (pembaru) yang akan mengembalikan pemikiran Islam pada jalan yang lurus. Dari benih-benih pemikirannya terhadap perkembangan Islam, sehingga dapat menyebar luas untuk kekuatan baru dalam perkembangan ajaran Islam.⁵⁴

Ziaduddin Sardar, seperti yang dikutip Akhmad Taufik memberikan pengertian yang dimaksud dengan kaum pembaru pemikiran Islam atau modernis adalah seorang muslim yang menempuh jalan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal, menguasai atau mendalami berbagai disiplin ilmu, mempunyai pandangan yang luas serta adanya kebijakan dan keadilan, sehingga dapat melakukan dengan bebas berbagai

⁵²Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 7-8.

⁵³Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 58.

⁵⁴ NourouzzamanShiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

aktivitas dalam kehidupan. Pembaharu juga jangan sampai terbawa arus dalam kemajuan, perubahan, serta perkembangan zaman. Akan tetapi, bersikap dengan jiwa yang kritis, objektif, kreatif, dan bertanggung jawab, serta menginternalisasikan segala permasalahan umat, menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dari tradisi yang klasik kepada kemajuan dengan menyesuaikan perkembangan zaman berlandaskan prinsip-prinsip Islam.⁵⁵

Din Syamsuddin, seperti yang dikutip Abdul Hamid memberikan pendapatnya tentang pembaharuan dalam Islam yaitu dengan merasionalisasikan pemahaman Islam dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Rasionalisasi dan kontekstualisasi sebagai salah satu pendekatan dalam pembaharuan Islam. Rasionalisasi adalah suatu usaha untuk dapat menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi adalah suatu usaha untuk mengaitkan substansi dengan latar belakang sosial dan budaya beserta menggunakan lambang-lambang itu untuk dapat membungkus substansi tersebut. Dalam kata lain, rasionalisasi dan kontekstualisasi merupakan suatu proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan, dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang), budaya asal (budaya Arab), serta meletakkan nilai-nilai ke dalam budaya baru (dalam kawasan/wilayah). Maka, dapat dikatakan bahwa pembaharuan Islam tidak formalistik terhadap Islam, tetapi lebih mengaitkan dengan pendekatan substantivistik.⁵⁶

Pembaharuan dalam Islam selain dinamakan *tajdid*, juga dinamakan dengan kata *islah*. Kedua kata tersebut mempunyai satu tujuan yaitu untuk menghidupkan kembali keimanan dalam Islam

⁵⁵Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam...*, hlm. 58.

⁵⁶Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 60.

beserta amalan-amalannya dalam kalangan kaum Muslim. Timbulnya pembaharuan dalam Islam pada periode sejarah Islambertujuan untuk dapat membawa umat Islam kepada kemajuan. Pembaharuan Islam tidak menjadikan ajaran Islam untuk dimodifikasi, diubah ataupun direvisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sudah tertera dalam ajaran Islam. Akan tetapi, dalam pembaharuan Islam pengertian dan penerapannya lebih berkaitan dengan interpretasi dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sehingga, dapat dipahami bahwa pembaharuan dalam Islam merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembaharuan dalam Islam merupakan ideologi yang dibawa oleh para pemikir Islam yang disebut dengan pembaru (*mujaddid*), dengan membawa gagasan-gagasan pembaharuannya yang disebut pembaharuan (*tajdid*), tentang ide-ide penyesuaian paham keagamaan Islam yang disesuaikan dalam perkembangan zaman yang baru.

B. Sebab Munculnya Pembaharuan

Untuk melihat sebab munculnya pembaharuan, harus dilihat dari perkembangan sejarah Islam yang dapat di bagi kepada 3 periode. Pertama, periode Klasik (650-1250 M.), yang dibagi ke dalam dua fase. (1), fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), fase ini merupakan fase berkembangnya Islam dengan meluasnya ajaran Islam sampai ke beberapa negeri dan banyak lahir tokoh-tokoh keilmuan dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. (2), fase disintegrasi (1000-1250 M), fase ini dimulai dari retaknya keutuhan umat Islam dalam bidang politik, karena

⁵⁷Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 59-60.

menurunnya kekuasaan khalifah, sehingga dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M.⁵⁸

Kedua, periode Pertengahan (1250-1800 M) yang dibagi ke dalam dua fase. (1), fase kemunduran (1250-1500 M). Fase yang makin bertambahnya desentralisasi dan disintegrasi. Dimulai dengan munculnya perbedaan baik terhadap sesama negara Islam dan pemahaman ajaran Islam, sehingga menyebabkan umat Islam tidak bersatu dan menjadi terpecah belah. (2), fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M), yang terdiri dua zaman yaitu, zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Maksud dari tiga kerajaan besar ini adalah kerajaan Usmani yang terdiri dari kerajaan Ottoman Empire di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Pada zaman kemajuan, Kerajaan ini mengembangkan kembali kemajuan yang pernah ada pada masa zaman klasik dan terhadap ilmu pengetahuan masih kurang perhatiannya. Pada zaman kemunduran, kerajaan Usmani mulai runtuh karena dijajah oleh negara lain. sehingga berakhir pada saat Napoleon berhasil menduduki Mesir pada tahun 1798 M, yang merupakan salah satu negara terpenting sebagai pusat Islam.⁵⁹

Ketiga, periode Modern (1800 M- dan seterusnya), yaitu zaman bangkitnya Islam, dikarenakan jatuhnya Mesir dan Turki ke tangan Barat, sehingga menyadarkan kaum muslimin untuk membangkitkan diri dari kelemahannya dan mengetahui bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi, sehingga menjadi ancaman bagi Islam. Maka, tokoh-tokoh Islam mulai memikirkan cara untuk mendapatkan kembali kekuatan dalam Islam dengan meningkatkan mutu Islam. Oleh karena itu, ide-ide pembaharuan dalam Islam mulai munculnya dalam periode

⁵⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13.

⁵⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan...*, hlm. 13-14.

modern.⁶⁰Periode inilah awal sebab munculnya pembaharuan dalam Islam.

Muncul pembaharuan Islam pada masa modern, Karena dunia Islam pernah mengalami kemunduran sampai terjajah oleh bangsa Barat, pada suatu waktu muncul kesadaran para tokoh dan ulama Islam untuk bangkit kembali dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam ini, kemudian muncul pemikiran untuk menyesuaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan zaman.

Selain itu, juga mendapatkan respon positif dan negatif dalam masyarakat sosial, hal ini disebabkan karena adanya kelompok dalam kalangan masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembaharuan Islam. Din Syamsuddin memberikan pendapatnya tentang munculnya pembaharuan Islam terdapat isu-isu pro kontra yang saling tarik menarik. Sehingga sepanjang sejarah Islam, isu pembaharuan Islam bersifat aktual dan bersifat kontroversial. Hal ini dapat diketahui bahwa, terdapat kelompok yang mendukung pembaharuan dan menjadikan pembaharuan sebagai suatu keharusan (aktual), ada kelompok yang tidak mendukung pembaharuan dikarenakan pembaharuan yang dilakukan berasal dari produk pemikiran Barat, serta pada ketika itu Barat dianggap sebagai musuh Islam. Dalam hal ini, Din Syamsuddin berpandangan bahwa perbedaan pembaharuan Islam ini terletak pada kerangka metodologis dalam memahami Islam sehingga perbedaannya bukanlah dalam permasalahan berprinsip, tetapi perbedaannya berada dalam konsep pemahaman atau penafsiran.⁶¹

Syahrin Harahap, memaparkan dalam buku karyanya yang berjudul “*Islam dan Modernitas*”, dalam buku tersebut disebutkan bahwa faktor dari munculnya pembaharuan Islam disebabkan oleh

⁶⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan...*, hlm. 14.

⁶¹Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 58-59.

dua faktor. Pertama, faktor eksternal, faktor tersebut disebabkan oleh kemajuan Barat dalam peradaban dan dominasi Barat yang mempengaruhi dalam dunia Islam, terjadinya ekspedisi-ekspedisi di beberapa negara muslim terutama negara mesir yang memiliki peradaban kemajuan sebelum Barat, kekuatan yang dimiliki Barat tersebut dapat menyentuh dunia Islam dan sadar akan kelemahannya. Sehingga pemikir-pemikir muslim mulai meneliti penyebab keterbelakangan umat Islam, mempelajari peradaban Barat, serta ajakan untuk dapat mencontohi Barat dalam berbagai sisi kehidupan.⁶² Selain itu, juga karena terjadinya perang salib dalam arahan Gereja Katolik Roma, serta serbuan tentera Barbar yang dipimpin oleh Hulaqo Khan dari Tartar, akibatnya kota Baghdad dihancurkan dan dirampas pada tahun 1258 M. Keadaan ini menyebabkan hilangnya Khalifah yang menjadi sebagai lambang kesatuan politik umat Islam. Tujuan dari tentera salib itu mereka ingin menguasai Baitul Maqdis, untuk dapat menyebarkan pengaruhnya dan mengajak bersatu dalam keyakinan, serta membalas kebodohan-kebodohan manusia dengan harga pengetahuan serta penyerbuan dan perluasan reruntuhan peradaban dan kebudayaan, dimana hal ini tentera salib dibantu oleh tentera Tartar.⁶³

Kedua, faktor internal. Faktor ini terdapat dalam kalangan umat Islam tersendiri, pembaharuan yang terjadi karena faktor internal adalah karena kemunduran pemikiran dalam Islam serta adanya pemurnian kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dikarenakan adanya praktek yang menyimpang. Selain itu, adanya ajakan untuk kembali berijtihad, setelah adanya pernyataan bahwa pintu ijtihad telah ditutup, akibat dari sakralisasi pemikiran ulama klasik. Alasan dikemukakan tentang "pintu ijtihad telah ditutup" adalah karena tidak ada lagi orang yang berkompeten untuk

⁶²Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 85-87.

⁶³Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 6.

berijtihad secara mutlak setelah berakhirnya tiga generasi kaum Muslimin. Kalaupun berijtihad hanya sebatas pada mazhab yang dianutnya. Akan tetapi, menurut pemikir modern slogan bahwa “*ijtihad tertutup*” ini merupakan salah satu kemunduran Islam dalam menggunakan pemikiran. Selanjutnya, adanya anti-tesis terhadap kondisi umat Islam yang dapat menyebabkan umat Islam mengalami kejumudan dalam menggunakan peran akal yang sangat direndahkan. Hal ini ditandai dengan umat Islam hanya dalam mengamalkan atau keagamaan hanya berpatokan terhadap pemikiran ulama terdahulu.⁶⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, munculnya pembaharuan dalam Islam, jika tidak tersentuh dengan kemajuan Barat, tetap ada kemungkinan akan terjadinya pembaharuan yang dipengaruhi oleh faktor internal. Walaupun demikian, dalam sejarah yang sangat terlihat dan faktor yang kuat dari munculnya pembaharuan adalah disebabkan oleh faktor eksternal, dengan kemajuan Barat dapat menyadarkan umat Islam untuk melakukan pembaharuan. Selain itu, munculnya pembaharuan Islam juga dikarenakan para pemikir Islam juga sangat menginginkan untuk memurnikan kembali Islam. Pemurnian ini untuk mengembalikan kembali ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa sebab dari adanya pembaharuan dibagi dalam dua sebab. Pertama, mundurnya umat Islam dari berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kedua, kemajuan Barat dalam ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan dibentuknya teknologi-teknologi canggih, serta juga adanya kapitalisme Barat yang menguasai negara-negara Islam. Jadi, untuk membangkitkan kembali Islam dalam peradaban serta supaya negara Islam tidak jatuh dalam genggaman barat, umat Islam mulai untuk memunculkan pembaharuan Islam dengan membuat

⁶⁴Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 89.

gebrakan-gebrakan baru dalam Islam yang sesuai dalam perkembangan peradaban zaman berlandaskan Al-Qur'an dan sunah.

C. Klasifikasi Pembaharuan dan Pembaharuan dalam Sejarah

1. Klasifikasi Pembaharuan

Pembaharuan dalam Islam adalah sesuatu yang harus diupayakan dalam aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Pembaharuan Islam dalam aktualisasi yaitu dengan mengubah, memodifikasikan, serta merevisikan nilai-nilai Islam untuk dapat lebih sesuai terhadap kebutuhan zaman. Pembaharuan Islam yang terdapat dalam aktualisasi lebih bersangkutan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar, agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta kegairahan zaman. Pembaharuan Islam dalam kontekstualisasi adalah upaya untuk dapat mengaitkan substansi-substansi dari pembaharuan ke dalam pelataran sosial-budaya tertentu dan menggunakan lambang-lambang tersebut untuk dapat dibungkus kembali substansi tersebut.

Pembaharuan dalam mengedepankan gagasan-gagasannya menggunakan tiga metode. Pertama, metode komparatif yaitu dengan membandingkan antara keadaan masyarakat umat Islam dengan masyarakat yang lebih maju terutama masyarakat Barat. Kedua, metode analisis-kritis, menganalisis keterbelakangan dan mendiagnosis berbagai macam faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. Ketiga, metode rekonsruksi, mengajukan gagasan, pemikiran, dan ide untuk mencari solusi dari keterbelakangan dan mengedepankan solusi untuk memajukan umat Islam.⁶⁵

⁶⁵Toto Edidarmo, Sopian Hadi, "Gerakan Modernisme dalam Islam Konsep, Objek dan Metode Aktualisasinya", dalam *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2, (2022), hlm. 111.

Kolerasi karakteristik ide-ide pembaharuan dalam gerakan-gerakan pembaharuan Islam merupakan sebagai karakteristik yang umum. Dalam teori Geertz disebutkan “masjid dan pasar”, dimana teori ini menunjukkan pada hubungan historis dan fungsional antara Islam dan perdagangan. Wertheim dan Geertz menemukan sebagaimana yang mereka sebutkan sebagai analogi yang mencolok, pada saat mereka menganggap adanya paralelisme antara reformasi protestan Eropa abad ke-16 dan ke-17 serta pembaharuan Islam pada awal abad ke-20. Hingga Weber menunjukkan bahwa mereka yang menduduki sebagai pedagang tingkat tinggi, pemilik modal, kaum borjuis, pedagang, dan ahli-ahli teknis, secara khususnya adalah kaum Protestan, dengan adanya tingkatan masyarakat pedagang pada beberapa bagian dunia, terdapat mobilitas sosial yang memiliki hubungan diantara ide-ide para pedangang lokal.⁶⁶

Karena karakteristik pra modern dan modern saling berkaitan. Menurut Voll, dalam gerakan ini terlihat yang digelorakan dalam tiga bidang dan tema. Pertama, menyerukan untuk kembali dalam penerapan Al-Qur'an dan sunah Nabi. Kedua, diharuskan adanya ijtihad. Ketiga, menegaskan untuk kembali keaslian dan keunikan pengalaman Al-Quran dengan cara sistesis yang berbeda dan keterbukaan dalam tradisi Islam lainnya.⁶⁷

Achmad Jainuri memberikan pendapatnya tentang pembaruan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi dan misi mengimplementasikan ajaran Islam pada pertengahan tantangan zaman. Bermula dari kedua misi terebut, pembaharuan Islam mempunyai tujuan pokok. Pertama, purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan ajaran Islam kepada bentuk agama dalam kehidupan semula, seperti yang di praktikkan pada masa Nabi. Kedua, menjawab tantangan, Islam yang diyakini sebagai agama

⁶⁶Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 60-62.

⁶⁷Andre Moler, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar*(Jawa Tengah: Lakeisha, 2023), hlm. 74.

yang mencakupi segala aspek kehidupan, beserta Islam bersesuaian dengan semangat zaman. Oleh karena itu, Islam mengupayakan untuk melakukan pembaharuan dengan mengimplementasikan ajaran Islam pada setiap tantangan dalam perkembangan zaman.⁶⁸

Ide pembaharuan Islam berpijak kepada dasar-dasar dari teologis, normatif dan historis. Dasar teologis yang menurut Ahmad Jainuri berasal pada warisan pengalaman sejarah kaum Muslim. Warisan tersebut yang merupakan dasar teologis yang mendorong sehingga munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam (*tajdid*). Kemudian, menurut Achmad Jainuri, dasar teologis ini terdapat dalam dua bentuk. Pertama, keyakinan bahwa agama Islam sebagai agama yang universal, memiliki misi dalam *rahmatan li al-'alamin* (yang memberikan rahmat bagi seluruh alam). Kedua, keyakinan terhadap Islam bahwa Islam agama terakhir yang diturunkan Allah Swt dari terakhir diturunkan kenabian Muhammad Saw, sebagai seorang rasul Allah.⁶⁹

Kedua, dasar normatif yang merupakan suatu pokok dasar yang diperoleh dari teks-teks nash, baik dari Al-Qur'an ataupun Al-Hadis. Dalam ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang memuat tentang menjadi suatu keharusan untuk dapat melakukan pembaharuan, sehingga banyak ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk dilakukan *tajdid* dalam Islam. Begitu pula dengan ide pembaharuan mempunyai dasar normatif yang berisi tentang pembaharuan Islam itu boleh untuk dilakukan dalam Islam.⁷⁰

Ketiga, dasar historis. Dalam perkembangan pembaharuan Islam dapat menghasilkan umat yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ajaran Islam, sehingga menjadi berbagai pengetahuan, seperti ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu tafsir, filsafat, tasawuf, dan lainnya, terutama ketika ilmu pengetahuan

⁶⁸Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hlm. 80.

⁶⁹Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 65-66.

⁷⁰Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 68-69.

sudah sempurna dalam empat abad. Umat Islam pada periode tersebut dengan segala ilmu yang dikembangkan, memperoleh hasil yang dapat mendominasi peradaban dunia yang bersinar, sampai puncak kejayaannya pada abad XII-XIII M. Pada masa inilah kemajuan dalam keislaman baik dalam bidang agama maupun dalam ilmu pengetahuan umum. Setelah Islam telah melalui kurun waktu selama lima abad kurang lebih telah sampai abad puncak kejayaannya, sejarah Islam mulai mengalami kemandekan atau disebut dengan kemunduran dengan masa kemundurannya terus berlanjut sedikit demi sedikit makin meluas. Sampai pada abad XVIII, kemunduran Islam telah menenggelamkan umat Islam, dimana pintu ijtihad ditutup dan digantikan dengan taqlid. Pembaharuan Islam mulai terjadi pada abad XIII M, dimana dengan ditunjukkan dengan tampilan Ibnu Taimiyah dalam pembaharuan Islam. Ibnu Taimiyah melakukan pembaharuan ditunjukkan kepada tiga sasaran utama, yaitu sufisme, filsuf yang meninggalkan rasionalisme, dan teologi Asy'ariyah yang cenderung pasrah kepada hendak Tuhan. Pada masa itu, gerakan-gerakan pembaruan diklasifikasikan dalam dua gerakan, yaitu gerakan pembaharuan pramodern dan gerakan pembaharuan pada masa modern.⁷¹

Gerakan pembaharuan dibagi dalam dua dekade, yaitu gerakan pra modern (abad XVII dan XVIII M) dan gerakan modern (mulai abad XIX M). Gerakan pra modern, mengambil bentuknya yang terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sedangkan, gerakan modern, terutama pada saat mulai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801), sehingga dapat menyadarkan umat Islam dari keterbelakangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, bahwa gerakan pembaharuan pada masa tersebut pada dasarnya ditunjukkan dengan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak *tajdid*, yaitu tentang gerakan-gerakan pembaharuan yang

⁷¹Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 69-70.

mengedepankan rekonstruksi sosio-moral serta melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat dalam kehidupan umat Islam.⁷²

Sebagaimana gerakan pra modern yang telah mewarnai kehidupan gerakan pembaharuan era modern dengan dasar yaitu, “kembali kepada Al-Qur’an dan sunah serta ijtihad”. Seperti gerakan pembaharuan yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh pada masa era modern yang dibagi dalam empat aspek. Pertama, pemurnian ajaran Islam dari berbagai ajaran dan pengaruh yang tidak benar, seperti bid’ah dan khurafat. Kedua, pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam. Ketiga, perumusan doktrin Islam kembali yang seimbang, dengan semangat pemikiran modern. Keempat, pembelaan Islam dari pengaruh-pengaruh yang ada dan dari serangan-serangan Eropa.⁷³

2. Pembaharuan dalam Sejarah

Sejarah pembaharuan dalam Islam di mulai pada periode modern (1800 M). Penyebab terjadinya pembaharuan Islam dikarenakan kemajuan Barat dalam peradabannya, sehingga menyebabkan satu demi satu negara Islam jatuh ke tangan Barat yang menyebarkan agama Kristen pada abad 18-19 M, selain itu juga penyebabnya karena kesadaran pemikir-pemikir Islam untuk memperbaiki kedudukannya, serta keinginan memodernkan dunia Islam.⁷⁴ Kaum pembaharu memberikan gagasannya tentang membuka kembali pintu ijtihad untuk membuat penyesuaian-penyesuaian hukum yang dibutuhkan pada perkembangan zaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an dan sunah.

Sejarah pembaharuan Islam mulai berkembang pada abad ke-19 sampai abad ke-20, dimana pada masa tersebut pembaharuan telah tersebar ke beberapa wilayah Islam seperti, Turki, Mesir,

⁷²Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 71.

⁷³Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam...*, hlm. 71.

⁷⁴Akhmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5-8.

Jazirah Arab, India-Pakistan, dan Indonesia. Penyebab terjadi pembaharuan Islam dalam wilayah Islam hampir sama, karena adanya kemunduran dalam umat Islam, dan merosotnya umat Islam dalam bidang politik, sosial, serta ekonomi umat Islam.

Pembaharuan Islam mulai masuk ke Turki yang bersifat kepentingan militer. Selain itu, juga melakukan gerakan-gerakan pembaharuan Islam untuk memperjuangkan dan menyebarkan pembaharuan Islam. Awal munculnya pembaharuan Islam di Turki, karena adanya gerakan memelopori pembaharuan yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, generasi pembaharuan pertama. Tokoh pelopor pembaharuan ini adalah Ibrahim Mutafrrika (1670-1754) dari keturunan Hongaria, yang ditawan dan di bawa ke Turki. Setelah itu, masuk pembaharuan Islam dengan cepat menguasai adat-istiadat, bahasa, dan perikehidupan di Turki. Awal mula peranannya dalam memperjuangkan pembaharuan Islam adalah membuka percetakan dan penerjemahan. Dengan sebab tersebut, seorang ulama Syekh Al-Islam dimintai fatwa untuk membolehkan mencetak Al-Qur'an, tafsir, hadis, serta ilmu agama lainnya pada tahun 1727.⁷⁵

Pembaharuan selanjutnya, dilakukan oleh Sultan Mahmud II (1808-1830), pembaharuan yang dilakukannya dalam bidang kemasyarakatan lebih luas daripada pembaharuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ibrahim Mutafrrika. Selain itu, Sultan Mahmud juga melakukan beberapa perubahan dalam sistem pemerintahan, seperti tradisi aristokrasi diubah menjadi sistem deokratis, serta menghilangkan beberapa simbol-simbol dan membersihkan dominasi kekuasaan Turki Usmani yang masih tersisa dalam masa pemerintahan Turki Usmani.⁷⁶

⁷⁵Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.86.

⁷⁶Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam...*, hlm. 87.

Kedua, kelompok tanzimat. Tanzimat adalah asal kata dari bahasa Arab yang berarti mengatur, menyusun, dan memperbaiki, serta menyusun undang-undang baru baik pendidikan, militer, ekonomi, pemerintah, dan kesosialan di Turki pada saat sedang maraknya usaha modernisasi di Turki. Tokoh pelopor pada awal pembaharuan di Turki adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami Pasha. Mahmed Syadiq Rifat Pasya, Ali Pasha, dan Fuad Pasha. Selanjutnya, adanya kebangkitan gerakan Usmani Muda yang dipelopori oleh Zia Pasha, Midhat Pasha, Namik Kemal, dan gerakan Turki Muda yang dipelopori oleh Ahmed Riza, Mehmed Murad, Pangeran Salahuddin.

Pembaharuan selanjutnya memasuki wilayah Arab Saudi. Sejarah pembaharuan di Arabia mempunyai dua tokoh yang memiliki peranan dalam pembaharuan Islam, yaitu Syarief Husien yang terkenal dengan revolusi Arab terhadap kerajaan Turki Usmaniah, dan Ibn Sa'ud (Keturunan Sa'ud) yang memberikan nama Saudi Arabia sampai sekarang. Pelopor pembaharuan di jazirah Saudi Arabia adalah Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ibnu Taimiyah dalam melakukan pembaharuan Islam, dengan menentang segala kemunduran dan kemungkaran. Upaya Ibnu Taimiyah dalam melakukan pembaharuan hampir mencakupi segala bidang seperti, politik sosial, serta kenegaraan. Walaupun adanya rintangan dan penolakan dari masyarakat Islam, Ibnu Taimiyah tetap menyuarakan pembaharuan Islam tanpa gentar. Pokok pemikiran pembaharuan Ibnu Taimiyah yaitu: mengkritik terhadap perilaku kaum Muslim yang menantang segala fuqaha dalam berbagai masalah hingga sampai kepada *furu'* dalam bidang fikih, serta mencela kefanatikan dan *taqlid* terhadap imam mazhab tertentu, yang ditemukan dalam kalangan umat Islam.⁷⁷ Sedangkan

⁷⁷Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 53-55.

Muhammad bin Abdul Wahhab, pembaharuan yang dilakukannya didukung oleh Amir Dir'iyah Muhammad Ibnu Sa'ud. Gerakan yang dilakukan ini di arahkan kepada cara menghadapi tata susila, membasmi segala khurafat, kemerosotan agama, serta menghilangkan kebid'ahan, dan sesuatu yang membawa kekufuran.⁷⁸

Pembaharuan Islam juga memasuki Mesir. Dimana terjadinya pembaharuan di Mesir disebabkan oleh masuknya Napoleon yang telah menguasai Mesir pada tanggal 2 Juni 1798 sampai tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon meninggalkan Mesir. Napoleon datang ke Mesir dengan membawa semangat imperialisme dalam menaklukkan Mesir untuk menjadi daerah jajahannya. Napoleon juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan dari revolusi Perancis seperti: membentuk sistem pemerintahan republik dengan kepala negara hanya terpilih pada waktu tertentu serta mematuhi undang-undang yang dibuat oleh parlemen, ide persamaan yaitu dengan persamaan kedudukan serta rakyat yang mempunyai peranannya dalam pemerintahan.⁷⁹ Walaupun demikian, pembaharuan Islam di Mesir yang terlihat karena kecanggihan Perancis dalam teknologi yang diperlihatkan oleh Napoleon di Mesir, sebaliknya dalam kalangan umat Islam terjadi adanya persentuhan antara dunia Arab, serta mulai terbuka pandangannya terhadap kemajuan peradaban Perancis, sehingga muncullah bibit modernisme di Mesir, ketika melihat kecanggihan Perancis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa ke Mesir.

Selanjutnya, adanya pelopor pembaharuan Islam di Mesir dari tokoh pemikir Islam yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Jamaluddin Al-Afghani adalah salah seorang yang menyebarkan gerakan pembaharuan

⁷⁸Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam...*, hlm. 8.

⁷⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 29-33.

Islam, yang sering berpindah-pindah tempat, salah satunya Mesir yang memiliki pengaruhnya sangat besar. Ide pembaharuannya di Mesir adalah dengan menyatukan visi politik Islam di bawah panji *Pan-Islamisme*.⁸⁰ Muhammad Abduh merupakan salah seorang yang menemukan ide-ide pembaharuan dari Jamaluddin Al-Afghani yang meneruskan pembaharuan Al-Afghani, pembaharuan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan kenegaraan.⁸¹ Sedangkan Rasyid Ridha yang pemikirannya lebih sedikit cenderung mirip dengan Muhammad Abduh, walaupun terdapat beberapa perbedaan. Melalui majalah al-Manar, Rasyid Ridha menyebarkan ide-ide pembaharuan yang lebih diarahkan dalam pengembangan Pan Islamisme.⁸²

Pembaharuan Islam juga memasuki di wilayah India-Pakistan. Penyebab pembaharuan yang terjadi di India hampir bersamaan dengan kemunduran Turki. Tokoh-tokoh pembaharuan di India adalah Syekh Ahmad Sirhindi, Imam Waliyullah, Abdul Aziz, Sayid Ahmad Syhahid, Sayid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Abul Kalam Azad, dan Muhammad Ali Jinnah. Sedangkan pelopor pembaharuan di Pakistan adalah Muhammad Iqbal, dan Muhammad Ali Jinnah. Pembaharuan yang dilakukan di India-Pakistan mencakupi bidang agama, pendidikan, sosio politik, seni, dan lain-lainnya.

Pembaharuan Islam juga tersebar hingga sampai di Indonesia. Salah satu pembaharuan yang tersebar di wilayah Nusantara adalah pembaharuan yang ada di Sumatera dengan menggunakan gerakan paderi yang dipimpin oleh H. Miskin, H. Piabang dan H. Sumanik berusaha memurnikan ajaran Islam di Minangkabau, yang selanjutnya dilanjutkan oleh generasi penerusnya

⁸⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan...*, hlm. 56.

⁸¹Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 51.

⁸²Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam...*, hlm. 65.

seperti Syekh Muhammad Abdullah Muhammad. Sebagai tanda bahwa pembaharuan telah memasuki nusantara adalah dengan berdirinya Jami'atul Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan lainnya, serta juga berdiri beberapa organisasi di kepulauan lainnya yang mendukung pembaharuan dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Islam, mengembangkan cara berpikir, memperbaiki keterbelakangan, serta menyatukan umat Islam.⁸³



⁸³Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10.

BAB III

SKETSA BIOGRAFI HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

A. Historitas Kehidupan dan Karir Akademiknya

1. Riwayat Hidup

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhoksumawe, Aceh Utara, yaitu pada tanggal 10 maret tahun 1904, ditengah keluarga ulama para pejabat. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui bahwa beliau adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Ayah Hasbi bernama Al-Hajj Tengku Muhammad Husein Ibn Muhammad Su'ud yang juga menjadi sebagai *Qadli Chik*, yaitu anggota rumpun Tengku Chik di Simeuluk Samalanga, sebagai seorang pejuang yang gigih. Tengku Chik di Simeuluk merupakan keturunan Faqir Muhammad (Al-Ma'shum) bersilsilah sampai ke Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama dari deretan Khulafa' ar-Rasyidin. Faqir Muhammad (Al-Ma'shum) keturunan kedua puluh dari Abu Bakar ash-Shiddiq datang ke Pasei sekitar tahun 1270-1275. Bersama-sama Syaikh Ismail dengan mengislamkan Meurah Silu berada di Lhoksumawe yang mencoba untuk campur tangan dalam masalah syari'at. Ayah Hasbi wafat pada tahun 1943 dalam usia sembilan puluh tahun lebih dengan meninggalkan delapan orang anak yang diantaranya lima laki-laki dan tiga perempuan. Akan tetapi, dia tidak meninggalkan harta walaupun dirinya menjabat sebagai seorang *Qadli Chik*.⁸⁴

Ibu Hasbi bernama Tengku Amrah yaitu puteri dari Tengku 'Abdul 'Aziz yang merupakan seorang pemangku jabatan *Qadli Chik* di pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi dan Al Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah,

⁸⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: Iain Sunan Kalijaga, 2000), hlm.149-150.

yang merupakan salah seorang bibinya.⁸⁵ Hasbi juga merupakan keponakan dari ‘Abdul Jalil yang berjuduk *Tengku Chik* di Awe Geutah, yaitu seorang ulama pejuang yang bersama dengan Tengku Tapa bertempur melawan Belanda di Aceh Utara. *Tengku Chik* di Awe Geutah dianggap sebagai seorang wali yang keramat. Paman lainnya adalah Tengku Tulot yang menduduki tahta Raja Imeum Sri Maharaja Mangkubumi.⁸⁶

Pada usia sembilan belas tahun, Hasbi menikah dengan Siti Khadijah yang merupakan seorang gadis yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinannya dengan gadis pilihan dari orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadijah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama dan anak yang dilahirkan tersebut diberi nama Nur Jauharah, namun anak tersebut juga menyusul ibunya pulang ke rahmat Allah. Setelah itu, Hasbi menikah lagi dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupunya dari ibu. Tengku Haji Hanum atau lebih akrabnya dipanggil dengan Tengku Anom yang merupakan saudara kandung Tengku ‘Amrah yaitu Ibunya Hasbi. Dengan Tengku Aisyah inilah Hasbi menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini meraka memiliki empat orang anak, yaitu dua perempuan dan dua laki-laki.⁸⁷

Kehidupan Hasbi dalam keluarganya, Hasbi merupakan sosok kepala keluarga yang bijaksana. Contoh seperti terhadap anaknya, Hasbi sangat menghargai pendapat dari anaknya, walaupun adanya perbedaan dengan dirinya. Beliau tidak akan membantah jika anaknya berbeda pendapat dengannya, bahkan

⁸⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 362.

⁸⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Jogjakarta: Iain Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 149. Sri Maharaja Mangkubumi merupakan jabatan pejabat tinggi kesultanan Aceh, tugasnya adalah yang mengurus segala Hulubalang atau seperti Menteri dalam Negeri. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 358-359.

⁸⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: Iain Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 153.

beliau mengajak anaknya untuk berdiskusi, kadangkala diskusi yang berlangsung nampak seperti orang bertengkar. Tidak jarang terjadi juga, jika Hasbi sering mendiskusikan sesuatu yang ditulis oleh anaknya sebagai juru ketik dan korektor uji buku-bukunya. Hasbi akan setuju dengan pendapat anaknya yang benar dan akan menasehati jika pendapat anaknya yang dianggap salah serta menganjurkan anaknya untuk lebih banyak belajar dan memperbanyak bacaan. Hasbi juga sangat menganjurkan keluarganya untuk membiasakan membaca.

Anjuran dalam membaca tersebut, merupakan kegiatan yang paling penting diterapkan dalam keluarganya Hasbi secara disiplin. Terdapat tiga hal yang tidak disukai oleh Hasbi, jika hal tersebut dilakukan oleh anggota keluarganya. Pertama, Hasbi tidak menyukai jika anggota keluarganya bermalas-malasan dan tidak mempergunakan waktu luang untuk membaca serta tidur siang tidak boleh lebih dari satu jam. Kedua, tidak boleh menunda-nunda pekerjaan, pekerjaan harus disiapkan secepatnya. Ada suatu kejadian yang dimana anaknya mengetik naskah sampai subuh bahkan sampai berhari-hari, beliau menganjurkan anaknya untuk mencontohnya dalam bekerja keras. Ketika, buku-buku beliau yang ada di atas meja ataupun di rak, baik buku tersebut terbuka atau tertutup tidak boleh ada yang berpindah tempat. Jika ada buku yang berubah letak, apalagi di saat beliau membutuhkannya atau saat hendak konsultan, maka kemarahan beliau akan meledak meskipun hanya dengan sekedar suara. Ketika pulang kerja, hal pertama dilakukan adalah membaca buku, bukan membuka sepatu, jas, dasi atau menyimpan tas apalagi makan.⁸⁸

Hasbi merupakan seorang yang sangat ambisius dalam membaca. Hal ini diceritakan oleh Ali Hasjmy dalam sebuah anekdot, yaitu pada tahun 1930-an. Pada saat itu Hasbi mengajar

⁸⁸Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 11-12.

daerah Montasik di madrasah Jadam. Hasjmy bertamu ke rumah Hasbi dengan maksud untuk meminjam buku Hasbi. Tetapi, Hasbi mengatakan bahwa ada dua macam orang yang tidak bisa dipinjamkan buku. Pertama orang yang tidak suka membaca, karena orang yang tidak suka membaca mereka hanya meminjamkan buku dengan tujuan agar diketahui gemar dalam membaca, jadi orang seperti itu tidak bisa dipinjamkan buku karena tidak dibaca. Kedua orang yang gemar membaca buku, biasanya orang yang gemar membaca buku akan lama memulangkan buku yang dipinjamkan bahkan sampai lupa untuk memulangkan buku. Maka orang seperti itu tidak bisa dipinjamkan buku karena Hasbi sendiri juga demikian, meminjam buku kepada orang lain, tetapi lupa untuk mengembalikannya.⁸⁹

A.Hasjmy menuliskan tentang minat baca Hasbi Ash-Shiddieqy dalam harian Waspada sebagai berikut:

Saya sangat mengagumi Hasbi yang mempunyai minat membaca begitutinggi. Dalam segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk membaca bukan untuk mengobrol. Bahkan, pada suatu malam ketika kami berkunjung ke rumah Adinegoro yang merupakan sekretaris Jenderal Sumatera Tjuo Sangi In. Di rumah Adinegoro, pada saat itu kami asyik mengobrol di ruang tamu, sedangkan Hasbi asyik membolak-balik buku dalam ruang perpustakaan Adinegoro.⁹⁰

Hasbi merupakan seorang yang memiliki minat baca yang sangat besar, bahkan ketika sakit pun beliau tidak pernah melewatkan waktunya untuk membaca buku. Jarang ada orang melihat beliau duduk atau berbaring tanpa ada buku di tangan, sampai istrinya sering memprotesnya.

⁸⁹Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa...*, hlm. 12.

⁹⁰Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa...*, hlm. 13.

Pada hari wafatnya Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau meminta agar setiap pertemuan dibuka dengan membaca *al-Fatihah* dan ditutup dengan surah Al-ashr. Beliau meninggal pada hari Selasa tanggal 9 desember 1975 pukul 17:45, di rumah sakit Islam Jakarta. Sebelum beliau dibawa ke rumah sakit dimana tempatnya menghembuskan nafas terakhir, Hasbi sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama istrinya, atas undangan dari Menteri Agama R.I. penyebab kematiannya karena kambuhnya penyakit yang menimpa dirinya ketika ditawan di lembah Burnitelong dahulu.⁹¹

Terdapat hal yang menarik semasa hidup Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau dikenal seorang otodidak, yang menempuh pendidikan dari dayah ke dayah selama 8 tahun, di bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu. Dengan basis pendidikan formal seperti itu, beliau memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Pemikirannya sebagai seorang intelektual diakui oleh dunia internasional. Hal ini dapat diketahui, ketika beliau menyampaikan makalah dalam Internasional Islamic Colloquium yang diselenggarakan di Lahore Pakistan, pada tahun 1958.⁹² Selaku pelopor pembaharuan Islam, Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang dimulai sejak tahun 1940, dengan memelopori gagasan pembaharuannya tentang fikih yang berkepribadian Indonesia. Namun, gagasan Hasbi menyentak sebagian ulama Indonesia dengan menentang fikih (*hukum in concreto*) diindonesiakan atau dilokalkan, bagi para ulama tersebut fikih dan syari'at (*hukum in abstracto*) adalah semakna dan sama-sama universal. Walaupun pada akhirnya di tahun 1960, terdapat suara-suara bahwa masyarakat muslim Indonesia mulai memerlukan "fikih Indonesia". Pembaharuan yang dilakukan oleh Hasbi, mulai dari Aceh dimana dikenal dengan lingkungan yang fanatik bahkan

⁹¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagassannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 60-61.

⁹²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 133.

ada yang menganggapnya angker. Walaupun demikian, pada awal perjuangannya dengan sangat berani melawan arus, tidak gentar dan tidak surut dari perjuangannya, walaupun dimusuhi, ditawan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.⁹³

2. Pendidikan dan Karya-karyanya

Hasbi sudah mengkhatham Al-Qur'an dalam usia tujuh tahun. Kemudian, Hasbi belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar Tafsir dan Fiqih pada ayahnya sendiri, tidak hanya sampai disitu Hasbi juga belajar di Sekolah Dasar Umum hingga tamat. Setelah itu, Hasbi dikirim oleh kedua orang tuanya untuk mendalami ilmu agama ke beberapa dayah. Pada tahun 1912, Hasbi dikirim ke dayah Tengku Chik Piyeung yang bernama Abdullah untuk mempelajari bahasa arab, khususnya dalam bidang Nahwu dan Saraf. Kemudian setelah setahun, pindah ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Setahun kemudian, Hasbi pindah ke dayah Tengku Chik di Blang Kabu Gendong. Dari dayah Blang Kabu, kemudian pindah ke Blang Manyak Samakurok juga belajar selama satu tahun. Semua dayah ini berada di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah dirasa pengetahuannya telah mencukupi, akhirnya pada tahun 1916, Hasbi pergi untuk merantau ke dayah Tengku Chik di Tanjungan Barat dengan nama Idris, di Samalanga. Setelah dua tahun Hasbi menyantri di dayah ini, dia pindah ke Krueng Kale Aceh Rayeuk untuk memperdalam ilmu pengetahuan Fiqih. Pada tahun 1920, Hasbi telah mendapatkan syahadah dari Tengku Chik Hasan Krueng Kale, sehingga Hasbi telah berhak untuk membuka dayahnya sendiri.⁹⁴

Hasbi dikaruniakan oleh Allah otak yang cerdas, beliau merasa bosan dalam proses belajar mengajar di dayah. Proses belajar mengajar di dayah, biasanya guru membacakan kitab,

⁹³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 559-560.

⁹⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 156-157.

terjemahan dan penjelasan, sedangkan murid hanya mendengarkan. Kadangkala guru menyimak bacaan murid itu sudah betul atau tidak. Metode yang digunakan saat proses belajar mengajar seperti ini, menurut Hasbi kurang melibatkan murid dalam proses berpikir, sehingga membuat murid tidak mampu untuk memecahkan masalah sendiri tanpa harus menunggu keputusan yang di buat para ulama terdahulu, maka terpatrilah doktrin taqlid. Anekdote yang menceritakan tentang kebosanan Hasbi dalam proses belajar mengajar membuat Hasbi untuk memilih membaca sendiri di biliknya. Hasbi yang ketika masuk kelas dikenal acuh tak acuh saat guru sedang menjelaskan, bahkan Hasbi membawa rajut ke kelas untuk mendengarkan penjelasan guru sambil rajutan. Guru yang melihat sikap Hasbi acuh tak acuh tersebut menimbulkan rasa hati tak senang, hingga akhirnya gurunya memberikan pelajaran Kepada Hasbi dengan menghujannya dengan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan terhadap Hasbi. Tetapi, Hasbi bisa menjawab seluruh pertanyaan dari gurunya, sampai akhirnya gurunya tersebut membiarkan Hasbi belajar dengan sendirinya, bahkan menjadikan Hasbi sebagai guru muda untuk menggantikan gurunya yang berhalangan di kelas yang lebih rendah.

Hasbi yang memiliki minat baca tidak hanya terbatas terhadap buku yang ditulis dengan bahasa arab aksara, tetapi selain membaca buku melayu dan arab, Hasbi juga membaca buku-buku yang di tulis dalam bahasa latin, khususnya tulisan aksara latin bahasa Belanda. Apalagi bahasa aksara latin itu tidak diajarkan di *dayah*, karena pada saat itu, menurut masyarakat Aceh bahasa aksara latin milik *kaphee* (orang kafir). Walaupun Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu ke negeri Cina, tetapi pada saat itu Aceh melarang masyarakat untuk menulis bahasa aksara latin dalam pelajaran agama. Bagaimanapun juga Hasbi mengakalinya dengan cara ketika beliau masih *meudagang* (nyantri) di *dayah* Tengku Chik di Tanjung Barat. Pada saat waktu liburan beliau pulang ke Lhoksumawe menjumpai kawannya yang bernama Tengku Muhammad. Beliau meminta kawannya

untuk mengajarnya huruf aksara latin, sampai beliau sudah mempunyai modal dalam berbahasa Belanda, dari sahabat inilah beliau belajar dan mengenal huruf aksara Latin. Kelak ketika Hasbi berada di Kutaraja, beliau belajar bahasa belanda dari orang yang meminta untuk diajari bahasa Arab.⁹⁵

Sepulangnya dari dayah KruengKale, Hasbi bertemu dengan Syaikh Al-Kalali merupakan seorang pembaru dari Singapura yang bermukim di Lhoksumawe. Hasbi menjadikannya guru sehingga banyak pemikiran pembaharu yang mempengaruhi Hasbi, dari Syaikh Al-Kalali inilah Hasbi mendapatkan bacaan kaum pembaharu, seperti *fatawa* Ibnu Taimiyah, *Majmu' atal-Rasail*, *Zad Al-Ma'ad*, *I'lamal Muwaqqi'in Badi' Al-Fawaid*, *Syafa' Al-Alil* dan lain-lain.⁹⁶ Syaikh Al-Kalali melihat sosok Hasbi yang dapat menyebarkan pemikiran pembaharu di Aceh, maka dikirimlah Hasbi ke Surabaya untuk dapat bersekolah di Al-Irsyad pada tahun 1926. Al-Irsyad merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Al-Suqarti.⁹⁷ Tujuan Hasbi masuk ke

⁹⁵Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 15.

⁹⁶Emi Yasir, Shafwan Bendadeh, "Urf Sebagai Metode Istimbath Hukum Islam (Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Fiqh Indonesianya)", *Jurnal Syariah*, Vol. 3, No. 2, hlm. 20.

⁹⁷Syaikh Ahmad Sukarti bernama lengkap yaitu Ahmad bin Muhammad Sukarti al-Kharraj-al-Anshari. Ia lahir pada tahun 1872 di Afdi Donggala Sudan. Ayahnya bernama Muhammad yaitu seorang yang dianggap memiliki hubungan dengan Jabir bin Abdullah al-Anshari. Pendidikannya dari kecil dididik oleh orang tuanya dan selanjutnya dia sering berhadir di forum-forum pengajian yang dibawa oleh ayahnya sejak kecil untuk mendapatkan ilmu lebih banyak. Pada usia 22 tahun, ia menetap di Madinah untuk menuntut ilmu selama 4 tahun dan belajar di Mekah selama 11 tahun dari seorang guru yang bernama Yusuf al-Khayyat, yaitu seorang Syaikh yang kemudian menetap di Malaya dan bahkan sering mengunjungi Sumatera Utara. Pada usia 34 tahun, dia berhasil memperoleh ijazah tertinggi guru agama (*al-llamah*) dari pemerintahan Istanbul. Prestasi dan ketinggian ilmu tersebut mengantarkan Ahmad Sukarti menjadi ulama besar. Kariernya sebagai seorang guru dimulai ketika menjadi guru masjid Haram al-Musyarafah. Tidak lama menjadi guru di situ, ia pergi ke Indonesia untuk mengembangkan ilmu untuk mensosialisasikan pemikirannya. Untuk dapat mengaktualisasikan gerakannya, ia kemudian membentuk lembaga

perguruan ini yang terpenting adalah untuk menambah mahirnya bahasa Arab dan pengalaman menyaksikan gerak kiprah kaum pembaharu di Jawa yang bergerak secara terorganisasi.

Pada perguruan Al-Irsyad, Hasbi sangat cepat dalam menguasai bahasa Arabnya yang didukung oleh pergaulannya dengan orang Arab di Surabaya. Dia mondok di rumah seorang arab serta juga sebagai kawan untuk bermain bola bersama. Dalam kurun waktu satu setengah tahun belajar di Al-Irsyad, Hasbi sudah memperoleh kemahirannya dalam berbahasa Arab dan kemantapannya berada dalam barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji pembaharu. Perguruan Al-Irsyad jenjang *Takhashshush* adalah pendidikan yang terakhir di tempuh Hasbi secara formal. Dia tidak pernah belajar keluar negeri, akan tetapi dia memperkayakan dirinya dengan ilmu secara otodidak dan buku yang menjadi sumber utama dalam mendapatkan ilmu. Berkat minat baca yang besar juga semangat belajar dan menulisnya yang sangat tinggi, Hasbi dapat menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan beratus-ratus artikel. Sehingga di tahun 1975, Hasbi memperoleh dua gelar doktor H.C, yang pertama dari Unisba dan kedua dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960.⁹⁸

Hasbi telah melakukan aktivitas menulisnya sejak awal tahun 1930-an. Hasil karya tulisan pertamanya adalah sebuah *booklet* yang berjudul *Penoetop Moeloet*. Selain itu, disamping menduduki jabatan sebagai wakil redaktur pada tahun 1933, Hasbi juga menulis artikel di *Soeara Atjeh*. Hasbi juga memimpin sekaligus menjadi penulis artikel majalah bulanan *Al-Ahkam* dan majalah *Fiqh Islami* yang diterbitkan oleh *Oesaha Penoentoet* di

pendidikan yang dinamakan dengan al-Irsyad dengan sistem pendidikan yang baru untuk ukuran masa itu. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: QuantumTeaching, 2005), hlm. 55-57.

⁹⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 159-160.

Kutaraja, pada tahun 1937. Beliau juga menjadi penulis dalam majalah bulanan *pedoman Islam* yang diterbitkan di Medan pada tahun 1939. Hasbi mulai menulis untuk majalah-majalah *Pandji Islam* yang diterbitkan di Medan pada tahun 1940. Tulisannya tentang Aliran *Moeda* yang saat penerbitannya nomor empat, namanya berganti menjadi nama *Lasjkar Islam* yang diterbitkan di Bandung. Hasbi mengisi rubrik dalam *Pandji Islam* tentang “Iman dan Islam” dan dalam *Aliran Modeda/Lasjkar* Hasbi memelihara rubrik “Pandoe Islam” dengan judul “Moeda Pahlawan Empat Poeloeh”.⁹⁹

Selain menjadi penulis rubrik tetap, Hasbi juga menulis artikel-artikel lain dalam majalah-majalah tersebut. Di antaranya ada salah satu tentang polemiknya dengan Ir. Soekarno tentang pembaharuan pemikiran Islam yang termuat dalam *Pandji Islam*. Hasbi dalam menanggapi pemikiran Soekarno, beliau menulis artikel yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam* tentang “Memoedahkan Pengertian Islam”, dan juga menulis artikel yang dimuat dalam majalah *Lasjkar Islam* tentang “Mengoepas Faham Soekarno tentang Memoedahkan Pengertian Islam”.

Pada saat Hasbi Ash-Shiddieqy ditawan di daerah Takengon dan Burnitelong di tahun 1946-1947, dengan keadaan tubuhnya tinggal tulang yang berselaput kulit. Hasbi menyusun naskah *Do'a* dan *Pedoman Dzikir* sebanyak 556 halaman. Dalam keadaannya yang teraniaya dapat diduga bahwa Hasbi lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dengan berdo'a dan berzikir. Pertama kali bukunya ini diterbitkan pada tahun 1950 sampai tahun 1983 yang telah dicetak ulama sebanyak delapan kali. Dalam tawanan Burnitelong, Hasbi juga menulis naskah *Al-Islam*, naskahnya ini diterbitkan pada tahun 1951 sebanyak 1404 halaman dalam dua jilid. Hasbi menulis buku ini juga sesuai dengan keadaan alam

⁹⁹Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 17.

sekelilingnya yang banyak pohon rambung (karet). Referensi buku yang ditulisnya ini diperoleh dari Tengku 'Abdul Djalil yang merupakan seorang murid yang pernah diajukan untuk sekolah di al-Irsyad Surabaya. Buku *Al-Islam* ini telah dicetak sebanyak lima kali hingga tahun 1977.¹⁰⁰

Setelah lepas dari tawanan di daerah Takengon dan Burnitelong, selama berdiam diri di Lhoksumawe dengan masih menjadi status tawanan kota, Hasbi menulis naskah *Pedoman Shalat*. Motivasi Hasbi dalam menulis Naskah *Pedoman Shalat* ini adalah karena di Mon Gedong ada bale yang didirikannya akan dipusatkan perhatian kepada mengajari jama'ah kepada cara shalat yang di ajarkan oleh Nabi. Bukunya ini setebal 290 halaman yang dicetak ulang oleh penerbit Bulan Bintang sebanyak tiga belas kali di tahun 1984, sebelumnya telah dicetak oleh penerbit Islamiyah Medan sebanyak dua kali.¹⁰¹

Kerja tulis Hasbi sangat meningkat ketika sudah berdiam di Yogyakarta pada tahun 1951. Beliau mulai merangkup naskah *Tafsir An-Nur* sebanyak tiga pulu jilid pada tahun 1961. Beliau juga menyelesaikan naskah *Mutiara Hadis* sebanyak delapan jilid di tahun 1968 dan juga menerbitkan naskah *Koleksi Hadits Hukum* sebanyak sebelas jilid yang baru terbit enam jilid pada tahun 1971. Disamping Hasbi menulis buku-buku yang berjilid-jilid banyak maupun tunggal, Hasbi masih menulis artikel-artikel di majalah yang diterbitkan dalam majalah Hikmah, Pandji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Al-djami'ah, Sinar Darussalam. Hasbi juga ditunjuk sebagai Wakil Ketua Lembaga Pengelenggara Penterjemahan Kitab Suci Al-Qur'an pada tahun 1963, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 26 Tahun 1963.¹⁰²

¹⁰⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 194-195.

¹⁰¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm. 195.

¹⁰²Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm. 195-196.

Karya Hasbi Ash-Shiddieqy secara keseluruhan karya tulisannya terdiri atas 72 judul buku dan 50 artikel diantaranya adalah 6 tentang Tafsir, 8 Hadits, 36 Fiqh, 5 Tauhid/Kalam, 17 Umum/General, dan lebih dari empat puluh artikel yang dibaca oleh kaum Muslimin penduduk wilayah Asean dengan Bahasa Melayu.

B. Latar Belakang Pemikiran dan Perkembangannya

1. Latar Belakang Pemikiran Pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy

Latar belakang pemikiran Hasbi dapat dilihat dari sikapnya yang kritis ketika masih muda terhadap lingkungan sekitar. Sikap Hasbi yang emansipasi dari kungkungan tradisi telah muncul dari Hasbi sebelum berangkat *meudagang* (nyantri). Perintah ayahnya untuk tidak bergaul akrab dengan teman-temannya, justru membuatnya tidur bersama-sama dengan mereka di *meunasah*. Ayahnya selalu meminta bantuan dari muridnya, untuk membonceng Hasbi jika berpergian sendirian. Akan tetapi, Hasbi malahan memilih untuk mengayuh sepeda dengan membonceng temannya di belakang, karena hasbi lebih suka menentukan arah perjalanannya, Dari sini mulai nampak sifat kepemimpinannya Hasbi.¹⁰³

Sifatnya yang suka memprotes juga diperlihatkan dari suatu kejadian, dimana Hasbi mengencingi air kolam (*kulah*) yang dipakai santri untuk berwudhu dan mandi. Kejadian itu dimulai Hasbi yang tidak setuju dengan cara santri berwudhu' yaitu dengan cara menyelupkan anggota tubuh kedalam *kulah* tanpa memakaikan gayung. Menurut para santri tesebut bahwa air *kulah* itu suci jika volume airnya sebanyak dua *kulah*. Sekalipun jatuh kotoran cicak dalam air, airnya masih dapat digunakan untuk bersuci. Karena mereka berpendapat seperti itu, Hasbi mengencingi air *kulah*

¹⁰³Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 9.

dengan mengatakan kepada para santri tersebut “jika air *kulah* saya kencingi, apakah airnya masih dapat dipakai karena volume airnya dua *kulah*”. Terpaksalah mereka menguras air *kulah* yang dipakai oleh para santri untuk berwudhu dan mandi. Sikapnya yang seperti itu merupakan bentuk dari penolakan Hasbi dalam bertaqlid, bahkan berbeda pemahaman dengan yang sealiran dengannya.¹⁰⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy yang semenjak kecilnya telah memiliki watak yang Keras pendiriannya dan berani melakukan perbedaan terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dengan perbuatannya melanggar aturan-aturan yang telah ayahnya tetapkan, karena sifatnya yang tidak mau dikekang. Pada saat usianya yang masih muda dalam setiap kesempatan untuk menghadiri suatu diskusi, Hasbi selalu melemparkan pertanyaan yang sangat menggugah dan membantah. Jika orang lain hanya ingin mengetahui konfirmasi tentang mazhab Syafi'i, maka Hasbi mempertanyakan apakah sesuai jika pendapat tersebut di terapkan dalam masyarakat?. Apabila tidak sesuai, kenapa harus fokus terhadap satu pendapat dan tidak mencari pendapat lainnya yang lebih sesuai dengan didukung oleh dalil yang digunakan dalam Syafi'i juga?. Walaupun pemikiran Hasbi sangat sulit dicerna dalam ruang diskusi sampai ada yang mengatakan pemikirannya sesat. Akan tetapi, mereka tidak mampu untuk membantah Hasbi secara argumentatif, karena Hasbi mengutarakan pendapatnya lengkap dengan dalil-dalil.

Ternyata, sikap hasbi yang seperti ini, membuat ayahnya diam-diam menyetujui jalan pemikirannya. Hal ini diduga ketika ayahnya tidak mencegah Hasbi untuk bergaul dekat dengan Syekh Al-Kalali, yaitu seorang pendiri dan pengasuh majalah *Al-Imam* di Singapura yang pindah dan bermukim di Lhoksumawe. Pertama kali Hasbi bersentuhan dengan pembaharuan Islam, sejak bertemu dengan Syekh al-Kalali dengan membaca beberapa buku dan

¹⁰⁴Wawancara, Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A. Mantan Dosen UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

majalah yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum Pembaharu Pemikiran Islam, yang diterbitkan di Singapura, Pulau Pinang, dan Padang. Tujuan Hasbi bertemu dengan Syeikh al-Kalali adalah untuk mendiskusikan konsep dan tujuan pembaharuan pemikiran Islam. Begitu juga dengan ayahnya tidak mencegah Hasbi untuk sekolah Al-Irsyad di Surabaya yang dimana diketahui bahwa sekolah tersebut beralam pikiran kaum pembaharu dan menentang fanatisme.¹⁰⁵

Setelah belajar di perguruan al-Irsyad selama satu setengah tahun, Hasbi pulang lagi ke Aceh. Karena pendidikan yang diterima oleh Hasbi berhaluan maju baik yang didapatkan dari Syeikh Al-Kalali ataupun Syeikh Suqarti, ketika ada di Aceh Hasbi dapat menerima pemikiran Muhammadiyah. Bahkan, ketika masa Hindia Belanda, Hasbi menjadi konsul Muhammadiyah untuk keresidenan Aceh. Jabatan ini dipegangnya sampai awal kemerdekaan, pada saat jabatan ini mulai digantikan dengan M. Abduh Syam dalam suatu konferensi daerah yang berlangsung di gedung Atjeh Bioscoop di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Meskipun Hasbi pernah menjadi anggota Muhammadiyah bahkan pernah menjadi pimpinan Muhammadiyah, tetapi Hasbi tidak sepenuhnya setuju dengan pemikiran Muhammadiyah. Seperti dalam hal berjabat tangan, Muhammadiyah berpendapat bahwa berjabat tangan harus menggunakan lapik atau tidak perlu menjabat tangan, sedangkan Hasbi berpendapat tidak harus untuk menggunakan lapik.¹⁰⁶

Sudah terekam dalam masyarakat bahwa sosok pembaharu baik yang memberikan stigma negatif atau positif, selama ini dianggap produk dari Barat. Contohnya seperti, Munawir Syadzali, Harun Nasution, atau Nurcholish Madjid. Orang-orang

¹⁰⁵Muhammad Yusuf, *Pemikiran Fiqih Hasbi Ash-Shiddieqy: Antara Purifikasi dan Modernisasi* (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 1998), hlm.17.

¹⁰⁶Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 204.

menganggap pikirannya mereka dianggap kontroversial, aneh, bahkan ada yang menganggap mereka sesat dan kafir. Tetapi berbeda dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, beliau belum pernah ke Barat atau belajar di luar negeri. Namun pemikirannya sudah dianggap kontroversial dari pertama, khususnya dalam kalangan masyarakat Aceh. Atas keberanian Hasbi dalam memberikan pendapatnya yang bertentangan dengan pemahaman keagamaan masyarakat Aceh ketika itu, menyebabkan masyarakat Aceh melontarkan sebutan-sebutan yang keras kepada Hasbi..¹⁰⁷

Pemikirannya sebagai seorang dalam barisan Pembaru, beliau mendukung ijtihad dan menolak taqlid. Hasbi telah mendobrak sebuah pintu ijtihad yang ditutup rapat-rapat oleh para ulama pada saat itu, dengan keyakinan bahwa ijtihad merupakan suatu unsur utama dalam memecahkan masalah pada masa Nabi. Hasbi beranggapan pernyataan tentang kesepakatan yang tidak tahu datangnya dari mana bahwa “pintu ijtihad telah ditutup”, menurutnya suatu sikap yang dapat menimbulkan kehancuran bagi syari’ah. Karena anggapan seperti ini, pada masa yang akan datang dapat menghambat jawaban persoalan tentang hukum-hukum dalam perkembangan zaman. Beliau berpendapat bahwa ijtihad bukan hanya dianggap penting, tapi sangat diperlukan dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat yang beragam dan dengan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Baginya ijtihad yang dilakukan juga tidak boleh berlawanan dengan nash Al-Qur’an dan hadis. Walaupun dalam hal ijtihad dianjurkan dan taqlid di buang. Hasbi menyatakan bahwa ijtihad tidak dapat dilaksanakan oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukan ijtihad, seperti persyaratan dalam berijtihad yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu.¹⁰⁸

¹⁰⁷Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh...*, hlm. 204-205.

¹⁰⁸Nouruzzaman Shiddiqi, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Indonesia”, *Jurnal Al-Jamiah*, No. 35, 2008, hlm. 51.

Hasbi Ash-Shiddieqy yang dulunya berasal sebagai seorang murid dari dayah tradisional dan telah membaca semua kitab-kitab yang diajarkan dulunya di dayah. Tetapi Hasbi tidak selalu mengikuti keputusan hukum-hukum yang sesuai dari kitab tersebut. Seperti dari hasil wawancara dengan Teuku Safir Iskandar mengatakan bahwa:

Penyebab pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy yang berbeda dengan dipelajarinya dulu di dayah, karena terbentuknya pemikiran berbeda dari yang telah dipelajari, terpengaruh dari ketika seseorang berada di tempat yang berbeda dan lingkungan yang berbeda dari yang telah ditempati dulunya.¹⁰⁹

Maka, dapat dipahami bahwa pemikiran seseorang akan berubah atau konsepsi seseorang akan berubah dari dulunya seiring berubahnya tempat atau lingkungan berada, pandangan seseorang akan berubah ketika berada di lingkungan yang berbeda. Karena ketika mendapatkan tempat atau lingkungan yang baru. Maka sesuatu hal yang baru akan didapatkannya, inilah yang dapat mengubah cakrawala pemikiran seseorang.

2. Perkembangan Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy

Awal terbentuknya pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pembaharuan Islam, tidak lepas dari Hasbi yang suka membaca majalah *Al Iman* yang terbit di singapura di bawah pimpinan Syaikh al-Kalali, majalah ini berisi tentang menyuarakan pembaharuan pemikiran Islam. Kemudian, Hasbi Ash-Shiddieqy bertemu dengan Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Kalali yang hijrah dari Singapura ke Lhokseumawe, yang dapat memberikan kesempatan bagi Hasbi untuk belajar banyak dari Syaikh al-Kalali tentang pembaharuan pemikiran Islam. A. Hasjmy memaparkan

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Teuku Safir Iskandar, Mantan Dosen UIN Ar-Raniry, Pada Tanggal 27 Desember 2022.

dalam bukunya yaitu Ulama Aceh tentang catatan menantu Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu Djamil Lathif yang menuliskan uraiannya sebagai berikut:

“Bimbingan dari Syekh al-Kallali tersebut, Hasbi telah dapat menguasai bahasa Arab dengan baik, sehingga dengan mudah dapat mendalami dan menghayati karya-karya Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rida, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qaiyim. Sejak saat itu, Hasbi yang awalnya sebagai penganut fanatik dalam mazhab Syafi’i, telah melepaskan dirinya dari kefanatikan tersebut, bahkan dalam dirinya telah timbul semangat untuk melakukan *tajdid* (pembaharuan dan pemurnian Islam).¹¹⁰

Oleh karena itu, setelah Hasbi dapat menguasai ajaran-ajaran Muhammad Abduh, ajaran-ajaran Muhammad Rasyid Rida serta mendalami kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim. Kitab-kitab tersebut seperti kitab *Fatawa* dari Ibnu Taimiyah, *Majmu’ah Ar Rasail*, *Zaadul Ma’ahad*, *I’laamu al-Muwaqqi’in*, *Badaai’ul Fawaaid*, *Syifaaul Alil*, dan pilihan kitab-kitab yang lainnya. Setelah itu barulah Hasbi mengembangkan faham pembaharuannya. Tindakan Hasbi ini menimbulkan guncangan-guncangan dalam kalangan masyarakat alim ulama Aceh. sehingga terucaplah dari perkataan masyarakat Aceh bahwa Hasbi telah mengubah agama dan Hasbi juga harus menerima banyak celaan dari mereka yang masih mempertahankan tradisi-tradisi lama. Walaupun demikian, Hasbi tetapi terus maju untuk mempelopori pembaharuannya. Pada saat itu, ada yang menyambut baik Hasbi dengan menjadi murid dan pengikutnya dari golongan muda Aceh, terutama dari kalangan intelektual. Karena itu, timbullah dua golongan masyarakat Aceh, yaitu golongan tua yang dipimpin oleh sebagian ulama Aceh dan golongan muda yang dipimpin oleh Hasbi sendiri. golongan tua

¹¹⁰A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa...*, hlm. 175.

adalah mereka yang ingin mempertahankan tradisi lamanya, yang mayoritasnya bermazhab Syafi'i yang fanatik dan hanya taqlid buta, sedangkan golongan muda adalah mereka yang ingin melepaskan kefanatikannya dalam mazhab Syafi'i serta anti taqlid, dengan mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis.¹¹¹

Hasbi dalam perkembangan pembaharuan Islam masuk ke berbagai macam ranah seperti, pendidikan, organisasi, dan politik. Hasbi menunjukkan perkembangan pembaharuan Islam dan perjuangan pembaharuan Islam dalam aktivitas-aktivitas yang beliau lakukan. Perkembangan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Hasbi Ash-Shiddieqy berkembang dari Aceh sampai daerah Jawa. Berikut ini akan dijelaskan tentang perkembangan pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy dari Aceh sampai Jawa.

Perkembangan pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terdapat kontra terhadap masyarakat Aceh. Karena Hasbi memelopori pembaharuannya di Aceh di tengah-tengah sebahagian besar masyarakat Aceh yang dikenal dengan fanatik terhadap mazhab Syafi'i. Masyarakat Aceh hanya berpedoman dalam kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i atau yang dikenal dengan kitab kuning. Karena Hasbi Ash-Shiddieqy menyebarkan pembaharuan yaitu sesuatu yang tidak termaktub dalam kitab, sehingga beliau dianggaplah sesat atau mengubah agama.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang pendidikan seperti membangun sekolah dan menjadi guru dengan mengajar di beberapa sekolah yang ada di Aceh. Pada tahun 1343 H/1924 M, Hasbi mendirikan madrasah al Husna di Buloh Beureughang. Pada tahun 1347 H/1928 M, mendirikan madrasah al-Irsyad di Lhoksuemawe. Pada tahun 1348 H/1929, mendirikan madrasah al Huda di Krueng Mane. Hasbi beraktivitas di Kutaraja dengan mengajar di kursus-kursus yang dikelola oleh

¹¹¹A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa...*, hlm. 175.

Jong Islamiyeten Bond Daerah Aceh (JIBDA), sekolah HIS, dan MULO Muhammadiyah. Pada tahun 1355 H/1936 M, mendirikan Leergang (Kursus Guru) dengan tujuan untuk mengisi tenaga-tenaga pengajar yang masih mengalami kekurangan pengajar sekolah di Aceh. Pada tahun yang sama juga mendirikan Perguissa (Persatuan Guru-guru Islam seluruh Aceh) dengan tujuan untuk menyatubahasakan guru dan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹¹²

Selain itu, perkembangan pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang organisasi. Pada tahun 1339 H/1920 M, Hasbi bergabung dengan Pergerakan Islam Menjadi Satoe di Lhoksuemawe. Pada tahun 1350 H/1931 M, Hasbi mendirikan cabang Jong Islamiyeten Bond (JIB) di Lhoksuemawe. Pada tahun 1352 H/1932 M, bergabung ke dalam organisasi Nadil Islahil Islami (Kelompok Pembaharuan Islam), serta menjabat sebagai wakil redaktur *Soeara Atjeh* dan corong organisasi. Pada tahun 1357 H/1938 M-1363 H/1943 M, menduduki jabatan ketua cabang Muhammadiyah. Pada tahun 1362 H/1943 M-1365 H/1946 M, menduduki jabatan konsul Muhammadiyah Daerah Aceh.¹¹³

Pada akhir tahun 1949, Hasbi pergi ke Yogyakarta untuk mengikuti kongres muslimin Indonesia (KMI)XV. Hasbi berangkat bersama Ali Balwi, Hasbi yang mewakili Muhammadiyah dan Ali Balwi yang mewakili Pusa, berangkat ke Yogyakarta atas nama Masyumi. Hasbi dalam KMI menyampaikan prasaran yang berjudul “Pedoman Perdjuaan Umat Islam mengenai Soal Kenegaraan”. Ketika Hasbi berada dalam Kongres Muslim Indonesia (KMI) di Yogyakarta, Hasbi diperkenalkan oleh Haji Abu Bakar yang merupakan seorang pegawai tinggi dalam

¹¹²Nouruzzaman Shiddiqi, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Indonesia”, Jurnal Al-Jamiah, No. 35, 2008, hlm. 50.

¹¹³Nouruzzaman Shiddiqi, “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Indonesia”..., hlm. 50.

Kementerian Agama, dengan Menteri Agama yaitu Kiai Wahid Hasyim dan Ketua Panitia Pendirian PTAIN yaitu Kiai Fatchurrahman. Setelah selesai KMI, Hasbi pulang ke Lhoksuemawe.¹¹⁴

Setelah satu tahun lebih lamanya Hasbi menghadapi KMI di Yogyakarta, Hasbi kembali berangkat lagi ke Yogyakarta untuk menghadapi KMI (Kongres Muslimin Indonesia) XV pada tanggal 20-25 Desember 1949. Pada saat itu, Hasbi juga mendapatkan tawaran untuk dapat menjadi tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), ditawarkan oleh menteri agama yaitu KH. Wahid Hasjim. Setelah berunding dengan keluarga dan juga didorong dengan semangat pengabdian yang sangat besar, daripada memikirkan kepayahan yang dihadapi ketika hidup di Yogyakarta. Hasbi menerima tawaran tersebut, dengan membawa keluarganya untuk pindah ke Yogyakarta dalam bulan Januari 1951.¹¹⁵

Pada tahun 1955, diselenggarakan pemilihan umum DPR pada tanggal 29 September dan konstituante pada tanggal 1955. Ketika itu Hasbi terpilih sebagai anggota konstituante yang mewakili partai majelis syura muslimin Indonesia, pelantikannya itu berlangsung pada tanggal 10 November 1956. Hasbi didudukkan di tempat panitia persiapan konstitusi (PPK) oleh fraksinya. Akan tetapi, konstituante tersebut dibubarkan berdasarkan dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, yang kegiatannya berlangsung selama satu tahun sembilan bulan. Walaupun demikian, dalam masa Hasbi berada di konstituante, beliau pernah tampil dalam sidang pleno sebanyak tiga kali untuk dapat menyampaikan pendapat fraksinya. Penampilan pertama pada tanggal 11 juni 1957 dalam acara pemandangan umum yang membahas tentang

¹¹⁴Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 29.

¹¹⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 169.

sistematika undang-undang dasar, penampilan kedua pada tanggal 5 Febuari 1958 dalam pembahasan tentang Hak-hak Asasi Manusia, dan yang ketiga pada tanggal 26 Agustus dalam tahun sama ketika membahas tentang Asas-asas Dasar Negara.¹¹⁶

Pada tahun 1960, adanya peralihan PTAIN menjadi IAIN yang berdasarkan keputusan presiden No. 11 tahun 1960 dan tiga jurusan yang diantaranya, syari'ah, tarbiyah, dan dakwah, dialih menjadi Fakultas. Ketika itu Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah yang berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 5 tahun 1960. Pada saat itu di Darussalam Banda Aceh dibukakan fakultas Syari'ah, Hasbi mendapatkan usulan dari A. Hasjmy untuk menjadi dekan fakultas syari'ah di Aceh. Akhirnya jabatan tersebut dirangkup Hasbi dari 2 September 1960 sampai 12 Desember 1962.¹¹⁷

Setelah itu, Hasbi melepaskan jabatannya dari dekan fakultas syari'ah di Aceh. Pada tahun 1963 sampai 1966, Hasbi mendapat kembali Jabatannya di IAIN Yogyakarta sebagai pembantu rektor III yang disampingnya masih dengan jabatan dekan fakultas Syari'ah. Selain itu, Hasbi juga mengajar di beberapa Universitas Swasta seperti, Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 1964, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Makassar pada tahun tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1975, IAIN Wali Songo Semarang, Universitas Islam Bandung (Unisba), Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan masih ada beberapa Universitas lainnya yang dimana Hasbi turut berperan aktif.¹¹⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengembangkan pemikirannya setelah menuntut ilmu di dayah. Walaupun Hasbi tidak menuntut

¹¹⁶Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 30.

¹¹⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 171.

¹¹⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm. 171-172.

ilmu agama di luar negeri, tetapi beliau sangat ahli dalam beberapa bidang keilmuan agama. Hasbi sangat fokus dalam memperjuangkan ide-ide pemikirannya, yang gagasan pemikirannya yaitu untuk membentuk fiqih berkepribadian Indonesia. Dalam perkembangannya Hasbi telah terjun kepada beberapa ranah kontribusinya yang diantaranya seperti, pendidikan, organisasi, dakwah dan politik. Perkembangan pembaharuannya, yang dimulai dari Aceh sampai luar Aceh. Walaupun, dalam perkembangannya Hasbi mendapati hal-hal yang sulit, tetapi beliau tidak mudah menyerah dan tidak berputus asa dalam berjuang.



BAB IV
KONTRIBUSI PEMBAHARUAN ISLAM
HASBI ASH-SHIDDIEQY
TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH

A. Konsep Pembaharuan Islam secara Umum

Sebenarnya, pembaharuan sendiri telah ada dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat adh-Dhuha ayat 4 yaitu,

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكُمْ مِّنَ الْأُولَىٰ ۖ

Artinya: “Sesungguhnya yang kemudian itu yang lebih baik bagi kamu dari yang dahulu”.¹¹⁹

Kemudian ditambahkan lagi, dalam dalil yang mendukung pembaharuan, juga dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah yaitu penjelasan beliau tentang setiap 100 tahun Allah akan mengutus pembaharu agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُهَا دِينَهَا)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui untuk mereka agama mereka”.¹²⁰

Pembaharuan dalam Islam yang perlu digaris bawahi disini adalah pembaharuan yang dilakukan bukanlah yang dimaksud berpikir seperti kebaratan atau westernisasi, atau bertingkah laku, atau lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, pemikiran terhadap agama harus diperbaharui dan direformasi, sehingga tidak menimbulkan pola pikir yang sempit, dengan

¹¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), hlm. 596.

¹²⁰Abu Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, Jilid IV (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, 1952), hlm. 109.

menambahkan ilmu pengetahuan, dapat memperluas pandangan terhadap tentang keseluruhan persoalan kehidupan dan melapangkan pemikiran, serta memelihara keortodoksian agama.¹²¹

Bentuk dalam pemikiran pembaharuan Islam tidak terlepas dari tiga hal dasar. Pertama, adanya timbul kesadaran pembaharuan secara internal sebagai akibat dari sejumlah gagasan Ibn Taimiyah. Kedua, lahirnya peradaban baru di Barat dengan bangkitnya kemajuan atau keemasan Barat yang disebut dengan masa *renaissance*, dengan memunculkan gagasan modernisasi serta pemikiran rasional hingga melahirkan teknologi dan sains di Eropa sekitar abad ke-16. Ketiga, kondisi keterpurukan di negara-negara Arab seperti, Mesir dan Turki dikarenakan berada dibawah kungkungan imperialisme penguasa negara-negara Eropa.¹²²

Dalam kehidupan modern ini, gerakan Islam dalam melakukan pembaharuan melalui tiga tipologi. Pertama, *nahdah* (kebangkitan kembali) yaitu gerakan pembaharuan Islam yang mengupayakan untuk menghidupkan kembali pemikiran Islam secara internal serta memperkuat kontinuitasnya dengan masa lalu. Kedua, *thawrah* (revolusi) yaitu dengan memunculkan negara-negara (*nation-state*) untuk melawan dominasi politik dan ekonomi Barat. Ketiga, *awdah* (kembali ke dasar), yaitu gerakan pembaharuan Islam yang menerjemahkan Islam sebagai sebuah ideologi perjuangan yang mengindikasikan sebuah pertentangan keras antara status *quo* yang didukung oleh negara militer dan konsep sekuler dengan semua gerakan Islami yang menunjukan untuk kembali kepada agama yang benar.¹²³

¹²¹Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 3.

¹²²Zulkifli dkk, *Pemikiran Modern Islam* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 3.

¹²³Muhamad Ridwan Effendi, *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 51.

Pembaharuan dalam Islam yang paling menonjol dilakukan pembaharuan Islam adalah dalam bidang fiqih Islam dengan menyesuaikan sesuai kebutuhan masyarakat modern pada zaman sekarang. Para fuqaha yang membahas sumber fiqih ini yang berasal dari Al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas, mereka mulai menemukan pemecahan-pemecahan hukum yang bersumber dari dalil-dalil tersebut. Karena itu, Pembaharuan Islam adalah menerjemahkan (menurunkan) hukum Islam atas segala permasalahan kontemporer berupa fakta dan peristiwa yang terjadi serta solusi yang tepat yang berasal dari bimbingan wahyu.

Salah satu konsep pembaharuan dalam Islam secara operasional adalah ijtihad. Ijtihad merupakan sebagai suatu upaya untuk menganalisa setiap persoalan baru berdasarkan pandangan Islam. Ijtihad menjadi salah satu alasan untuk mendukung pengembangan materi-materi Islam yang sesuai dengan kebutuhan di berbagai wilayah yang menangani kasus-kasus atau perkara-perkara baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Untuk menangani kasus-kasus dan perkara-perkara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maka dilakukanlah ijtihad dalam pembentukan hukum Modern. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan landasan-landasan yang perlu mendapatkan pertimbangan dan perhatian sebagai berikut. Pertama, kandungan Al-Qur'an harus diakui sebagai landasan yang pertama dari ajaran-ajaran dan hukum Islam. Kedua, seluruh kaum muslimin mengakui sunah-sunah yang mengemukakan hal yang wajib, selama sunah-sunah itu shahih dan diakui keshahihannya serta tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an. Ketiga, sunnah-sunnah lainnya yang diperselisihkan oleh pemimpin mazhab, seharusnya harus diakui oleh kaum muslimin, asal saja sunnah-sunnah tersebut diterima oleh nalar dan diterima oleh para ulama dan ulama Ushul Fiqh. Keempat, aturan hukum yang berdasarkan atas penafsiran-

penafsiran ahli fiqih harus dipilih sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern.¹²⁴

Konsep pembaharuan dalam ijtihad dapat ditemukan dari metode berpikir para ulama yang tetap mempertahankan hasil pemikiran ulama masa lalu, sehingga walaupun pemikir melakukan pembaharuan saat ini, tetap menggunakan kajian-kajian keberagaman yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk menyelesaikan permasalahan umat di zamannya. Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah yang terkenal *al-Muhafadhatuh ala al-qadim al-shalih wa al-Ahdubil Jadid al-aslah*, memelihara khazanah lama yang baik sambil mengupayakan sesuatu yang lebih serta baru. Pembaruan dan tajdid dalam Islam dibangun melalui dasar-dasar yang kuat, terinspirasi dari khazanah keilmuan masa lampau, tidak menafikan pendapat ulama salaf, mengakar ke pangkal syariat, menggali sejarah, terkoneksi antara masa kini dan masa lampau, bahkan seharusnya menjadikan pendapat ulama salaf sebagai sumber dan mengembangkan ilmu-ilmu dan peradaban mereka.¹²⁵

Konsep pembaharuan Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ijtihad pula. Konsep ijtihad Hasbi ini adalah cara berpikir dalam merumuskan ijtihad menggunakan metode pendekatan rasional yang berdasarkan *nash-nash* Al-Qur'an dan Sunnah. Hasbi memberikan pengertian dari ijtihad yang berbeda dengan Asy-Syafi'i. Menurut Hasbi Asy Syafi'i mentakrifkan ijtihad dalam arti sempit, yaitu ijtihad dan qiyas sama artinya. Maksudnya adalah ijtihad hanya menjalankan qiyas, atau membandingkan sesuatu hukum dengan hukum yang lain. Sedangkan, ijtihad dalam arti yang luas adalah Ahli Tahqiq mengatakan bahwa "ijtihad itu ialah qiyas dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum dari kaidah-

¹²⁴John J. Donohue, John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 1993), hlm. 330-331.

¹²⁵Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 49-50.

kaidah syara' yang umum". Sebagian ulama Ushul menetapkan bahwa "ijtihad adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara' dari Kitabullah dan Hadits Rasul".¹²⁶

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy tujuan dilakukannya ijtihad yang menjadi salah satu konsep dalam pembaharuan Islam adalah untuk membebaskan umat Islam dari taqlid. Hasbi mendeskripsikan orang yang bertaqlid dalam abad modern adalah orang yang menerima segala hukum dari seseorang imam dan memandang segala fatwanya seakan-akan ucapan yang berdasarkan syara' yang harus diikuti oleh semua orang yang bertaqlid tanpa perlu menyelidikinya.¹²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pembaharuan dalam Islam, salah satunya adalah ijtihad, konsep ini dengan menggunakan ijtihad yang menyesuaikan paham-paham keagamaan dengan perkembangan zaman, serta dapat menyelesaikan beberapa persoalan yang dihadapi dalam berbagai zaman.

Maka untuk dapat berijtihad, Hasbi menawarkan gagasan ijtihad *jama'i* (ijtihad kolektif). Dalam ijtihad kolektif tersebut, tentu anggota tidak hanya dihadiri oleh para ulama, tetapi juga dalam kalangan ilmuwan muslim seperti ekonom, dokter, budayawan, dan politikus, dan yang memiliki wawasan yang tajam terhadap permasalahan umat Islam. Dengan demikian masing-masing dari mereka memberikan kontribusinya dalam lembaga ijtihad kolektif sesuai bidangnya masing-masing. Dalam gagasan ijtihad ini, Hasbi melihat bahwa urgensi metodologi pengambilan dan penetapan hukum (istinbath) sebagaimana yang telah

¹²⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). Hlm. 50.

¹²⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam...*, hlm. 50.

dirumuskan oleh ulama seperti *qias*, *istihsan*, *maslahah mursalah*, dan *urf*.¹²⁸

Ijtihad yang ingin dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pembaharuan Islam adalah untuk dapat membentuk gagasan pembaharuannya tentang fikih yang berkepribadian Indonesia. Gagasan yang dikeluarkan Hasbi tersebut, ketika beliau masih berada di Aceh, sekitar tahun 1940. Gagasan Hasbi Ash-Shiddieqy tentang menjadikan fikih yang berkepribadian Indonesia, juga berkaitan dalam tulisan Hasbi Ash-Shiddieqy yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam* tahun 1940, berjudul “*Me,moedah*’kan *Pengertian Islam*”, tulisan ini berisi responsif Hasbi terhadap tulisan Ir. Soekarno yang berjudul “Memudahkan Syari’at Islam”. tulisan ini juga terjadinya polemik antara Soekarno dengan ulama-ulama Indonesia, hingga ada beberapa tokoh ulama yang memberikan komentar terhadap tulisan Soekarno salah satunya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Hasbi mengatakan bahwa fikih selaku produk ijtihad adalah elastis, untuk dapat memenuhi kebutuhan di setiap tempat dan waktu. Fikih akan berguna dengan baik, jika fikih tidak dirasa asing oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya, fikih yang terambil dari ‘urf atau adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syari’at, maka kebiasaan dari suatu masyarakat tidak dapat dipaksakan pada masyarakat lainnya yang ‘urf nya berbeda. Oleh karena itu menurut Hasbi perlu dibangun Fikih yang berkepribadian Indonesia.¹²⁹

Untuk gagasan tersebut, Nourouzzaman menjelaskan bahwa Hasbi pernah menuliskan dalam artikelnya tentang fikih yang berkepribadian Indonesia yaitu:

Fiqih jang kita djoendjoeng tinggi ialah fikih Qoerany dan fikih Nabawy. Adapoen fiqih idjtihady, maka

¹²⁸Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 240.

¹²⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 132.

senantiasa kita lakoekan nadhar, senantiasa kita djalankan pemeriksaan dan boleh kita mengambil mana jang lebih tjotjok dengan noesa dan bangsa kita”.¹³⁰

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy hukum fikih yang dianut dalam kehidupan masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian Masyarakat, khususnya di Aceh. Karena mereka lebih cenderung untuk menerapkan fikih yang berasal dari imam-imam mazhab. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut, Hasbi menawarkan alternatif yaitu fikih yang berkepribadian Indonesia. Menurut Hasbi juga bahwa seharusnya umat Islam harus menciptakan hukum fikih yang sesuai dengan latar belakang sosiokultur dan religi masyarakat di Indonesia. Namun, bukan berarti ijtihad dari para ulama terdahulu harus dibuang, tetapi dapat dipelajari secara bebas, kritis, serta terlepas dari sikap fanatik.¹³¹

Tujuan Hasbi dalam menciptakan gagasan pembaharuan Islam tentang fikih yang berkepribadian di Indonesia adalah untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul dalam kalangan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Hasbi dalam menyikapi permasalahan ini, maka pada zaman sekarang harus digalakkan kembali ijtihad. Oleh karena itu, untuk membentuk fikih yang sesuai dengan wawasan indonesia, terdapat tiga bentuk ijtihad yang dapat dilakukan. Pertama, ijtihad yang mengklasifikasi hukum-hukum produk ulama mazhab masa lalu, yang bermaksud agar dapat mengambil pendapat terdahulu yang sesuai diterapkan dalam masyarakat sekarang. Kedua, ijtihad dengan mengklasifikasikan hukum-hukum yang didasarkan pada kebiasaan, serta suasana masyarakat yang hukumnya itu berkembang. Ketiga, ijtihad dengan mencari hukum-hukum

¹³⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim...*, hlm. 132.

¹³¹Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm 239-240.

terhadap permasalahan kontemporer yang timbul akibat kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy juga tidak terlepas dari sejarah kehidupannya yang bertemu dengan seorang pembaharu yaitu Syaikh al-Kalali dan sikap pemikirannya yang kritis, sehingga dapat membawa Hasbi Ash-Shiddieqy terbentuk pemikiran pembaharuan Islam. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam juga menawarkan ijtihad *jama'i* (kolektif). Ijtihad yang dilakukan ini adalah dengan cara menggabungkan kelompok para ulama dan para intelektualitas untuk sama-sama berkontribusi dalam ijtihad. Karena itu, Hasbi membentuk gagasannya dalam pembaharuan Islam yaitu mewujudkan fikih yang berkepribadian Indonesia. Penyebab Hasbi mengeluarkan gagasannya ini karena melihat banyak dari masyarakat yang menggunakan hukum Islam tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat dan hanya berpedoman kepada ijtihad dari imam-imam mazhab. Tujuan Hasbi membentuk gagasan pembaharuannya adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya di Aceh.

B. Paradigma Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Keilmuan Islam

Pemikiran keilmuan Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menitikberatkan kepada hukum Islam, walaupun terdapat beberapa ilmu lainnya yang dimiliki oleh Hasbi, akan tetapi tetap ditujukan dalam hukum Islam. Hasbi dalam penggalan hukum Islam menggunakan metode analogi deduksi yang memberi kebebasan berijtihad seperti yang dipakai oleh Abu Hanifah dalam membahas masalah-masalah yang tidak diperintah dan tidak pula dilarang (mubah) yang belum ada ketetapan hukumnya, hasil ijtihad fuqaha

¹³²Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh...*, hlm.239-240.

terdahulu. Adapun terhadap masalah-masalah yang telah ada ketetapan hukumnya, produk ijtihad fuqaha terdahulu, baik yang dihasilkan dari kalangan Sunni maupun yang non-Sunni (Syi'ah dan Khawarij). Hasbi menggunakan metode komparasi. Yakni, membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain dari seluruh aliran hukum yang ada atau pernah ada, dan memilih mana yang lebih baik dan lebih dekat kepada kebenaran dan didukung oleh dalil yang kuat (tarjih). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasbi menganut sistem berpikir eklektif.¹³³

Hasbi berpendapat bahwa hukum Islam bisa berubah menurut situasi dan kondisi, dengan menganjurkan pendekatan sosio-kultural. Menurutnya, ada dua dalil pokok yang memungkinkan hukum ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pertama, kaidah yang berlaku bagi fikih *mu'amalat* bahwa, "hukum asal bagi *mu'amalat* adalah semua perbuatan dibolehkan, kecuali ada hukum yang melarangnya". Kedua, Hadits yang berbunyi, "anda lebih tahu tentang dunia anda". Hadits ini adalah sebuah pernyataan Nabi yang menunjukkan bahwa banyak hal yang masih akan terjadi sepeninggalannya. Atau juga ada hal-hal yang terjadi yang pemecahan atau fatwanya memerlukan pengetahuan khusus, seperti cara mengawinkan putik kuma misalnya, yang telah menjadi sebab (*asbab al-wurud*) terbit Hadits ini.¹³⁴

Dalam melakukan pembaharuan Islam dalam bidang hukum Islam, hasbi memiliki semboyannya yang terkenal yaitu, "Pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup, dan tidak ada manusia satupun yang berhak menutupnya". Selain itu, dalam menggerakkan pembaharuan Islam dalam hukum Islam, Hasbi menganut doktrin "pembebasan akal" (*Tahrir al-Aql*), beliau sangat

¹³³Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 69.

¹³⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 78.

menentang siapapun yang membelengu akal. Menurutnya, masyarakat Islam yang dinamis harus didakwahkan pembaharuan hukum Islam dengan hukum Islam yang bersifat dinamis pula. Jika tidak, maka umat Islam akan jumud dan tidak mampu menghadapi zaman yang selalu berubah. Hukum yang dinamis adalah hukum yang berkembang dengan sebab berkembangnya masyarakat Indonesia, dimana para hukum Islam menyebutnya dengan *al-hukmu yaduru ma'a 'illah*. Dengan demikian, umat Islam pada setiap zaman sangat memerlukan mujtahid.¹³⁵ Mujtahid ini dapat mengijtihadkan gagasan pembaharuan dalam hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu mewujudkan fikih yang berkepribadian Indonesia.

Untuk dapat mewujudkan fikih yang berkepribadian Indonesia Hasbi telah meminta untuk dapat dilakukan usaha kompilasi hukum Islam sebagaimana yang telah diminta Ibn al-Muqaffa kepada khalifah Abu Ja'far al-Mansur (pada masa dinasti Abbasiyah). Prinsip komplikasi hukum ini bukan hanya diambil dari satu mazhab, Hasbi meminta *Majallat al-Ahkam al-'Ad-liyah* dan *Fatawa Hindiyah* dan *Fatawa Al-Amgiri*. Hasbi menekankan dalam menyusun komplikasi hukum Islam terlebih dahulu dilakukan kajian komparasi untuk mentarjihkan salah satu pendapat yang benar dan cocok dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Cara yang dibuat seperti ini akan lebih memudahkan dan efisien, serta menumbuhkan sikap kejujuran ilmiah. Apabila hukum yang dicari tidak dapat ditemukan dalam fatwa ulama, maka dilakukan ijtihad dengan cara menemukan hukum dari *'urf*.¹³⁶

Pendekatan yang dipakai oleh Hasbi dalam hukum Islam adalah pendekatan tekstual dan kontekstual dalam beberapa bidang permasalahannya masing-masing. Hasbi menggunakan kontekstual dalam bidang mu'amalat atau sekarang disebut dengan *sosio-*

¹³⁵A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.181-182.

¹³⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 231.

kultural historis. Alasan Hasbi dalam menggunakan pendekatan konstektual, bahwa pendekatan ini telah digunakan sejak dahulu oleh *fuqaha*. Itulah penyebabnya yang menjadikan digunakan pendekatan konstektual, disamping itu juga karena ada perbedaan dalam memegang prinsip hukum dan metode pengkajian, sehingga lahirlah fatwa hukum dan perbedaan pendapat dalam kalangan *fuqaha*.

Dalam bidang aqidah dan ibadah, Hasbi berpegang kepada dalil *nash* yang *shahih*. Cara menganalisis masalah-masalah dalam bidang aqidah dan ibadah, Hasbi menggunakan metode deduksi, yaitu berangkat dari *nash* yang bersumber dalam al-Qur'an dan Hadits *shahih*. Hasbi sangat ketat dalam permasalahan aqidah dan ibadah, serta tidak memberikan interpretasi lain kecuali terdapat penjelasan dari ulama-ulama salaf.¹³⁷ Selain itu, dalam bidang aqidah, Hasbi Ash-Shiddieqy menganut ajaran Salafiyah seperti dianut oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qaiyim, dan Muhammad Abduh.¹³⁸

Dalam bidang fikih, Hasbi berpendapat bahwa hak atau yang benar itu, tidaklah terkumpul dalam satu mazhab saja, namun terdapat dalam berbagai mazhab. Dengan demikian, kebenaran hukum harus digali dalam berbagai macam mazhab, bahkan harus digali dari Al-Qur'an dan Sunnah sendiri. Berdasarkan pemikiran tersebut beliau berani meninggalkan mazhab Syafi'i, dalam beberapa permasalahan hukum, setelah didapatinya dalam beberapa mazhab yang lain, terdapat *nash* yang lebih kuat dalam masalah-masalah hukum tersebut. Bahkan kadang-kadang berbeda pendapat dalam sesuatu masalah hukum dengan segala mazhab yang ada.¹³⁹

¹³⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 172-173.

¹³⁸A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.182.

¹³⁹A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun tamadun Bangsa...*, hlm.182

Hasbi dalam pendapatnya tentang filsafat sosial Islami, beliau berangkat dari posisi manusia yang memperoleh kedudukan tinggi dalam pandangan Islam. Dengan demikian, hak-hak asasi manusia menjadi sangat diperhatikan oleh ajaran Islam. Islam menganjurkan hak persamaan dan kebersamaan dan memberikan hak yang sama atas semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi hak, kecuali perbedaan hanya pada kelamin dan tanggung jawab yang diemban masing-masing. Oleh karena itu, dalam masalah kepemilikan, Islam berprinsip bahwa hak milik berfungsi sosial.¹⁴⁰

Pemikiran Hasbi dalam hadis, menurutnya hadis shahih adalah dalil *nash* yang tidak boleh ditinggalkan. Akan tetapi, Hasbi menganjurkan agar kaum muslimin untuk dapat hati-hati dalam menggunakan hadis, sikap kehati-hatian ini bukan karena hadis ada bermacam-macam kualitas, atau dari kedudukannya, tetapi karena hadis yang tidak berlaku di sembarangan tempat dan waktu. Menurut Hasbi, hadis dalam kapasitas Nabi sebagai manusia tidak berlaku untuk dijadikan syari'at yang harus dijalani. Karena, perbuatan Nabi yang dilakukan itu pada dasarnya hanya sebagai '*urf*' bukan berdasarkan dari wahyu.¹⁴¹

Hasbi dalam tafsirannya, memiliki sebuah karya yaitu tafsir an-Nur. Hasbi meninjau beberapa hal dalam segi penafsirannya. *Pertama*, menjelaskan *asbabun nuzul*. *Kedua*, penyesuaian penafsiran dengan situasi dan kondisi. *Ketiga*, meneliti ayat-ayat yang berlaku untuk umum dan lokal. Selain itu, tafsir ini juga banyak yang disarankan dari dua tafsir, yaitu *tafsir al-Maraghi* dan *tafsir al-Manar*, dimana kedua tafsir tersebut memiliki corak fikih dan sufi. Karena tafsir an-Nur berkaitan dengan serta disarankan kepada dua tafsir tersebut, maka penafsiran Hasbi menampilkan warna hukum Islam dan fikih lebih jelas, yang dapat ditunjukkan

¹⁴⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 222.

¹⁴¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim...*, hlm. 222.

dengan penjelasan yang lebih luas terhadap penafsiran ayat-ayat hukum Islam dalam tafsir an-Nur.¹⁴²

Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang menerapkan syari'at Islam pada suatu negara. Menurutnya, jika tiap-tiap negara Islam menjadikan syari'at Islam sebagai hukum negara. Maka orang yang terkena hukuman (*jarimah*), tidak dapat terlepas dari hukumannya walaupun orang tersebut sedang berada di negara Islam yang lain. Hal ini dikarenakan semua negara Islam tunduk kepada satu undang-undang yaitu Syari'at Islam. Dengan demikian, negara-negara Islam tersebut dipandang sebagai suatu negara, meskipun terdapat perbedaan baik dari iklim maupun benuanya. Sedangkan, pada setiap pemerintah dari pemerintahan Islam dipandang sebagai petamsil (orang yang mempunyai kekuasaan penuh dalam pemerintah-pemerintah lain) yang menerapkan hukum atau syari'at Islam. Menurut Hasbi, inilah hasil impian dari ulama-ulama internasional yang menghendaki untuk diterapkan satu undang-undang bagi segenap negara.¹⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran keilmuan Hasbi Ash-Shiddieqy, terdapat dalam beberapa bidang seperti, hukum Islam, ilmu kalam dan aqidah, hadis, dan tafsir, hukum negara. Dari beberapa bidang ilmu pengetahuan keagamaan tersebut, Hasbi membentuk metode dan konsep dalam pembaharuan Islam.

C. Kontribusi Pembaharuan Pemikiran Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh

1. Kontribusi dalam Keagamaan

Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam keagamaan di Aceh, dengan menyumbangkan beberapa pemikiran pembaharuan Islam dalam keagamaan. Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap pembaharuan

¹⁴²Fiddian Khairuddin & Syafril, "Tafsir al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, hlm. 90-92.

¹⁴³T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Hukum antar Golongan (Djakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm.33-34.

Islam dalam bidang keagamaan, mengkritik beberapa perbuatan yang dilakukan oleh kalangan Tradisionalis Aceh dalam keagamaan. Menurut Hasbi terdapat beberapa perbuatan mereka tersebut menjurus kepada bid'ah. Pada urusan bid'ah, Hasbi menunjukkan terhadap dua golongan yang mengartikan bid'ah. Golongan pertama, mengartikan bid'ah adalah selain dari yang diadakan dalam agama untuk dijadikan syari'at, serta bid'ah tidak dapat digolongkan, baik segala bid'ah sesat ataupun bid'ah buruk. Golongan kedua, memberikan arti dari bid'ah adalah pekerjaan-pekerjaan yang diadakan sesudah Nabi, baik berdalil ataupun tidak. Yang berdalil dinamakan sebagai bid'ah hasanah, dan yang tidak berdalil atau tidak masuk dalam sesuatu kaidah, yang dinamakan dengan bid'ah *qabihah* atau bid'ah *sayyiah*. Golongan ini membagikan bid'ah dalam beberapa bagian, karena memang nyata terdapat pekerjaan yang dikerjakan sesudah Nabi, yang ditunjuki oleh suatu *nash*. Maksudnya, ada pekerjaan yang wajib dilakukan dan ada yang sunnat dilaksanakan, walaupun dalam praktek tidak pernah ditemukan di masa Nabi.¹⁴⁴

Menurut Hasbi, kedua golongan ini sepakat menetapkan bahwa mengadakan sesuatu yang tidak berdasar dalil syar'i, tidak boleh dilakukan walaupun golongan pertama tidak menamainya dengan bid'ah. Jika yang dipegangi adalah golongan yang pertama, maka lebih mudah untuk dipahami dan tidak berbelit-belit. Namun jika dilihat dari makna golongan kedua, maka harus dicari jalan mentakhshishkannya dan bid'ah harus digolongkan. Dengan begitu, pintu bid'ah selalu terbuka bagi mereka yang hendak mengadakan bid'ah, hanya bersenjatakan bid'ah yang baik, itu yang selalu disuarakan.¹⁴⁵

Ahi agama yang memegang pengertian bid'ah menurut golongan kedua, sudah tentu tidak membaguskan sesuatu yang

¹⁴⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 41.

¹⁴⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah...*, hlm. 41-42.

tidak bagus, akan tetapi permasalahannya terdapat pada kaum *khurafiyin* dan *quburiyyin*, yang senantiasa dapat berperisai untuk mempertahankan bid'ah dengan alasan, terdapat bid'ah hasanah.¹⁴⁶

Pengertian yang berbeda inilah yang menjadi perselisihan dalam soal membagi bid'ah atau yang tidak membagi bid'ah. Hasil yang terpanting hanya satu yaitu, segala yang diada-adakan sesudah Nabi yang tidak berdasarkan dalil, atau tidak masuk dalam kaidah-kaidah agama itu termasuk tercela.¹⁴⁷

Hasbi juga memberi pernyataan bahwa jika ada seseorang yang menyatakan pekerjaan itu bid'ah hasanah, maka hendaklah menuntut orang tersebut untuk memberikan dalil yang menunjukkan kepada perbuatannya, walaupun tidak dipraktekkan di masa Nabi. Jika orang tersebut mampu untuk memberikan dalil, maka diterima dan dipandang sebagai sunnah, walaupun tidak pernah dipraktekkan pada masa Rasul, karena ada yang menyuruh untuk dikerjakannya. Namun jika orang tersebut tidak dapat memberikan dalil yang tegas, maka pengakuan bid'ah hasanah tersebut tidak berlaku, karena sudah jelas dari pernyataan golongan yang memberi nama bid'ah hasanah tersebut, yaitu tidak terdapat prakteknya di masa Nabi, tetapi terdapat dalil yang menunjukkan kepada disyari'atkannya atau masuk dalam kaidah-kaidah agama yang kuat.¹⁴⁸

Oleh karena itu, Hasbi memandang bahwa bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak pernah dikerjakan pada masa Nabi dan tidak ada dalil yang menunjukkan kepada perbuatan tersebut. Dengan demikian, Hasbi lebih memilih golongan pertama yang menjadi sebagai pegangan dalam keagamaan.

¹⁴⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah...*, hlm. 42.

¹⁴⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah...*, hlm. 42.

¹⁴⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kriteria Sunnah&Bid'ah...*, hlm. 42-43.

Perbuatan bid'ah yang sering dikritik Hasbi dalam masyarakat Aceh, yaitu dalam permasalahan talqin, kenduri kematian, serta berziarah ke makam wali untuk melepaskan nazar dan meminta do'a. Selain itu, Hasbi juga memberikan beberapa pemikirannya dalam beberapa tema hukum agama tentang *musabaqat tilawat al-Qur'an*, shalat jum'at, dan perbedaan mathla' dan zakat.

Pemikiran Hasbi tentang *Musabaqat tilawat al-Qur'an*, Hasbi membid'ahkan, tentang pernyataan memperlombakan membaca al-Qur'an dengan berlagu yang terdapat dalam artikelnya yang berjudul "Tilawatil Qur'an dan Hukum Memusabaqahnya". Dalam artikel tersebut Hasbi mengutarakan pendapatnya bahwa melombakan pembacaan al-Qur'an dengan berlagu, dengan maksud duniawi dan maddi, itu merupakan bid'ah *Idla'fiyah*, karena Rasulullah tidak pernah melangsungkan perlombaan pembacaan al-Qur'an, walaupun ada sejumlah sahabat yang memiliki suara merdu. Menurut Hasbi, alasan Rasulullah tidak menyelenggarakan perlombaan membaca al-Qur'an, karena tidak ingin mengulangi kebiasaan Arab pra-Islam yang melombakan sya'ir-sya'ir yang dibuat dan diperlombakan di pasar 'Ukaz. Menurutnya, perlombaan membaca al-Qur'an lebih banyak mengandung segi negatif. Antara lain seperti, menanamkan benih ujub dalam dada masyarakat yang qari atau qari'ahnya, Hasbi menyebut pelagunya sebagai, memperoleh kemenangan; menanamkan benih bersaing antara daerah; dan menjadikan Kalamullah sebagai bahan perlombaan. Dengan demikian, memperlombakan membaca al-Qur'an dengan suara merdu, lebih banyak terdapat negatifnya daripada positifnya. Beliau tidak setuju dengan diadakan perlombaan al-Qur'an apalagi tumbuh persaingan dan rasa ujub di kalangan masyarakat.¹⁴⁹

¹⁴⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 172-173.

Pemikiran Hasbi tentang shalat Jum'at, pernyataannya ini terdapat dalam buku pedoman shalat. Menurut Hasbi, pada hari Jum'at tidak ada shalat dhuhur empat raka'at karena sudah diganti oleh shalat Jum'at dua raka'at. Menurutnya, shalat siang di hari Jum'at dinamai shalat Jum'at, karena dikerjakan pada hari Jum'at, sama halnya dengan shalat ied, karena dikerjakan pada hari raya. Nama Jum'at adalah nama yang diberikan Islam. Pada masa jahiliyah dinamai 'Urubah.¹⁵⁰

Kata setengah ulama: "Shalat ini dinamai dengan Jum'at, ialah karena pada hari itu penduduk berkumpul mengerjakan shalat berjama'ah". Golongan tersebut mensyaratkan shalat Jum'at dikerjakan secara berjama'ah. Sedangkan menurut pentahqiqan yang dilakukan oleh Al Allamah Muhammad Ahmad Syakir: "bahwasanya jama'ah bukan syarat sah shalat Jum'at sebagai mana berjama'ah pada shalat yang lain. Jama'ah itu adalah suatu tuntutan yang berdiri sendiri, dengan arti mereka yang tidak menghadiri shalat Jum'at dengan tak ada uzur itu berdosa".¹⁵¹

Menurut Hasbi, Jika seseorang berhalangan menghadiri jama'ah Jum'at di masjid, hendaklah untuk mengerjakan shalat dua raka'at, tidak ada satu pun hadits yang menyuruh untuk mengerjakan Zuhur oleh mereka yang tidak menghadiri jama'ah Jum'at. Jika dikatakan kepada Hasbi bahwa, Nabi Saw, tak pernah melakukan shalat Jum'at dengan tidak berjama'ah. Hasbi menjawab, shalatfardhu yang lain pun, Nabi tidak pernah dikerjakan tanpa berjama'ah, Apakah jama'ah dipandang sebagai syarat sah shalat?.¹⁵²

Karena itu, orang yang tidak sempat mengikuti jama'ah Jumat, baik seluruh atau sebagiannya, atau orang yang berhalangan

¹⁵⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 521.

¹⁵¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hlm. 521-522.

¹⁵²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat...*, hlm. 522.

hadir berjamaah di masjid baik karena sakit atau sebab lain, demikian juga kaum perempuan yang tidak wajib hadir berjamaah di masjid, harus bersembahyang yang Jum'at baik bersama-sama atau pun sendiri-sendiri. Tidak boleh sembahyang dhuhur pada siang hari Jum'at. Berjamaah dan khutbah bukan rukun atau syarat sah shalat Jum'at.¹⁵³

Pendapat Hasbi ini, sangat berbeda dengan pendapat Juhur yang populer dianut di Indonesia, sehingga pendapat Hasbi ini tentang shalat Jum'at menimbulkan pro dan kontra di kalangan kaum Muslimin Indonesia, juga menimbulkan polemik antara Hamka dengan Abdurrahman B., Hamka yang membela Juhur dan Abdurrahman B. mendukung pendapat Hasbi.¹⁵⁴

Untuk mempertahankan pendapatnya bahwa berjamaah bukan syarat sah shalat Jum'at dan khutbah bukan rukun serta bukan syarat shalat Jum'at. Hasbi memberikan enam argumentasi. Pertama, al-Qur'an Surah al-Jum'ah, ayat 62 yaitu: "Hai orang yang beriman, apabila diseru untuk bersembahyang pada hari Jum'at, maka pergilah untuk menyebut Allah dan tinggalkanlah dagangan, itu lebih baik bagi kamu yang mengetahuinya". Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat tengah hari pada hari Jum'at termasuk shalat Jum'at. Karena itu, ayat tersebut perintah yang ditunjukkan kepada semua orang tanpa terkecuali, baik itu laki-laki ataupun perempuan, baik itu sakit ataupun orang yang sedang safar, baik yang berhalangan maupun tidak.¹⁵⁵

Kedua, Hadits dari Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Baihaqi yaitu: "Shalat safar dua raka'at, shalat hari raya Kurban dua raka'at, shalat hari raya Fitri dua raka'at, shalat Jum'at dua raka'at,

¹⁵³Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 179.

¹⁵⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*..., hlm. 179.

¹⁵⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*..., hlm. 180.

sempurna bukan dipendekkan. Demikian ketetapan Allah melalui lidah Muhammad Saw". Dengan demikian, hadist ini jelas menyebutkan bahwa shalat Jum'at adalah dua raka'at utuh dan bukan karena dipendekkan. Berbeda dari pendapat Sa'id ibn Jubair, yang mengatakan shalat Jum'at adalah empat raka'at dan yang dua raka'at diganti dengan khutbah, yang berlawanan dengan hadits dari Umar ini. Oleh karena itu, Hasbi menolak pendapat Ibn Jubair dengan berpegang pada hadits Umar tersebut, karena beliau menganggap hadits tersebut lebih kuat.¹⁵⁶

Ketiga, hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim dari Malik Ibn Huwairits, yaitu: "shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat". Menurut Hasbi, Nabi Saw memang menganjurkan umat Islam untuk mencontohinya dalam shalat, maka harus diikuti dengan shalat Jum'at dua raka'at, sedangkan untuk shalat berjama'ah tidak dapat dijadikan dalil bahwa syarat sah shalat Jum'at dengan berjama'ah. Karena itu, menurut Hasbi jika ditarik kesimpulan, maka berjama'ah menjadi sebuah syarat sah shalat dalam seluruh shalat fardhu. Serta dalil tentang Nabi akan membakar rumah orang yang enggan shalat berjama'ah, juga tidak dapat dijadikan sebagai syarat sah shalat Jum'at dengan berjama'ah. Menurutnya, jika shalat fardhu sah dikerjakan sendiri, walaupun Nabi selalu berjama'ah, maka shalat Jum'at pun seharusnya juga demikian, karena pendapat Hasbi bahwa shalat Jum'at merupakan shalat fardhu.¹⁵⁷

Keempat, perintah Ibn 'Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibn Majah, kepada juru azan (*mu'adzdzin*) mengganti seruan *Haiya 'ala ash-shalah* (marilah bersembahyang) dengan *Shallu fi ar-rihal* (bersembahyanglah di tempatmu masing-masing) pada waktu hujan turun. Ketika ditanya kepada Ibn 'Abbas mengapa berbuat demikian, Ibn 'Abbas menjawab,: "Nabi Saw

¹⁵⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 180-181.

¹⁵⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 181.

juga berbuat demikian”, Rasulullah tidak menyuruh para Sahabat untuk berhadir ke masjid karena sedang turun hujan dan tentu tidak bisa pergi ke tempat lain untuk shalat berjama’ah. Hadits tersebut menurut Hasbi, lebih memperjelaskan lagi berjama’ah bukan menjadi sebagai syarat sah shalat Jum’at.¹⁵⁸

Kelima, para ulama tidak sepakat dalam menetapkan jumlah yang hadir terhadap sahnya shalat Jum’at berjama’ah. Keenam, shalat jum’at dua raka’at telah difardhukan sebelum hijrah, sedangkan shalat dhuhur empat raka’at disyarari’atkan sesudah hijrah. Dari argumentasi-argumentasi di atas tersebut, Hasbi membuat kesimpulan bahwa sama seperti pendapat Ghairu Jumhur, bahwa shalat Jum’at adalah shalat asal pada hari Jum’at dan berjama’ah bukan rukun shalat Jum’at.¹⁵⁹

Adapun mengenai khutbah, apakah termasuk rukun atau tidak dalam shalat Jum’at. Menurut Hasbi, khutbah memang salah satu syarat Jum’at. Namun para ulama berbeda pendapat tentang hukum dan bilangannya, serta tentang duduk sejenak antara dua khutbah. Mengenai hukumnya ada yang berpendapat fardhu, mengenai bilangan dan duduk sejenak antara dua khutbah, terdapat dalam pendapat Syafi’i bahwa khutbah harus dibacakan dalam dua babak, tidak sah khutbah yang hanya dilakukan dalam satu babak tanpa dipisah dengan duduk sejenak. Walaupun para ulama berbeda pendapat dalam masalah bilangan dan kewajiban duduk sejenak, menurut Hasbi bahwa tidak terdapat dalam pendapat imam empat tentang khutbah adalah rukun Jum’at. Dengan demikian, Hasbi juga mengambil pendapat Ghairu Jumhur, bahwa khutbah tidak dapat dijadikan satu fardhu yang berdiri sendiri, apalagi menjadi rukun dan syarat sah shalat Jum’at.¹⁶⁰

¹⁵⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 181-182.

¹⁵⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 182-185.

¹⁶⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 186.

Pemikirannya tentang perbedaan *mathla'*, Indonesia sering terjadi perbedaan *mathla'*, sehingga masing-masingnya terpecah menjadi dua kelompok, baik itu dari kelompok yang melihat bulan dengan mata telanjang (*ru'yah*) maupun kelompok yang melihat bulan melalui hitungan (*hisab*). Dari perbedaan tersebut banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak bersamaan dalam menetapkan hari-hari dalam Islam serta penentuan hari dalam melakukan amalan-amalan ibadah seperti puasa bulan Ramadhan, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Karena itu, untuk menyatukan perbedaan tersebut, harus berpegang pada suatu hadits yaitu, “berpuasalah kamu jika melihat (terbit awal) bulan dan berhari rayalah sesudah melihatnya pula, jika mendung, genapilah *Sya'ban* menjadi tiga puluh hari”.¹⁶¹

Menurut Hasbi penggalan hadits “berpuasalah kamu jika melihat (terbit awal) bulan dan berhari rayalah setelah melihatnya pula” adalah pedoman pemersatu seluruh kaum Muslimin di segala benua. Sedangkan. Penggalan hadits “jika mendung, genapilah *Sya'ban* menjadi tiga puluh hari” adalah pedoman pemersatu untuk berhari raya.¹⁶²

Pendapatnya tentang melihat bulan dengan *ru'yah* dan tentang apakah setiap orang harus melihat bulan dengan matanya sendiri, Hasbi mengatakan “Tidaklah diterima aqal bahwa tuntunan melihat bulan dihadapkan kepada setiap orang. Ru'jah itu tjukup dengan penglihatan sebahagian mereka dan dengan ru'jah salah satu negeri”. Adapun masalah tentang apakah melihat bulan berlaku untuk seluruh negeri umat Islam?. menurut Hasbi, itu berlaku untuk seluruh wilayah, hal ini sesuai dengan pendaapat

¹⁶¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 196.

¹⁶²Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 197.

Mazhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan pendapat yang kuat ada di kalangan hanafi.¹⁶³

Sedangkan, melihat bulan dengan hisab. Menurut Hasbi, jangan dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan hari, apalagi terhadap puasa, idul Fitri dan idul Adha. Hisab hanyalah sebagai alat bantu untuk memudahkan waktu terbitnya bulan, sebagai pertanda masuk ke bulan yang baru. Namun, hisab sangat diperlukan, karena hanya sekedar dengan percaya kepada saksi yang mengatakan telah melihat bulan, itu belum cukup untuk diyakini.¹⁶⁴ Oleh karena itu menurut Hasbi, metode melihat bulan, baik melihat dengan hisab ataupun dengan *ru'yah*, sebaiknya dilakukan bersama-sama.

Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang zakat, dalam masalah zakat terdapat beberapa pendapat tentang pengelolaan sistem zakat. Masalah pertama, sebagian pihak berpendapat bahwa zakat adalah urusan agama, sedangkan pajak adalah urusan negara. Pendapat ini memisahkan mana yang bagian agama dan bagian negara. Karena menurut mereka, harta zakat adalah untuk kepentingan umat Muslim dan harta pajak adalah untuk kepentingan seluruh rakyat dari suatu negara.¹⁶⁵

Masalah kedua, sepihak lainnya berpendapat terhadap masalah zakat tetap berpegangan pada perbuatan dan petunjuk Nabi, bahwa zakat harta dipungut pada akhir tahun (*haul*) dan dipungut bagi sisa lebih dari harta yang telah mencapai *nishab*. Pihak lainnya lagi berpendapat bahwa tidak perlu menunggu akhir tahun, zakat harta yang dipungut pada saat orang tersebut menerima gaji serta

¹⁶³Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 198.

¹⁶⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 1797.

¹⁶⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 202.

besar gajinya mencapai nisab tanpa melihat apakah gajinya itu cukup untuk menunjang keperluan satu bulan ataupun tidak.¹⁶⁶

Maka untuk mengatasi permasalahan ini, zakat diperlukan perubahan. Menurut Hasbi, lafal zakat dalam bahasa Arab berarti keberkatan, kesuburan, kebersihan, dan kebaikan. dari istilah zakat yang diajukan Hasbi, terdapat tiga prinsip yang terkandung di dalamnya. Pertama, zakat dipungut pada sebagian jenis harta. Kedua, zakat yang dipungut setelah mencapai nilai batas kaya (*nishab*). Ketiga, zakat harta (*zakat al-mal*) adalah pungutan tahunan (*haul*). Pada bagian objek pemungutan zakat, Hasbi memilih pendapat Abu Hanifah yang mengenakan pungutan zakat atasnya, terhadap pokok harta dan harta yang dibutuhkan oleh si pemilik. Berbeda dengan pendapat jumhur yang tidak mewajibkan zakat atasnya.¹⁶⁷

Mengenai besar jumlah dari harta yang dipungut, Hasbi menolak menggunakan penalaran. Menurutnya, nisab tidak dapat diubah untuk disesuaikan dengan keadaan, batas kekayaan senilai 96 gram emas adalah baku. Karena itu, ketentuan tersebut ditetapkan oleh nashsyara' bukan hasil ijtihad. Sedangkan mengenai masalah penyelenggaraan pemungutan dan pengelolaan harta zakat. Hasbi menjelaskan, bahwa semua fuqaha sependapat bahwa pada asalnya tugas itu dilaksanakan oleh sebuah instansi yang dibentuk pemerintah.¹⁶⁸

Pendapat Hasbi tentang dapatkah dipungut zakat dari kaum non-muslim, dapat dijadikan petunjuk bahwa Hasbi tidak menarik garis pemisah yang tegas antara zakat dan pajak, juga Hasbi tidak

¹⁶⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 202-203.

¹⁶⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 202-204

¹⁶⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm 204-205.

tegas dalam masalah apakah orang yang telah membayar wajib atau tidak membayar zakat.¹⁶⁹

Oleh karena itu Menurut peneliti, kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang keagamaan, yaitu pemikirannya tentang bid'ah, shalat Jum'at, dan *Musabaqat tilawat al-qur'an*, itu mendapat penolakan di Aceh sampai saat ini. Penyebab penolakan tersebut dikarenakan seperti, pemikirannya tentang bid'ah berbeda dengan pendapat para jumur ulama tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi yang dikritik oleh Hasbi Ash-Shiddieqy. Pemikiran Hasbi tentang shalat Jum'at yang berbeda dengan pemahaman shalat Jum'at masyarakat Aceh, menurut masyarakat Aceh bahwa shalat Jum'at selain yang berhalangan, wajib dilakukan oleh laki-laki dan sunnah bagi perempuan, serta wajib dilaksanakan dengan khutbah dengan disertai dengan jama'ah. Sedangkan menurut Hasbi bahwa shalat Jum'at wajib dilakukan oleh lelaki maupun perempuan, serta khutbah dan jama'ah bukan syarat sah shalat Jum'at. Pemikiran Hasbi tentang *Musabaqat tilawat al-Qur'an*, menurutnya membaca al-Quran dengan berlagu itu tidak boleh dan termasuk dalam perbuatan bid'ah, karena Nabi tidak pernah memperlombakan membaca al-Qur'an dengan berlagu dan bahkan dilarang pada masa Nabi, karena menyamakan dengan sya'ir-sya'ir yang diperlombakan oleh orang jahiliyah di pasar Ukaz. Sedangkan pemikirannya tentang melihat *mathla'* dan zakat masih diterima dalam kalangan masyarakat Aceh. *Mathla'* menurut pemikiran Hasbi adalah harus dilakukan bersama-sama baik melalui *ru'yah* ataupun melalui hisab. Pemikirannya tentang zakat, Hasbi memisahkan pengelolaan kekayaan hasil pungutan zakat dari kekayaan negara yang diperoleh bukan dari zakat. Akan tetapi, Hasbi tidak membahas bahwa jika adanya pemisahan antara hasil pungutan zakat dengan pungutan untuk negara, akibatnya terjadi pungutan ganda terhadap

¹⁶⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*...,hlm 208.

kaum muslimin yang dijadikan objek pungutan dan tujuan yang sama.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dari beberapa sumbangsih ide pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang keagamaan, diketahui banyak terjadi penolakan. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Aceh yang sudah baku dengan prinsip-prinsip dan tradisi-tradisi yang dijalani oleh masyarakat Aceh.

2. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pendidikan di Aceh

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memelopori pembaharuan pemikiran Islam di Aceh juga menghadapi tantangan yang cukup dahsyat, pembaharuannya hanya mendapatkan sambutan baik dari sebagian ulama Aceh lainnya, khususnya dari para ulama muda. Menurut Hasbi, pembaharuan harus dilaksanakan lewat pendidikan dan dakwah.¹⁷⁰ Jalur perjuangannya melalui bidang pendidikan, Hasbi mendorong murid-muridnya supaya dapat bercakrawala luas dan peka terhadap masalah-masalah kemasyarakatan.¹⁷¹

Setelah setahun belajar di Madrasah Al-Islam wal Irsyad, Surabaya, tahun 1928. Pada saat itu keadaan Hasbi Ash-Shiddieqy benar-benar telah menguasai bahasa Arab dan pemikiran tentang pembaharuan Islam. Disamping itu, Hasbi juga telah menjadi seorang ahli hukum Islam dan ilmu lainnya seperti hadis dan tafsir. Selanjutnya, Hasbi Ash-Shiddieqy memulai kegiatan pembaharuan Islam dalam pendidikan, ketika beliau pulang ke Lhoksuemawe, Hasbi tinggal di Lhoksuemawe sambil membuka madrasah untuk mengimplementasikan pembaharuan Islam yang telah dipelajarinya.

Kegiatan yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pembaharuan Islam, berawal pada tahun 1928, Hasbi membuka Madrasah al-Islah wal Irsyad di Lhoksuemawe dan menjadi

¹⁷⁰A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hlm. 176.

¹⁷¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 219.

direktur pada Madrasah tersebut. Madrasah yang didirikannya itu juga dibantu oleh Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Kalali. Akan tetapi, Madrasah yang didirikan itu tidak berjalan lancar, karena pada waktu bersamaan Abdullah TB memelopori pembangunan dayah di Utuen Bayi di Lhoksuemawe dengan mendatangkan Tengku Muhammad Daud Beureuh. Kampanye yang di lontarkannya bahwa siapapun yang memasuki Madrasah Hasbi Ash-Shiddeiqy dianggap sesat seperti Hasbi, alasannya karena Hasbi menggunakan bangku dan papan tulis dalam proses mengajar dan belajar, yang dianggap sebagai metode pembelajaran orang kafir.¹⁷²

Akhirnya Hasbi terpaksa menutup Madrasahnyanya dikarenakan kekurangan murid. Selanjutnya, Hasbi mulai membuka Madrasah al-Huda di Kreung Mane pada tahun 1929, yang dibantu oleh Tengku Ubit. Hasbi memilih nama Huda supaya menghilangkan hujjah-hujjah yang dilontarkan Abdullah TB kepadanya. Namun, sekolah ini juga tidak berjalan lancar karena adanya persaingan kakak beradik Teuku Luthan dengan Teuku Ubit, yang akhirnya madrasah ini harus ditutup karena terkena larangan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.¹⁷³

Setelah itu, pada tahun 1933 Hasbi pindah ke Kutaradja, dengan awal karir Hasbi di Kutaraja, kembali menjadi sebagai seorang guru. Dimulai dengan mengajar pada kursus-kursus yang dikelola IslametenBond Daerah Aceh (JIBDA) dan pada sekolah HIS serta MULO Muhammadiyah.¹⁷⁴

Pada tahun 1935/1936 telah banyak berdiri madrasah sejumlah sembilan puluh satu madrasah, yang pada saat itu mulai marak didirikan sekolah swasta dan madrasah. Madrasah-madrasah

¹⁷²Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 163.

¹⁷³Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm. 164.

¹⁷⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 21.

pada tahun 1936 yang menghadapi dua masalah pokok yang dimana Hasbi terlibat di dalamnya. Pertama, adanya reaksi dari kaum tradisional yang dipelopori oleh Tengku Muhammad Amin di Jember, dengan mengharamkan belajar ilmu pengetahuan selain ilmu agama dan juga guru laki-laki tidak boleh mengajarkan murid perempuan. Kedua, masalah dalam penyeragaman kurikulum dan menyatubahasakan para guru.¹⁷⁵

Permasalahan yang diperdebatkan boleh tidaknya diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, sejarah, ilmu hayat, ilmu bumi dan sebagainya serta lelaki mengajari perempuan serta juga ramai yang diperbincangkan tentang laki-laki mengajari perempuan dalam situasi yang tegang. Orang yang anti menuduh orang yang membolehkan dengan pernyataan mereka telah berbuat haram, sedangkan orang yang pro mengatakan bahwa yang melarang mereka telah membuat kaum muslimin menjadi keterbelakangan. Untuk mengatasi permasalahan yang diperdebatkan ini harus didapatkan kebenaran dari permasalahan ini. Teuku Nyak Arif menyelenggarakan sebuah forum diskusi yang dihadiri oleh perwakilan tiga golongan yang terdiri dari Ulee balang, Ulama, dan orang yang patut-patut. Pertemuan ini diselenggarakan di rumah Teuku Nyak Arif di Keudah Singel pada hari Jum'at tanggal 16 Rajab 1355/Oktober 1936, Hasbi pun di undang atas nama ulama.¹⁷⁶

Pertemuan tersebut membahas tiga permasalahan pokok yang sedang menjadi isu hangat. Pertama, bolehkah ilmu jughrafiyah (ilmu bumi), kimia, ilmu kesehatan dan segala ilmu yang menjadi ilmu pokok kemajuan dipelajari oleh umat Islam?. Kedua, bolehkah mata pelajaran umum diajarkan di madrasah (sekolah agama)?. Ketiga, Bolehkah perempuan berguru kepada laki-laki yang dirasakan terpelihara dan aman?. Kesimpulan yang

¹⁷⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 164-165.

¹⁷⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm.165.

diambil setelah terjadi perdebatan yang sengit diantara pihak-pihak yang menyetujui dan yang menantang. Masing-masing pihak berusaha meyakinkan yang lain bahwa pihaknya yang paling benar. Akhirnya, keputusan yang diambil adalah mereka pihak yang menentang tidak bisa membantah bahwa sejarah Dinasti Abbasiyah yang telah mencapai abad kemajuan dengan ilmu pengetahuan umum dipelajari oleh kaum muslimin dahulunya, karena itulah pada abad pertengahan sejarah dunia kaum muslimin dapat menjadi pemegang obor kebudayaan.¹⁷⁷ Pada akhir pertemuan tersebut keputusan dan kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Agama Islam tidak melarang untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum yang tidak bertentangan dalam syari'at dan juga tidak boleh meninggalkannya¹⁷⁸
- b. Kurikulum ilmu pengetahuan umum yang akan dimasukkan ke madrasah memang menjadi hajat dari sekolah-sekolah tersebut.¹⁷⁹
- c. Tidak ada halangan dan larangan syari'at yang melarang perempuan berguru kepada laki-laki.¹⁸⁰

Setelah menutup pertemuan itu, Teuku Nyak Arif menghimbau agar setelah pertemuan ini diadakan tidak ada lagi permasalahan yang diperdebatkan dan terjadi perselisihan paham. Dari permasalahan tersebut dapat menguntungkan bagi Hasbi, yang menyebabkan semua orang yang menolak pemikiran hasbi, akhirnya bisa menerima pemikiran pembaharuannya untuk dapat

¹⁷⁷Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 21.

¹⁷⁸Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Iain Ar-Raniry Kepemimpinan Iain Ar-Raniry dari Masa ke Masa...*, hlm.22.

¹⁷⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 166.

¹⁸⁰Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 22.

berkembang di Aceh. Demikianlah, kontribusi Hasbi ketika berada di Koutaradja dalam memecahkan masalah.

Pemikiran tentang menyatu bahasakan para guru dan penyeragaman kurikulum tercetus dan di bahas pada saat diadakan berbuka puasa bersama di rumah Hasbi di bulan Ramadhan 1355 H/1936 M. Ketika buka puasa bersama di rumah Hasbi yang berhadir adalah Isma'il Ya'kub, Ayah Mansur, Tengku Muhammad Asyik, Nyak Sabi Raden, Nyak Haji, Karim Mu'ti (Ketua Muhammadiyah) dan R. Suwandi (Kepala Sekolah Taman Siswa). Keputusan yang diambil dari perbincangan dalam buka puasa bersama itu adalah untuk mendirikan Leergang Muhammadiyah. Ketika sekolah itu masih bernama Leergang, tempat belajarnya berupa dinding rumah dari tepas milik ayah Mansur. Leergang tujuannya untuk mendidik calon guru agama yang mahir agar dapat mengupaya meningkatkan mutu belajar dan penyeragaman rencana pelajaran. Leergang lama belajarnya selama dua tahun dan tidak lama kemudian, Leergang beralih nama menjadi Darul Mu'alimin.¹⁸¹

Hasbi sebagai seorang guru di sekolah tersebut, tampaknya tidak memiliki kepuasan. Akhirnya, Hasbi memilih untuk mendirikan sekolahnya sendiri yang bernama Darul 'Irfan yang didirikan pada tahun 1940. Tanah dan bangunan tiga kelas dibeli dari kumpulan uang teman-teman dan bekar murid-muridnya. Tetapi, pada akhirnya sekolah tersebut dibubarkan ketika terjadinya masa-masa pahit kependudukan Jepang. Walaupun sekolah yang dibangunnya bubar dalam masa kependudukan Jepang, Hasbi tetap meluangkan waktunya untuk memberikan pelajaran dan berdakwah, meskipun beliau sendiri sibuk dengan kegiatan-kegiatan seperti politik, biokrasi.¹⁸²

¹⁸¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 166-167.

¹⁸²Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*, hlm. 167.

Sebelum mendirikan sekolah Dari Irfan yaitu, pada tahun 1937, beliau dimintai mengajar di daerah Jadam Montasik. Pada tahun 1938, Hasbi diminta oleh T. Panglima Poelem yaitu T. Panglima Poelem Muhammad Ali untuk bergabung dengan Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku, Aceh Besar. Beliau menjadi tenaga pelajar sekaligus pimpinan (setara rektor) di Ma'had Iskandar Muda (MIM). Ma'had ini setara dengan sekolah tinggi karena diperuntukkan bagi pelajar-pelajar tingkat atas.¹⁸³ Dengan begitu, Hasbi memperoleh kesempatan untuk memperluas pemikirannya di kalangan muda bukan hanya terbatas pada lingkungan anggota atau partisan Muhammadiyah dan bukan hanya orang yang menempuh pendidikan di Barat saja.

Setelah itu Hasbi keluar ke Jawa dan memulai perjuangannya di luar Aceh. Hasbi kembali ke Aceh dengan menjadi sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam.¹⁸⁴

Kiprah Hasbi Ash Shiddieqy terhadap IAIN Ar-Raniry yang dimintakan untuk menjadi Dekan Fakultas Syari'ah ini diungkapkan oleh A. Hasjmy dalam tulisan bukunya yang berjudul "Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa" sebagai berikut.

Pada awal tahun 1960, Gubernur Aceh A. Hasjmy dan Panglima Kodam I Iskandar Muda Kolonel Syamaun Gaharu mengadakan pertemuan penting di Hotel Duta Indonesia, Jakarta, dengan Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy sebagai Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Al-Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah, Yogyakarta. Pada pertemuan tersebut, kami menyampaikan kepada Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy bahwa pada pada

¹⁸³Konfirmasi Tulisan Muhammad Rasyid tentang Ma'had Iskandar Muda, Lembaga Pendidikan Pra Proklamasi Lampaku, Aceh Besar.

¹⁸⁴A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 177.

tanggal 2 September 1960 (10 Rabiul Awal 1380 Hijriah), yang diresmikan dalam Kopelma Darussalam akan sebuah fakultas agama, yaitu Fakultas Syari'ah, yang pada awalnya menjadi cabang dari IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah dan selanjutnya berdiri menjadi fakultas pertama dari IAIN Jami'ah Ar Raniry yang akan didirikan di Aceh. Kami sangat mengharapkan kesediaan Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy untuk menjadi dekan dari Fakultas Syariah dalam Kopelma Darussalam yang akan diresmikan. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy yang telah lama saya kenal sebagai seorang ulama yang teguh pendirian dan bersikap tegas tanpa tendeng aling-aling, memberi reaksi terhadap harapan kami dengan mengatakan bahwa beliau bersedia dengan dua syarat.

Waktu itu kami tanya, apa dua syarat tersebut, beliau menjawab tegas, yang pertama, saya bersedia menjadi Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh setelah menjadi profesor yang diangkat secara resmi, yang beberapa waktu lalu oleh Menteri Kementerian Agama telah diusulkan kepada Priseden, dan kedua saya hanya bersedia memimpin Fakultas Syari'ah Aceh selama tiga tahun.

Setelah beberapa hari kemudian, A. Hasjmy sebagai Gubernur Aceh, menghadap Presiden Soekarno untuk membicarakan masalah pengangkatan Muhammad Hasbi untuk menjadi Guru Besar (Profesor), demi untuk kepentingan umat Islam di Aceh yang sedang memulai asa baru dalam perjalanan sejarah. Soekarno menyambut dengan baik sekali permintaan tersebut. tidak lama kemudian, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy telah resmi menjadi profesor dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 2 September 1960, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy sebagai seorang profesor, resmi dilantikkan menjadi Dekan Fakultas Syariah di

Kopelma Darussalam, bersama hari peresmian dengan berdirinya fakultas tersebut.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, sebagai dekan pertama Fakultas Syariah IAIN Jami'ah Ar Raniry, yang telah meletakkan batu dasar akademis bagi lembaga perguruan tinggi Islam tersebut, sehingga cita-cita yang lama dikandung rakyat Aceh berubah menjadi kenyataan, perlu dicatat, bahwa Hasbi Ash Shiddieqy salah seorang yang sangat berjasa dalam sejarah pendirian dan pengembangan IAIN Jami'ah Ar-Raniry, sehingga karenanya Jamiah Ar-Raniry telah memberi Piagam dan Medali Ar-Raniry yang terbuat dari emas murni kepada beliau.¹⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan dengan berdirinya fakultas Syari'ah di Uin Ar-Raniry yang dulunya dinamakan IAIN Jami'ah Ar-Raniry, juga merupakan salah satu kontruksi pemikiran pembaharuan Islam yang dibentuk Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh, yang telah berdiri sampai sekarang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang pendidikan adalah seperti membangun beberapa sekolah atau madrasah. Walaupun, perjalanannya dalam memberikan sumbangsih terhadap bidang pendidikan mendapat kendala seperti, terdapat beberapa kegagalan dalam mengembangkan madrasah, itu tidak menyurutkan semangatnya untuk mendirikan kembali madrasah yang baru, hingga beliau menemui kesuksesan dalam beberapa bidang pendidikan, seperti menjadi dekan di fakultas Syari'ah Uin Ar-Raniry.

¹⁸⁵A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa...*, hlm. 168.

3. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Dakwah di Aceh

Hasbi mulai berdakwah dari sejak usia muda, beliau telah dikenal dalam lingkungan masyarakat karena sudah terjun dalam berdakwah, berdebat, dan diskusi-diskusi. Ketika itu, di Aceh terdapat tradisi yang dinamakan dengan *meploh-meploh* masalah, yaitu menguraikan permasalahan agama yang dipertandingkan. Acara yang dipertandingkan tersebut dilakukan dengan cara yaitu, masalah yang disampaikan dalam bentuk sya'ir harus dijawab oleh pihak lawannya, jika kelompok tersebut tidak dapat menjawab, maka dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering dimintai untuk menjadi sebagai penanya atau penjawab atau setidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut.¹⁸⁶

Ketika dalam berdakwah, Hasbi Ash-Shiddieqy membawa tema pokok, selain membicarakan tentang Iman, Islam, dan Ihsan, beliau juga sering berdakwah bagaimana pemahaman dan cara beragama dengan benar. Namun, setelah Hasbi beralih sebagai posisi Pembaharu, kritikan-kritikannya ditujukan dalam sasaran bid'ah, syirik, dan khurafat. Kritik dari Hasbi ini, juga sering ditujukan kepada kaum Tradisionalis yang melakukan beberapa tradisi seperti, *ushalli*, *talqin*, kenduri kematian atau yang sejenisnya, membaca do'a dengan membakar kemenyan, dan ziarah ke makam wali untuk meminta sesuatu dan melepaskan nazar. Walaupun pada akhirnya, kritiknya ini ditentang oleh kaum Tradisionalis yang ingin mempertahankan tradisi-tradisi tersebut.¹⁸⁷

Untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut, beberapa kali telah diadakan tatap muka antara Hasbi dengan kaum Tradisionalis untuk membahas persoalan itu, namun kedua belah pihak tidak menemukan titik temu. Seperti pertemuan yang diadakan oleh Kontrolir Lhoksuemawe, dengan mengundang Hasbi

¹⁸⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 9-10.

¹⁸⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 17.

dan ulama-ulama yang tidak sependapatnya untuk membahas persoalan yang saling bertentangan tersebut. Para ulama sebagai lawan diskusi Hasbi, datang dengan membawa sejumlah kitab, sedangkan Hasbi hanya datang dengan tangan kosong. Dalam kantong bajunya hanya terdapat sebuah buku notes dan sebatang pensil. Oleh karena itu, teman-teman yang mendukungnya merasa khawatir dengan persiapan yang dibawa oleh Hasbi serta menyarankan agar beliau membawa kitabnya juga. Hasbi mengatakan bahwa, beliau datang bukan untuk membahas kitab, tetapi membahas tentang masalah agama. Kitab itu hanya sekedar referensi, karenanya juga beliau sudah hafal ini dari kitab itu. Karena menurutnya, kitab itu hanyalah pendapat seseorang yang tidak wajib dipercayai sebagai suatu kebenaran mutlak. Diskusi itu berjalan dengan seru, walaupun Hasbi sering membetulkan lawan bicaranya, tetapi diskusi tersebut berakhir tanpa konklusi.¹⁸⁸

Diskusi tanpa kesimpulan yang diambil tersebut, apakah karena Hasbi kehabisan argumen atau sudah kebiasaan umat Muslim di Aceh yang tidak sependapat dengannya, mencap sebagai peenyeleweng, perusak, dan merusakkan Islam. selain itu, Hasbi juga dituduh sesat, bahkan ada yang menuduhnya kafir, murtad, penyeleweng, serta telah dipengaruhi dengan pemikiran orientalis.¹⁸⁹

Selanjutnya pada tahun 1929, Sri Maharaja Mangkubumi juga pernah menyelenggarakan sebuah perdebatan besar antara Hasbi dan penentang-penentangannya untuk meredakan ketegangan. Perdebatan tersebut berlangsung di masjid Mon Geudong yang diadakan setelah Jum'at. Penentang Hasbi dibawah pimpinan Tengku Abdullah Idi Cut atau dikenal dengan nama TB (Timur Barat) yang didampingi gurunya, bernama Teungku Muhammad Usman Pucok Alue Simpang Ulim. Ketika itu, Hasbi memberikan

¹⁸⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 17-18.

¹⁸⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 18.

syarat dalam perdebatan tersebut, beliau bersedia menghadiri diskusi, tetapi harus ada penengah, karena menurutnya jika tidak ada hasil seperti yang sudah terjadi sebelumnya. Hasbi mengusulkan Syaikh Ismail Jambek atau orang yang mempunyai kualitas yang sama dengannya, karena moderator yang diusulkan oleh Hasbi tidak mampu didatangkan, makanya Hasbi tidak mau hadir. Diskusi tersebut gagal berlangsung, sedangkan Abdullah TB yang hadir sempat berbicara sendiri di hadapan banyak orang yang datang dari seluruh pelosok Aceh Utara, diantaranya ada Tengku Abdurrahman Peusangan yang sengaja datang untuk mendengarkan diskusi tersebut. Para hadirin yang berhadir memberi tepuk tangan kepada Abdullah TB yang tampil sendirian dengan menuding Hasbi tidak berani datang karena takut berhujjah dengannya.¹⁹⁰ Oleh karena itu, dalam berdakwah Hasbi sangat suka bergabung dalam diskusi-diskusi di beberapa wilayah Aceh.

Bentuk dakwah Hasbi dengan cara mengikuti-mengikuti kelompok diskusi, harus dapat dicontoh oleh masyarakat Aceh masa kini, untuk dapat membuka wawasan pemikiran. Walaupun beliau dikenal dengan pemikiran yang menentang, akan tetapi sikapnya dengan cara melakukan dakwah dalam kelompok-kelompok diskusi itu adalah cara paling benar.

Selain berdakwah dalam kelompok-kelompok diskusi, Hasbi juga memperkembangkan gagasan pembaharuannya dengan berdakwah melalui Hasbi beberapa organisasi yang ada di Aceh. Ketika Hasbi pindah ke Kutaraja, Hasbi segera menggabungkan diri dengan pengurus organisasi *Nadil Islahil Islami* (Kelompok Pembaruan Islam) yang diketuai oleh T.M. Usman yaitu redaktur *Soeara Atjeh*, organisasi ini didirikan pada tahun 1932.¹⁹¹ selain bergabung dengan *Nadil Islahil Islami*, beliau juga mendaftarkan dirinya menjadi anggota Muhammadiyah. Hasbi menduduki

¹⁹⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 19-20.

¹⁹¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 179-180.

jabatan ketua cabang Kutaraja pada tahun 1938-1943, dan menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Daerah Aceh pada tahun 1943-1946. Muhammadiyah menjadi saingan dari pandangan orang-orang PUSA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh)¹⁹², yang didirikan pada tahun 1939.¹⁹³

Kemudian, pada masa kependudukan Jepang, Hasbi sibuk dengan aktivitasnya seperti melaksanakan tugas sebagai Wakil Ketua *Maibkatra* (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Kemakmuran Asia Timur Raya), anggota *Aceh Syu Sangi Kai* (Badan Penasihat Pemerintah Daerah Aceh), anggota *Syu Kyo Hoin* (Mahkamah Syari'ah Aceh), *Sumatora Cuo Sangi In* (Badan Penasihat Pemerintah Bala tentara Jepang untuk Sumatera). Hasbi juga menghadiri Musyawarah Alim Ulama antara Malaya dan Sumatera di Shonanto (Singapura), pada tahun 1943. Hasbi juga terpilih sebagai anggota dewan konstituante dalam pemilu tahun 1955, beliau menyampaikan pokok-pokok pikirannya tentang hak-hak Asasi Manusia menurut ajaran Islam di tempat tersebut.¹⁹⁴

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam dakwah di Aceh, dapat dilihat melalui perannya dalam mengikuti kelompok-kelompok perdebatan diskusi serta organisasi yang dijadikannya sebagai media dakwahnya di Aceh. Karena itu, hasbi dalam berdakwah

¹⁹²PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) adalah suatu organisasi yang menghimpun ulama-ulama di daerah Aceh. Organisasi ini didirikan oleh beberapa ulama-ulama Aceh yang cukup berpengalaman pada saat itu, diantaranya adalah Tengku Mohammad Daud Beureueh, Teuku Haji Cik Johan Alamsyah, Teuku Mohammad Amin, dan Tengku Ismail Yakub. Ketua umum yang terpilih adalah Tengku M. Daud Beureueh, beliau juga ulama yang berpengaruh di Aceh. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid 3 (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 899-900.

¹⁹³Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 26.

¹⁹⁴Nouruzzaman Shiddiqi, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Indonesia", *Jurnal Al-Jamiah*, No. 35, 2008, hlm. 50.

melalui system diskusi. Hal ini juga dapat diketahui, yaitu ketika Hasbi membuat balai pengajian di Mon Geudong, balai tersebut digunakan untuk meyampaikan ilmu-ilmu Agama, yaitu dengan cara membuat diskusi, anggota jama'ah bertanya seputar masalah-masalah keagamaan di balai pengajiannya.

4. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Sosial di Aceh

Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dapat dilihat dari argumentatif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam masyarakat sosial. Seperti pandangannya terhadap tugas ulama dalam masyarakat, menurutnya dalam menghadapi masyarakat yang sedang berkembang terdapat tiga usaha yang harus ditanggulangi oleh para ulama sekarang. Pertama, Tugas memelihara dan mengembangkan Al-Qur'an, Kitab Allah yang besar. Kedua, tugas memelihara dan mengembangkan hadits serta meratakan ke seluruh pelosok masyarakat, istimewa di masa-masa mulai muncul segelintir manusia yang hendak menyingkirkan hadits Rasulullah dari pelukan kaum muslim. Ketiga, tugas memelihara dan mengembangkan fikih (hukum Islam) dalam masyarakat umat Islam dan menyemangatkan masyarakat untuk mengamalkannya.¹⁹⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan masyarakat yang diinginkan dalam Islam adalah masyarakat yang bersatu dalam kebersamaan, hidup saling tolong menolong, dan saling menasehati. Kemudian, yang harus dibina oleh masyarakat adalah sejahtera dunia dan akhirat, menegakkan keadilan dan memelihara perdamaian, serta memerangi kebodohan, kemiskinan, dan penindasan.

Kehidupan Hasbi dalam masyarakat sosial, beliau mempunyai sifat kasih sayang. Hal ini dapat dilihat pada tahun-tahun 1930-an sampai tahun 1945, ketika beliau berdiam di Kutaraja, yaitu di rumah sewaan yang sempit ditumpangi pula oleh beberapa orang muridnya yang tidak berstatus pembayar

¹⁹⁵T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, "Tugas Para Ulama Sekarang", *Panji Masyarakat*, No. 121, 15 Februari 1973, hlm. 8.

makan. Hasbi senang pula menerima dan melayani tamu. Apabila pembicaraan berkisar pada masalah politik atau masalah agama, beliau bisa berjam-jam duduk tanpa bosan.¹⁹⁶

Sikap Hasbi dalam bersosialisasi, juga dapat dilihat ketika Hasbi mendirikan *bale* (balai) di samping rumahnya, di Mon Geudong Lhoksuemawe. Dalam bulan puasa, Hasbi melakukan buka puasa bersama di bale. Anggota jama'ahnya membawa makanan yang dimakan sendiri, namun bagi yang membawa lebih, Hasbi meminta untuk menyungguhkan kepada yang lain. Buka bersama itu hanya sekedar minum dan memakan makanan ringan, biasanya hidangan yang disajikan berupa bubur (kanji rumbi). Kemudian pada hari libur, beliau juga mengajak anggota jama'ahnya untuk berpiknik ke pantai. Pernah juga berbuka puasa di pantai, serta shalat magrib dilakukan di meunasah terdekat, di meunasah tersebut Hasbi menjadi makmum.¹⁹⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy kontribusinya dalam masyarakat sosial, karena melihat kebiasaan masyarakat Aceh yang bersalaman dengan lelaki dengan perempuan, beliau juga berani menolak pemikiran dari organisasi yang diikutinya, yang mengharamkan bersalaman. Permasalahan ini terjadi pada tahun 1956, Majelis tarjih Muhammadiyah mengeluarkan fatwa, yang berdasarkan dalil Al-Qur'an surah an-Nur, ayat 30-31 yang berbunyi;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada segala orang mukmin hendaklah mereka memejamkan sebagian pandangan mereka dan hendaklah mereka memelihara kemaluan mereka, itu lebih suci bagi mereka,

¹⁹⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 11.

¹⁹⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*..., hlm. 25.

bahwasanya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”.¹⁹⁸

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada segala wanita mukmin, hendaklah mereka memejamkan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan supaya mereka tiada memperlihatkan hiasan-hiasan mereka terkecuali bagian yang biasa terlihat, dan hendaklah mereka menuruunkan ujung-ujung kudung mereka atas bulatan leher baju mereka, terkecuali untuk suami-suami mereka atau ayah-ayah mereka atau ayah dari suami-suami mereka atau anak-anak mereka sendiri atau anak-anak dari suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau anak dari saudara-saudara mereka, atau anak-anak dari saudara-saudara mereka, atau anak-anak dari saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita yang lain, atau budak-budak yang dimiliki oleh mereka, atau orang-orang lelaki yang menyertai mereka yang tidak mempunyai kebutuhan kepada wanita lagi, atau anak-anak yang belum mengetahui tentang aurat-aurat wanita. Dan supaya mereka tidak menyentakkan kaki-kaki mereka supaya orang mengetahui perhiasan-perhiasan yang mereka

¹⁹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), hlm. 353.

sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, wahai segala orang Mukmin, supaya kamu mendapat kemenangan”.¹⁹⁹

Dari dua ayat tersebut ditarik qiyas, jika melihat saja tidak boleh apalagi bersentuhan kulit. Akan tetapi, Hasbi menolak tentang pengharaman jabat tangan antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini di sampainya melalui karya tulisnya dalam tiga buah artikel yang dimuat oleh “Harian SuaraUmmat”, yang terbit di Jakarta. Dalam artikelnya Hasbi menyatakan bahwa, alasannya menolak fatwa Majelis Tarjih adalah karena fatwa tersebut berdasarkan atas qiyas.²⁰⁰

Menurut Hasbi tidaklah tepat mengqiyaskan jabat tangan dengan pandang memandang. Sebab, disamping qiyas hanya boleh dipakai dalam keadaan darurat.²⁰¹ Oleh karena itu menurut Hasbi tidak dapatlah dasar qiyas itu digunakan untuk mengharamkan berjabat tangan. Untuk golongan yang mengharamkannya, alangkah baiknya mencari dasar hukum yang lain.²⁰²

Menurut Hasbi, aurat wanita adalah seluruh tubuh, kecuali muka, telapak tangan, dan dua telapak kaki. Aurat lelaki adalah bagian badan antara pusat dan lutut. Menurutny, walaupun sebagian ulama menyamakan aurat budak perempuan dengan lelaki, namun beliau menyamakannya dengan wanita biasa.²⁰³

Dengan demikian menurut Hasbi, ayat tersebut tidak mengharamkan melihat wanita dalam keadaan tertutup seluruh auratnya, sedangkan muka dan telapak tangan tidak termasuklah

¹⁹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), hlm. 353.

²⁰⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 173-174.

²⁰¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya...*, hlm. 174.

²⁰²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 2726.

²⁰³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur...*, hlm. 2722.

dalam bagian aurat. Karena itu, tidak haram jika melihat muka dan telapak tangan wanita dalam keadaan terbuka, kecuali dapat menimbulkan suatu kejahatan.²⁰⁴

Beberapa ulama yang mengharamkan terbukanya muka dan tangan, dengan alasan takut timbulnya fitnah. Menurut Hasbi, jika benar-benar terjadinya fitnah, maka barulah dapat dikatakan haram, jika bersandar pada sebagian ulama yang mengharamkan dengan menggunakan dalil zhanni. Menurut Hasbi, mengharamkan sesuatu haruslah dengan menggunakan nash yang qat'i riwayatnya dan dalalahnya, dan sesuatu yang dilarang oleh nash zhanni, maka dianggap makruh hukumnya.²⁰⁵

Pendirian Hasbi menolak pengharaman lelaki perempuan yang terlihat dari latar belakang budaya Aceh. Perempuan di Aceh tidak terlarang untuk bersalaman dengan lelaki, bahkan dinilai kurang etis jika perempuan tidak mau menyalami seseorang terdandang termasuk ulama, sebaliknya juga jika dikhawatirkan akan membatalkan wudhu', tangannya hanya dilapisi dengan kerudung yang dipakainya. Karenanya juga dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat yang menempatkan perempuan sama dengan kedudukannya dengan lelaki, berhak menduduki jabatan apapun. Makanya bersalaman dianggap satu hal yang biasa di Aceh.²⁰⁶

Dengan demikian, jika dilihat dari kontribusi Hasbi dalam sosial, dapat diketahui bahwa Hasbi sangat berbaur dengan masyarakat terutama dalam memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat, serta dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh dalam kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi di Aceh.

²⁰⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur...*, hlm. 2722-2723.

²⁰⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur...*, hlm. 2725-2726

²⁰⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 219.

D. Dampak Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh

Dampak dari pemikiran pembaharuan Islam Hasbi di Aceh, dapat dilihat dari responsif masyarakat Aceh yang mengalami pro dan kontra terhadap pemikiran pembaharuan Islam yang diperjuangkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh. Hasbi dalam memelopori pembaharuannya di Aceh, berada di tengah-tengah masyarakat Aceh yang dikenal fanatik terhadap mazhab Syafi'i. Masyarakat Aceh yang hanya berpedoman kepada kitab Syafi'i atau yang dikenal kitab kuning. Oleh karena itu, pembaharuan yang disebarkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi ditolak dan tidak diterima dalam kalangan masyarakat Aceh, karena mereka menganggap pembaharuan sebagai sesuatu yang tidak termaktub dalam kitab, serta dianggaplah sesat atau mengubah agama.

Pada awal kemerdekaan, perjuangan Hasbi mendapatkan nasib yang menggenaskan. Hasbi disekap di penjara selama dua tahun lebih sejak bulan Maret tahun 1946, beliau disekap oleh "Gerakan Revolusi Sosial" yang dipegang oleh PUSA di Aceh. Beliau mendekam di Lembah Burnitelong selama satu tahun lebih serta berstatus tahanan kota. Berkat desakan dan permintaan Muhammadiyah dan pemerintahan Pusat, Hasbi mendapatkan status tahanan kota. A.R. Sutan Mansur yang pernah membuka bengkel di Lhoksumawe merupakan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, khusus datang ke Aceh untuk berbicara dengan Hasbi tentang tokoh-tokoh revolusi yang telah menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan Aceh. Selanjutnya juga datang telegram dari wakil presiden Muhammad Hatta yang meminta untuk membebaskan Hasbi Ash-Shiddieqy.²⁰⁷

Pada akhirnya, Hasbi diizinkan untuk pulang ke Lhoksumawe pada pertengahan tahun 1947 dengan status tahanan kota. Tahanan kota tersebut dicabut pada tanggal 28 Febuari tahun

²⁰⁷Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor Lain Ar-Raniry Kepemimpinan Lain Ar-Raniry dari Masa ke Masa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm. 28.

1948 dengan tanda tangan surat oleh Wakil Residen Aceh yaitu Muhammad Amin.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dari kejadian yang dialami Hasbi, ketika ditahan di Burnitelong itu merupakan sesuatu hal yang memberikan dampak yang besar dalam perjuangan pembaharuannya di Aceh. Karena Hasbi dituduh sebagai gerakan revolusi sosial, padahal sebenarnya beliau hanya sebagai pembaharu di Aceh, yang bahkan tidak pernah tersentuh dengan gerakan revolusi sosial. Kejadian tersebut sangat memberikan luka yang mendalam bagi Hasbi, hingga beliau pindah ke Jawa.

Selain itu, kegiatan Hasbi ketika masih menjadi tahanan kota, Hasbi membangun sebuah dayah di tempat bekas dayah ayahnya dulu. Dayah tersebut dikenal dengan sebutan *bale* (balai) di samping rumahnya, Mon Geudong Lhoksumawe. Walaupun demikian, kegiatan yang dilakukan Hasbi di *bale* bukan tidak ada timbul reaksi. Orang-orang yang tidak sepaham Hasbi berusaha untun mencegah orang yang bergabung dengan *bale* Hasbi, dan menakut-nakuti mereka serta menyebarkan isu bahwa Hasbi merupakan bekas tawanan, juga ada yang mempermasalahkan masalah *furu'iyah* tempo dulu, dan ada juga yang mengatakan bahwa Hasbi membangun jama'ahnya sendiri. isu-isu yang tersebar tersebut menyebabkan Hasbi tidak mempunyai banyak jama'ah, hanya sedikit jama'ah yang mengikuti pengajian di *bale* Hasbi, yang sedikit inilah yang meneruskan perjuangan Hasbi ketika Hasbi berangkat ke Jawa.²⁰⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengembangkan pembaharuan Islam di Aceh harus menghadapi sikap masyarakat Aceh yang sangat fanatik, walaupun demikian sikap Hasbi dalam menyebarkan pembaharuan Islam sama kerasnya dengan sikap masyarakat Aceh yang fanatik. Oleh karena itu, pembaharuannya mendapat penolakan dari sebagian masyarakat Aceh. Walaupun

²⁰⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 168.

demikian, terdapat beberapa tokoh ulama Aceh yang mendukung pejuangannya Hasbi dengan mempunyai satu tujuan atau misi untuk dapat terciptanya pembaharuan Islam di Aceh. Tokoh-tokoh tersebut yang bergerak dalam pembaharuan pemikiran Islam masuk pada berbagai bidang keilmuan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmy dalam tulisannya yaitu:

“Jika Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menekankan pembaharuan dalam bidang akidah dan ibadah yang paling terkenal dalam kampanyenya dari bid’ah dan khurafat tentang “Dakwah Pemurnian Akidah dan Ibadah”. Maka Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menekankan pembaharuan dalam bidang Hukum Islam, dengan semboyannya yang terkenal tentang “Pintu Ijtihad terbuka sepanjang zaman dan tidak pernah tertutup serta tidak ada manusia manapun dapat menutupnya”. Adapun jika Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Teungku Syekh Ibrahim lebih menekankan pembaharuan dalam bidang politik dan sosial budaya, maka Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan Teungku Abdul Wahab Seulimum lebih menekankan usaha pembaharuan dalam hal ekonomi umat dan organisasi”.²⁰⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy dalam pembaharuan Islam lebih menjurus dalam bidang Hukum Islam atau Fikih. Dalam bidang hukum Islam ini, Hasbi menginginkan untuk berijtihad dengan semboyannya yang terkenal yaitu “Pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman; tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupinya”.²¹⁰

Tanggapan Hasbi mengenai tulisan soekarno adalah sebagai berikut:

²⁰⁹A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 181.

²¹⁰A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa...*, hlm. 181.

“Tidak semoea andjoeran beliau dapat kami setoedjoei, sebagaimana tidak poela semoeanja kami tolak. Kami soeka ke pada perobahan dan kemadjoean, tetapi haroeslah dengan mengingat batas juga soedah ditentoekan Toehan. Kami soeka djoega kepada “akal merdeka, anti taqlid dan fanatiek”, tetapi kami mengetahoei bahwa batas juga satoe-satoenja oentoek menimbang semoeanja itoe hanjalah pertoeendjoek Toehan juga telah ditentoekanNja dalam agamaNja”.²¹¹

Dalam menanggapi tulisan Ir. Soekarno tersebut, Hasbi memilih posisi menghargai gugatan Soekarno, hanya pada batasan wilayah mu’amalah dan produk ijtihad. Sedangkan mengenai akidah-ibadah karena sifatnya mengatur hubungan vertikal, makhluk-Khalik, Allah sendiri yang berwewenang dalam menetapkan. Maka tidak perlu untuk dikaji ulang. Menurut Hasbi, wilayah mu’amalah, hubungan horisontal yang mengatur kehidupan makhluk hidup, serta hal-hal yang dapat digunakan akal merupakan produk ijtihad dan boleh dilakukan. Dengan syarat, produk ijtihad ulama Mutaqaddiman masih tetap digunakan sebagai panduan. Hasbi mengakui bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan perbedaan kebutuhan dan pemahaman, sehingga menghasilkan perbedaan dalam penetapan hukum.²¹²

Gagasan Hasbi tentang ingin mewujudkan fikih yang berkepribadian di Indonesia ini sebenarnya pada masa sekarang sudah diberlakukan dalam syari’at Islam di Indonesia, dengan dilakukan pendekatan *urf* dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat seperti, sudah diberlakukan di Indonesia juga di Aceh seperti, adanya aplikasi digital al-Qur’an, sehingga memudahkan masyarakat membaca al-Qur’an tanpa membawa lembaran mushaf

²¹¹Tengkoe MHD. Hasbi, “Me,,moedah”kanPengertian Islam”, *Pandji Islam*, No 37, 16 September 1940, hlm. 720.

²¹²Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131-132.

al-Qur'an. Juga hal ini memberikan dampak yang positif dalam kalangan masyarakat.

Dampak positif yang didapatkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memelopori pembaharuan pemikiran Islam di Aceh adalah Hasbi mendapatkan dukungan dari tokoh yang mendukung pembaharuan Islam Hasbi yaitu, seperti Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Tengku Abdul Wahab Seulimeum, Teungku Hasan Hanafiah Meulaboh, Teungku Syekh Ibrahim Ayahanda Moentasie, Tengku Muhammad Amin Alue, Teungku Haji Abdullah Umar Lam-U, dan juga lainnya.²¹³

Selain itu, pembaharuan yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy juga sangat memberi dampak yang sangat mendalam. Bagaimana tidak Hasbi menyuarakan pembaharuan Islam di Aceh, dimana masyarakat Aceh dikenal fanatik bahkan ada yang mengatakan sangat angker. Akan tetapi pada masa awal perjuangannya Hasbi berani dengan seorang diri menantang arus, beliau tidak gentar dan surut dari perjuangannya walaupun dimusuhi, dipenjarakan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sependapat dengan Hasbi terhadap pemikiran-pemikirannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh, disamping terdapat beberapa masyarakat Aceh yang menerima pemikiran beliau, juga terdapat sejumlah penolakan dari hasil sumbangsih pemikiran Hasbi dalam pembaharuan Islam di Aceh. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Aceh yang sudah baku dalam pemahaman keagamaan, juga adanya ikatan emosional yang begitu kuat (fanatik) terhadap mazhab yang dianut masyarakat Aceh.

²¹³A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun tamadun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.176-177.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab di atas, maka dapat disimpulkan penelitian tentang kontribusi pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Pertama, kontribusi pembaharuan pemikiran Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh adalah terdapat dalam beberapa bidang seperti keagamaan, pendidikan, dakwah, dan sosial. Kontribusi dalam bidang keagamaan, seperti Hasbi menolak tradisi-tradisi yang dilakukan oleh kaum Tradisionalis Aceh, karena menurutnya perbuatan tersebut termasuk dalam bid'ah. Hasbi juga menyumbangkan beberapa pemikirannya dalam keagamaan seperti tentang *Musabawat Tilawat al-Qur'an*, *Shalat Jum'at*, *Matha'* (melihat bulan dalam Islam), dan pemikirannya tentang zakat. Pemikiran Hasbi tentang pendidikan, beliau membangun lembaga-lembaga pendidikan, serta mengajar di beberapa sekolah yang ada di Aceh. Selain itu, dalam bidang pendidikan Hasbi juga pernah meresmikan IAIN Ar-Raniry, Darussalam. Sedangkan kontribusi Hasbi dalam dakwah seperti beliau mengikuti beberapa kelompok diskusi tentang agama serta organisasi yang dijadikannya sebagai media dakwah dengan membuat gerakan pembaharuan Islam di Aceh, Salah satu organisasi yang diikuti oleh Hasbi adalah Muhammadiyah, beliau juga pernah menjadi pimpinan Muhammadiyah daerah konsulat Aceh. Kontribusi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam sosial, karena Hasbi melihat kebiasaan masyarakat Aceh yang bersalaman lelaki dan perempuan, makanya Hasbi menolak fatwa yang dikeluarkan oleh organisasinya sendiri yaitu Muhammadiyah yang mengharamkan berjabat tangan antara lelaki dan perempuan.

Kedua, Dampak pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh, dapat diketahui bahwa

terdapat sejumlah penolakan dalam kalangan masyarakat Aceh. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Aceh, dimana pemahaman agama Islam yang dianut sudah baku secara turun-temurun. Walaupun, terdapat juga beberapa tokoh yang mendukung pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu dari sebagian ulama dan anak muda yang berkecimpung dalam intelektualitas. Tujuan mereka mendukung Hasbi adalah karena mempunyai tujuan yang sama, untuk dapat terciptanya pembaharuan Islam di Aceh. Oleh karena itu, dapat dikatakan pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh, pengaruhnya dalam masyarakat Aceh menimbulkan pro dan kontra dalam kalangan masyarakat.

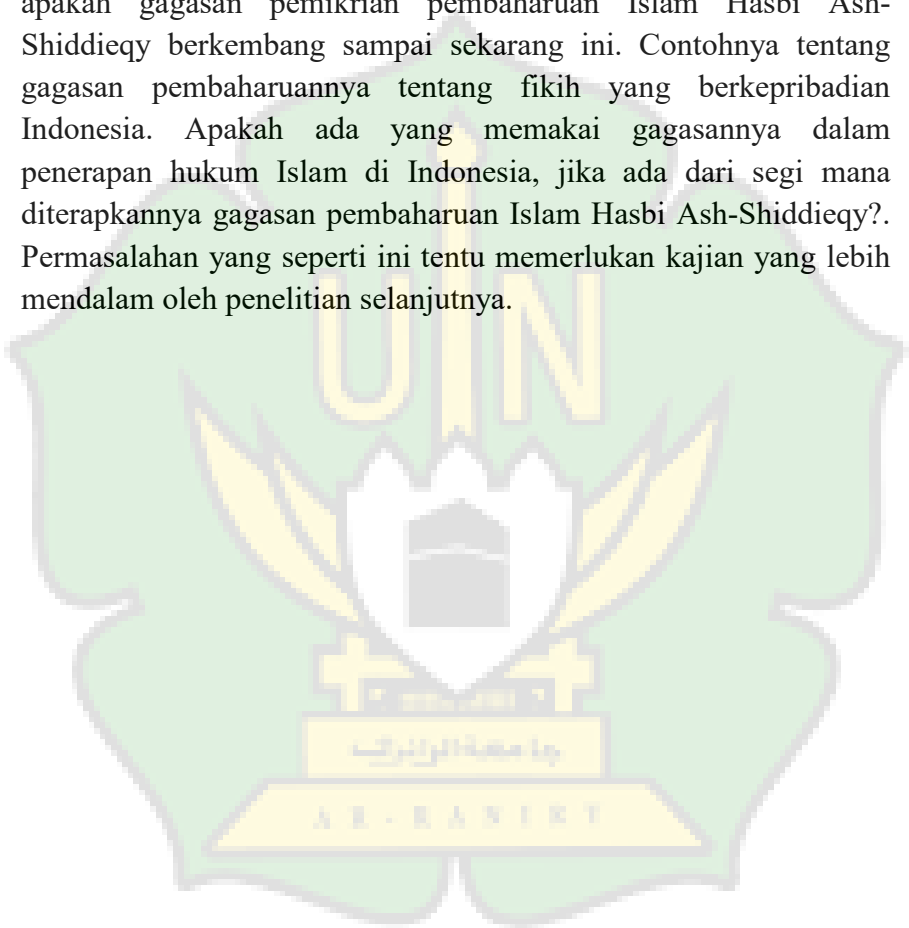
Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Kontribusi pemikiran pembaharuan Islam yang dilakukan Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh, terdapat dalam perjuangannya yang gigih, walaupun dalam perjalanannya tidak berjalan dengan mulus karena harus menghadapi tantangan dan kerugian. Walaupundemikian, terdapatbanyakkontribusinyadalam pembaharuan Islam di Aceh.

B. Saran

Saran-saran yang ingin disampaikan dalam tesis ini secara khusus yang berkaitan dengan perkembangan pemikiran ilmu keislaman. Pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh banyak terjadinya kontra dalam kalangan masyarakat, yang disebabkan oleh fanatisme agama yang dianut dalam kalangan tradisionalis, ini dapat menjadi penelitian lebih lanjut mengenai polemik Hasbi Ash-Shiddieqy dengan kalangan tradisionalis dari dayah-dayah. Seperti yang diketahui bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy dari dulunya juga berada dalam kalangan tradisionalis, dengan belajar tentang kitab-kitab kuning di beberapa dayah tradisionalis. Penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama, dari sisi Hasbi Ash-Shiddieqy, apa yang membuat Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan kalangan tradisionalis serta apa yang membuatnya melakukan pembaharuan

Islam terhadap masyarakat yang dikenal fanatik di Aceh?. Kedua dari sisi kalangan tradisionalis, apa yang membuat ulama tradisionalis menolak pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy di Aceh?.

Penelitian selanjutnya juga dapat dikaji lebih lanjut tentang apakah gagasan pemikiran pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy berkembang sampai sekarang ini. Contohnya tentang gagasan pembaharuannya tentang fikih yang berkepribadian Indonesia. Apakah ada yang memakai gagasannya dalam penerapan hukum Islam di Indonesia, jika ada dari segi mana diterapkannya gagasan pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy?. Permasalahan yang seperti ini tentu memerlukan kajian yang lebih mendalam oleh penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ar-Raniry IAIN Penulis Tim, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *Kriteria Sunnah & Bid'ah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *Pedoman Shalat* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *Pedoman Puasa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Asmuni Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 6.
- Burhanudin Jajat, Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Effendi Ridwan Muhammad, *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021
- Hamid Abdul dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Harahap Syahrin, *Islam & Modernitas*, Jakarta: Kencana, 2015
- Hasjmy A., *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Ishaq bin Asy'as bin Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Jilid IV, Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, 1952

- J. Donohue John dan L. Esposito John, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 1993
- Kasiram Moh., *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Kerlinger N. Fred, *Foundation of Behavioral*, New York: Reinhardt and Winston Inc, 1973
- Maimun dan Kosim Mohammad, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2019
- Moler Andre, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2023
- Nata Abuddin, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Nasution Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid 3, Jakarta: Djambatan, 2002
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Pulungan Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2017
- Ramayulis dan Nizar Samsul, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Sani Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Shiddiqi Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Shiddiqi Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Shiddiqi Nourouzzaman, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Suherman Ansar, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* Yogyakarta: 2020
- Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, Jawa Tengah: Nasha Expanding, Management, 2021

- Surya Lukman dan Kholik Nur, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Ulasan Pemikiran Soekarno*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020
- Soraya Nyayu, *Islam dan Peradaban Melayu*, Banten: DesantaMuliavisitama, 2021
- Rahmawati, *Metode Istinja Hukum*, Makassar: UIN Alauddin, 2014.
- Sutisno Noorhayati Aliet, *Telaah Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: K-Media, 2016
- Taufik Akhmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Thalal Muhammad Thalal dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010
- Usman Iskandar Usman dkk, *Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008
- Zulkifli dkk, *Pemikiran Modern Islam*, Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023

Tesis dan Disertasi

- Azizah Nur Ira, *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020
- Rahmawati, “*Metode Istinja Hukum*”, Disertasi, Makassar: UIN Alauddin, 2014.
- Rusdy Muh., *Konsepsi Teologi Hasbi Ash Shiddieqy Tentang Akal dan Perbuatan Manusia*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1996
- Wahyudi Yudian, *Hasbi's Theory of Ijtihad in The Context of Indonesia Fiqh*, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1993

Yusuf Muhammad, “*Pemikiran Fiqh Hasbi Ash Shiddieqy: Antara Purifikasi dan Modernisasi*”, Tesis, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1998.

Jurnal

Ash-Shiddieqy Hasbi T. M T., “Tugas Para Ulama Sekarang”, *Panji Masyarakat*, No. 121, 15 Februari 1973

Bahri Syamsul, Oktaridi, “Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh”, *Jurnal Al-Murshalah*, Vol. 2, No. 2, 2016

EdidarmoToto danHadi Sopian, “Gerakan Modernisme dalam Islam Konsep, Objek dan Metode Aktualisasinya”, dalam *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2, 2022

Hasbi MHD. Tengko, “Me,moedah”kanPengertian Islam”, *Pandji Islam*, No 37, 16 September 1940

Hendrawati Dewi Islamiyati, “Analisis Pendapat Bustanul Arifin dalam Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia”, *Diponegoro Private Law Review*, Vol. 2, No. 1, 2018

Khairuddin Fiddian dan Syafril, “Tafsir al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015

Lubis Ridwan M., “Pembaharuan Pemikiran Islam: Dasar, Tujuan, dan Masa Depan”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, 2016

Shiddiqi Nouruzzaman, “Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia”, *Jurnal al-Jami’ah*, No. 35, 1987

Saleh Hendri, “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Analisis Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Fiqh Al-Hadis”, *Jurnal Maqosid*, Vol. 5, No. 2, 2021

Supian Aan, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Fikih”, *Jurnal Media Syariah*, No. 02, 2012.

Suarni, “Pembaharuan Pemikiran Keagamaan: Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Fazlur Rahman”, *Jurnal Substansia*, Vol. 18, No. 1, 2016

Tahir Masnun, “Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol.01, No.01, 2008.

Yasir Emi dan Bandadeh Shafwan, “Urf Sebagai Metode Istibath Hukum Islam (Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Fiqh Indonesiannya)”, *Jurnal Syariah*, Vol. 3, No. 2,

Hasil Penelitian

Hasil Wawancara dengan Teuku Safir Iskandar, Mantan Dosen UIN Ar-Raniry, Pada Tanggal 27 Desember 2022.

Konfirmasi Tulisan Muhammad Rasyid tentang Ma’had Iskandar Muda, Lembaga Pendidikan Pra Proklamasi Lampaku, Aceh Besar.

Website

Kbbi Co.id, <https://kbbi.co.id/arti-kata/penetrasi>

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 40/Un.08/Ps/01/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 09 November 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 10 Januari 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Dr. Husna Amin, M. Hum

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Suci Dihanna
NIM : 211009004
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Judul : Kontruksi Pemikiran Pembaharuan Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 17 Januari 2023

Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan : Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;